



E-ISSN : 3030-8992

P-ISSN : 3030-900X



# VitaMedica

**Jurnal Rumpun Kesehatan Umum**

**VOLUME 2 NO. 2 APRIL 2024**

**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia**

Alamat: Jl. Adam Malik No. 79 A, Kel. Sei Agul, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara

Telp/WhatsApp: 0823-6353-6109 Telp/WhatsApp: 0821-8333-5580 Email: [info@stikescolumbiaasia.ac.id](mailto:info@stikescolumbiaasia.ac.id)

**VITAMEDICA**  
**JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM**  
**VOLUME 2 NO. 2 APRIL 2024**

**FOKUS DAN RUANG LINGKUP JURNAL**

**VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** dengan e-ISSN : [3030-8992](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/VitaMedica), p-ISSN : [3030-900X](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/VitaMedica) adalah jurnal yang ditujukan untuk publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan oleh STIKES Columbia Asia Medan. Jurnal ini adalah VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum yang bersifat peer-review dan terbuka. Bidang kajian dalam jurnal ini termasuk riset Ilmu Kesehatan Umum. VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum menerima artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan diterbitkan 4 kali setahun : **Januari, April, Juli dan Oktober**

Artikel-artikel yang dipublikasikan di Pusat Publikasi **VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** meliputi hasil-hasil penelitian ilmiah asli (prioritas utama), artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru (tidak prioritas), atau komentar atau kritik terhadap tulisan yang ada. Pusat Publikasi Hasil Penelitian menerima manuskrip atau artikel dalam bidang keilmuan riset Ilmu Kesehatan Umum. dari berbagai kalangan akademisi dan peneliti baik nasional maupun internasional.

Artikel-artikel yang dimuat di jurnal adalah artikel yang telah melalui proses penelaahan oleh Mitra Bebestari (*peer-reviewers*). Pusat Publikasi **VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** hanya menerima artikel-artikel yang berasal dari hasil-hasil penelitian asli (prioritas utama), dan artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru (tidak prioritas). Keputusan diterima atau tidaknya suatu artikel ilmiah di jurnal ini menjadi hak dari Dewan Penyunting berdasarkan atas rekomendasi dari Mitra Bebestari.

**INFORMASI INDEKSASI JURNAL**

**VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** dengan e-ISSN : 3030-8992, p-ISSN : 3030-900X <https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/VitaMedica> adalah *peer-reviewed journal* yang rencana terindeks di beberapa pengindeks bereputasi, antara lain: *Google Scholar*; *Garda Rujukan Digital (GARUDA)*, *Directory of Open Access Journal (DOAJ)*.



**GARUDA**  
GARBA RUJUKAN DIGITAL



Dimensions



**Crossref** doi

**VITAMEDICA**  
**JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM**  
**VOLUME 2 NO. 2 APRIL 2024**

**PENANGGUNG JAWAB**

Balqis Nurmauli Damanik, SKM., MKM Kepala LPPM STIKes Columbia Asia

**TIM EDITOR**

Ainnur Rahmanti, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Dwi Mulianda, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Diana Dayaningsih, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Ns. Mohammad Fatkhul Mubin, M.Kep., Sp.Kep.J Fakultas Ilmu keperawatan dan Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Suhartini Ismail, Skp., MNS., Ph.D ; Program studi Keperawatan, Universitas Diponegoro,

Semarang, Indonesia

Dr. Untung Sujianto., S.Kp., M.Kep. ; Program studi Keperawatan, Universitas Diponegoro,

Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Dr. Rr.Sri Endang Pudjiastuti, SKM., MNS , Program Studi keperawatan Terapan, Poltekkes

Kemenkes Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

**REVIEWER**

Yulia Susanti, M.Kep., Sp.Kep.Kom Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah

Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

Triana Arisdiani, M.Kep., Sp.Kep.MB Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah

Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

Ratna Muliawati,S.KM., M.Kes (Epid) Program Studi kesehatan masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu

Kesehatan Kendal, Indonesia

Ns. Eka Malfasari, M.Kep., Sp.Kep. J Program Studi profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Payung Negeri, Riau, Indonesia

Novi Indrayati, M.Kep Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah Tinggi Ilmu

Kesehatan Kendal, Indonesia

**Diterbitkan Oleh:**

**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Columbia Asia Medan**

**Jl. Sei Batang Hari No.58, Babura Sunggal, Kec. Medan Sunggal,**

**Kota Medan, Sumatera Utara 20112**

**VITAMEDICA**  
**JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM**  
**VOLUME 2 NO. 2 APRIL 2024**

**KATA PENGANTAR**

**VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** dengan e-ISSN : [3030-8992](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/VitaMedica), p-ISSN : [3030-900X](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/VitaMedica) adalah jurnal yang ditujukan untuk publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan oleh STIKES Columbia Asia Medan. Jurnal ini adalah VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum yang bersifat peer-review dan terbuka. Bidang kajian dalam jurnal ini termasuk riset Ilmu Kesehatan Umum. VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum menerima artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan diterbitkan 4 kali setahun : **Januari, April, Juli dan Oktober**.

Pusat Publikasi Hasil **VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** menerbitkan satu-satunya makalah yang secara ketat mengikuti pedoman dan template untuk persiapan naskah. Semua manuskrip yang dikirimkan akan melalui proses peer review double-blind. Makalah tersebut dibaca oleh anggota redaksi (sesuai bidang spesialisasi) dan akan disaring oleh Redaktur Pelaksana untuk memenuhi kriteria yang diperlukan untuk publikasi. Naskah akan dikirim ke dua reviewer berdasarkan pengalaman historis mereka dalam mereview naskah atau berdasarkan bidang spesialisasi mereka. Pusat Publikasi **VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** telah meninjau formulir untuk menjaga item yang sama ditinjau oleh dua pengulas. Kemudian dewan redaksi membuat keputusan atas komentar atau saran pengulas.

Reviewer memberikan penilaian atas orisinalitas, kejelasan penyajian, kontribusi pada bidang/ilmu pengetahuan. Jurnal ini menerbitkan artikel penelitian (research article), artikel telaah/studi literatur (review article/literature review), laporan kasus (case report) dan artikel konsep atau kebijakan (concept/policy article), di semua bidang keilmuan rumpun Ilmu Kesehatan Umum. Artikel yang akan dimuat merupakan karya yang orisinal dan belum pernah dipublikasikan. Artikel yang masuk akan direview oleh tim reviewer yang berasal dari internal maupun eksternal.

Dewan Penyunting akan berusaha terus meningkatkan mutu jurnal sehingga dapat menjadi salah satu acuan yang cukup penting dalam perkembangan ilmu. Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mitra bestari bersama para anggota Dewan Penyunting dan seluruh pihak yang terlibat dalam penerbitan jurnal ini.

Salam,

Ketua Penyunting

**VITAMEDICA**  
**JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM**  
**VOLUME 2 NO. 2 APRIL 2024**

**DAFTAR ISI**

Fokus Dan Ruang Lingkup Jurnal	I
Tim Editor	II
Kata Pengantar	III
Daftar Isi	IV
<b>Gambaran Dispepsia pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Harapan Sehat pada tahun 2022</b>	<b>Hal 1-7</b>
Adico Notareza Aulia, Laila Apriani Hasanah Harahap, Ilum Anam	
<b>Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung</b>	<b>Hal 08-17</b>
Nia Arita, Nur'aini Nur'aini, Ramadhani Syafitri Nasution, Juliandi Harahap, Endang Maryanti	
<b>Prosedur Pemeriksaan MRI Placenta Accreta Di RSUD Dr Saiful Anwar Malang</b>	<b>Hal 18-26</b>
Stefania Layola Pasire, I Putu Eka Juliantara, I Wayan Arieć Sugiantara	
<b>Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung</b>	<b>Hal 27-34</b>
Nia Arita, Nur'aini Nur'aini, Ramadhani Syafitri, Juliandi Harahap, Endang Maryanti	
<b>Hubungan Riwayat Gejala Penyakit Infeksi dan Sanitasi Dengan Status Gizi Anak Usia 6-12 Tahun di UPT SDN 060831 Medan</b>	<b>Hal 35-42</b>
Yusuf Hanafiah	
<b>Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Gadget terhadap Pengetahuan Remaja di MTs Darul Arafah Raya</b>	<b>Hal 43-51</b>
Huwaina Af'idah	
<b>Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Tindakan Pencegahan Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar</b>	<b>Hal 52-60</b>
Pinkan F F Pote, Agusteivie A.J Telew, Agustinus R Butarbutar	
<b>Komunikasi Interpersonal Bidan untuk Mengurangi Ibu dan Neonatal Kematian di Indonesia</b>	<b>Hal 61-74</b>
Nurhayani	

<b>Karakteristik Kondisi Lingkungan Fisik dan Praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Medan</b> Vicky Arfeni Warongan	<b>Hal 75-83</b>
<b>Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap</b> Diah Karlina	<b>Hal 84-94</b>
<b>Perbedaan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Remaja Smp N 3 Belang Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan Menggunakan Media Video</b> Indah Raranda, Beatrix J. Podung, P. Pingkan	<b>Hal 95-103</b>
<b>Mengoperasikan Microsoft Excel</b> Citra Siahaan, Meylania Sumarauw, Revalin Gultom, Sarah Ottay, Rahel Langkai Aria Linggot, Amelia Wior, Crisela Monto, Bintang Putriana, Stevani Grasilgia	<b>Hal 104-110</b>
<b>Pengenalan Komputer</b> Prilly Ratag, Revalina N. Weku, Keysyah Lintang, Naysilla Suleman, Intan Sarayar, Regina Pinangkaan, Novita Sumondakh	<b>Hal 111-113</b>
<b>Dampak Game Online: Mobile Legends Pada Mahasiswa</b> Defio Mario Ratu, Melky Pangemanan	<b>Hal 114-121</b>
<b>Karakter Kebangsaan</b> Aprillia Sumenda, Nomi Tampilang, Christo Rompis, Melky Pangemanan	<b>Hal 122-131</b>



---

## Gambaran Dispepsia pada Rawat Inap di Rumah Sakit Harapan Sehat pada tahun 2022

**Adico Notareza Aulia**

Puskesmas Pante Ceureumen, Aceh Barat, Indonesia.

**Laila Apriani Hasanah Harahap**

Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Indonesia.

**Ilum Anam**

Konsultan Gastro Entero Hepatologi, Aceh Barat, Indonesia.

Alamat: Puskesmas Pante Ceureumen, Aceh Barat, Indonesia.

Korespondensi penulis: [adico\\_notareza@yahoo.com](mailto:adico_notareza@yahoo.com)

**Abstract.** *Dyspepsia is still the most common problem at every age. It causes discomfort in the stomach, nausea, vomiting and other complaints. Dyspepsia can also interfere with a person's life, causing the sufferer to have to rest or be hospitalized. This research was conducted at the Harapan Sehat private hospital in Meulaboh, West Aceh. This study uses a descriptive method, where data is taken based on the medical records of patients hospitalized at Harapan Sehat hospital throughout 2022. The data taken were patients diagnosed with dyspepsia and treated by an internal medicine specialist. In this study, 256 patients were admitted with a diagnosis of dyspepsia by an internal medicine doctor. The study found that dyspepsia cases were mostly experienced by women, with ages above 40 to 60 years old being the most common age. Meanwhile, patients underwent the most treatment period of 3 days.*

**Keywords:** *Dyspepsia, Hospitalized, Harapan Sehat Hospital*

**Abstrak.** Dispepsia masih menjadi masalah yang paling umum terjadi pada setiap usia. Hal ini menyebabkan rasa tidak nyaman pada perut, mual, muntah dan keluhan lainnya. Dispepsia juga dapat mengganggu kehidupan seseorang, sehingga menyebabkan penderitanya harus beristirahat atau dirawat inap di rumah sakit. Penelitian ini dilakukan di rumah sakit swasta Harapan Sehat Meulaboh, Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana data diambil berdasarkan rekam medik pasien yang dirawat inap di rumah sakit Harapan Sehat sepanjang tahun 2022. Data yang diambil adalah pasien yang didiagnosis menderita dispepsia dan ditangani oleh dokter spesialis penyakit dalam. Pada penelitian ini, terdapat 256 pasien yang dirawat dengan diagnosis dispepsia oleh dokter spesialis penyakit dalam. Penelitian ini menemukan bahwa kasus dispepsia paling banyak dialami oleh perempuan, dengan usia di atas 40 hingga 60 tahun sebagai usia yang paling banyak ditemukan. Sementara itu, pasien paling banyak menjalani masa perawatan selama 3 hari.

**Kata kunci :** Dispepsia, Pasien Rawat Inap, Rumah Sakit Harapan Sehat

## LATAR BELAKANG

Penyakit tidak menular telah muncul sebagai pembunuh utama selama satu abad terakhir. Penyakit degeneratif yang disebabkan oleh gaya hidup, kualitas lingkungan yang tidak sehat, kondisi psikologis, stres, atau depresi yang berkepanjangan, telah menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia. Penyakit tidak menular mempengaruhi orang-orang dari segala usia, yang sebagian besar di antaranya berada di usia produktif [Herman, Murniati, 2019].

Kata "*dyspepsia*" (dari bahasa Yunani "*dys*" [buruk], "*pepsis*" [pencernaan]) merujuk pada berbagai gejala yang mungkin dirasakan pasien di bagian perut bagian atas dan daerah epigastrium (antara pusar dan xifoideus). Tanda dan gejalanya yakni ketidaknyamanan dan rasa terbakar pada epigastrium (60-70%), kembung setelah makan (80-85%), lebih cepat merasa kenyang (60-70%), rasa tegang dibagian epigastrium (80-85%), mual (60%), dan muntah (40%). Gejala dispepsia dapat bersifat menetap atau akut, seperti pada kasus gastroenteritis. Pada kasus yang berat, masalah biologis atau fisiologis yang mendasari (seperti maag, refluks esophageal, penyakit pankreas, penyakit jantung, atau penyakit otot) mungkin menjadi penyebabnya. Dua puluh hingga tiga puluh persen pasien dispepsia menjalani tes diagnostik dan memiliki riwayat penyakit lain [Stanghellini et al., 2019].

Data prevalensi mengenai dispepsia sangat bervariasi di antara berbagai populasi. Pasien dengan dispepsia dapat berasal dari berbagai usia, jenis kelamin, ras atau suku, maupun status sosial ekonomi. Prevalensi usia yang tepat untuk dispepsia belum dapat ditentukan oleh hasil beberapa survei. Menurut penelitian tertentu, dispepsia lebih banyak terjadi pada kelompok usia yang lebih muda di Asia. Di Jepang, prevalensinya adalah 13% dan 8% untuk kelompok usia di bawah dan di atas 50 tahun. Di Cina, prevalensi tertinggi adalah pada kelompok usia antara 41 dan 50 tahun. Di Mumbai, India, insiden tertinggi terjadi pada orang yang berusia di atas 40 tahun [Kumar, Jignesh, Prabha, 2012].

Dispepsia fungsional dicirikan sebagai gangguan yang menyebabkan gejala perut tertentu, seperti rasa cepat kenyang setelah makan, ketidaknyamanan epigastrium, dan rasa terbakar, tetapi tidak memiliki penyakit yang lainnya. Dispepsia fungsional mempengaruhi sebagian besar populasi. Menurut laporan, angka prevalensi berkisar antara 7% hingga 45% secara global dan 8% hingga 46% di Korea Selatan [Lee, Jung, Huh, 2014].

Menurut angka dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 13% hingga 40% dari populasi dunia mengalami dispepsia setiap tahunnya. Dengan proporsi sebesar 1,5%, dispepsia merupakan penyakit rawat jalan yang paling banyak diderita oleh pasien rawat jalan

di seluruh rumah sakit di Indonesia [Sorongan et al., 2013]. Di Provinsi Lampung sendiri, dispepsia menduduki urutan kelima dari 10 penyakit terbanyak berdasarkan kunjungan lama dan kunjungan baru dengan prevalensi 5,49% atau sebanyak 35.422 kasus [Dinkes Lampung, 2013].

Angka kejadian sindrom dispepsia di Indonesia diperkirakan hampir 30% pada praktik umum dan 60% pada praktik gastroenterohepatologi. Para ahli memperkirakan 15-30% orang dewasa pernah mengalami sindrom dispepsia. Stres akut dapat mempengaruhi fungsi saluran cerna dan memicu keluhan pada orang yang sehat. Sindrom dispepsia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk sekresi asam lambung, faktor psikologi (stres), serta faktor diet dan lingkungan [Djojoningrat, 2014].

Tingginya angka kejadian dispepsia di dunia dan di Indonesia merupakan hal yang sangat memprihatinkan. Penyakit ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari pasien, bahkan yang terburuk adalah terjadinya perdarahan pada pencernaan pasien. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik pasien rawat inap yang mengalami masalah dispepsia di Rumah Sakit Harapan Sehat pada tahun 2022. Kedepannya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data pendukung untuk kebijakan kesehatan Indonesia yang lebih baik di masa yang akan datang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana data penelitian diambil berdasarkan rekam medis pasien rawat inap di rumah sakit sepanjang tahun 2022. Kriteria penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu inklusi dan eksklusi. Pasien yang dirawat inap dengan diagnosis dispepsia, dan berusia 18 tahun ke atas merupakan kriteria inklusi. Sedangkan pasien yang berusia di bawah 18 tahun dan dirawat dengan diagnosis lain merupakan kriteria eksklusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Table 1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	N (%)
Laki – laki	103 (40%)
Perempuan	155 (60%)
<b>Total</b>	<b>258 (100%)</b>

**Table 2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia**

<b>Usia</b>	<b>N (%)</b>
18 – 40	68 (26,3%)
>40 – 60	114 (44,1%)
>60	76 (29,6%)
<b>Total</b>	<b>258 (100%)</b>

**Table 3. Karakteristik Pasien Berdasarkan Lama Perawatan**

<b>Lama Hari Rawatan</b>	<b>N (%)</b>
1	-
2	98 (38%)
3	139 (53,9%)
4	11 (4,2%)
5	4 (1,5%)
6	6 (2,4%)
<b>Total</b>	<b>258 (100%)</b>

Hubungan antara jenis kelamin dan dispepsia pada populasi umum belum banyak diteliti. Dalam sebuah meta-analisis baru-baru ini, Ford et al. menunjukkan bahwa perempuan memiliki prevalensi dispepsia yang sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki (25,3 vs 21,9%) ketika mereka melihat prevalensi dispepsia berdasarkan jenis kelamin pada 55 penelitian yang telah mereka lakukan [Ford et al., 2015]. Tabel 1 menyatakan bahwa sebagian besar kasus dispepsia dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 di Makassar yang menyatakan bahwa kasus dispepsia lebih banyak dialami oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki [Herman, Sulfiyana, 2020].

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 di Rumah Sakit Kodja menyatakan bahwa usia  $\geq 40$  tahun lebih banyak ditemukan pada pasien yang menderita dispepsia yaitu sebanyak 173 orang (80,8%) dibandingkan dengan pasien yang tidak menderita dispepsia yaitu sebanyak 115 orang (70,1%) [Wibawani, Faturahman, Purwanto, 2021]. Jika dilihat pada Tabel 2, pasien dengan usia lebih dari 40 tahun merupakan kasus dispepsia yang paling banyak. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi dispepsia yaitu kecenderungan semakin bertambahnya usia, prevalensi dispepsia fungsional dan organik akan semakin meningkat. Karena pengaruh faktor daya tahan tubuh sendiri, sehingga semakin bertambahnya usia maka semakin rentan untuk terserang penyakit [Ratnadewi, Lesmana, 2018].

Pasien dispepsia sebagian besar menjalani perawatan selama 1-3 hari. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 3, dimana sebagian besar pasien menjalani perawatan selama 3 hari. Penelitian Nur Aini pada tahun 2019 di RSUD Aek Kanopan juga menyatakan bahwa terdapat 122 pasien yang menjalani rawat inap dengan diagnosis dispepsia dan rata-rata pasien dirawat selama 1 - 3 hari [Aini, 2019].

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa kasus dispepsia paling banyak terjadi pada wanita dibandingkan dengan pria, sebanyak 155 pasien (60%) adalah perempuan. Sedangkan jika dilihat jumlah kasus dispepsia menurut usia, didapatkan bahwa kasus terbanyak terjadi pada usia di atas 40 tahun hingga 60 tahun, sebanyak 114 pasien (44,1%) dirawat inap dengan diagnosis dispepsia. Lama perawatan pada pasien dispepsia ditentukan oleh banyak faktor. Pada penelitian ini, didapatkan bahwa sebagian besar pasien dispepsia dirawat selama 3 hari

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Alhamdulillah, yang telah memberikan kemudahan kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Hormat kami kepada orang tua kami yang telah memberikan pendidikan yang baik selama ini. Terima kasih kepada Ibu Putri Gusmalia Sari selaku Direktur RSUD Harapan Sehat yang telah memberikan izin terhadap penelitian ini. Dan juga tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah membantu dalam hal masukan dan lainnya untuk kelancaran penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

Aini N. Pola Penggunaan Obat Pada Pasien Dispepsia Rawat Inap di RSUD Aek Kanopan Kab. Labuhan Batu Utara. Skripsi Fakultas Farmasi USU. 2019.

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2012. Bandar Lampung: Dinkes Lampung; 2013.

Djojoningrat D. Dispepsia Fungsional. Dalam: Sudoyo AW, Setiati S, Alwi I, Simadirata M, Setiyohadi B, Syam AF, Editor. Buku Ajar: Ilmu Penyakit Dalam. Edisi Ke-4. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2014.

Ford AC, Marwaha A, Sood R, Moayyedi P. Global prevalence of, and risk factors for, uninvestigated dyspepsia: a meta-analysis. *Gut* 64(7), 1049–1057 (2015).

Herman; Murniati; S, N. A. S. (2019). Inventarisasi Tanaman Obat Tradisional Untuk Penderita Diabetes Melitus Dan Hipertensi Di Desa Minangakecamatan Bambang Kabupaten Mamasa. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa (JFS)*, 5(1), 26–32.

Herman H, Sulfiyana H. Faktor Risiko Kejadian Dispepsia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. Volume 9 Nomor 2 Desember 2020.

Kumar A, Jignesh P, Prabha (2012). Epidemiology of Functional Dyspepsia, *J Assoc Physicians India*.

Lee H, Jung H-K, Huh KC. Current status of functional dyspepsia in Korea. *Korean J Intern Med*. 2014;29:156–65.

Ratnadewi, N. K., & Lesmana, C. B. J. (2018). Hubungan strategi coping dengan dispepsia fungsional pada pasien di poliklinik penyakit dalam rumah sakit umum daerah wangaya denpasar. *APNIC*, 1–10.

Sorongan, Inri, dkk (2013). Hubungan Antara Pola Makan Dengan Kejadian sindroma Dispepsia Pada Siswa-Siswi Kelas XI Di SMA Negeri 1 Manado. *Ejournal keperawatan (e-kp)* Vol.1 nomor 1. Agustus 2013. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran. Universitas Sam Ratulangi Manado.

Stanghellini V, Talley NJ, Chan F, et al. Rome IV - Gastrointestinal Disorders. *Gastroenterology*. 2016 pii: S0016-5085(16)00177-3.

Wibawani EA, Faturahman Y, Purwanto A. Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian dyspepsia pada pasien rawat jalan poli penyakit dalam di RSUD Koja. *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia* Vol 17 no 1 Maret 2021.

## Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung

Nia Arita<sup>1</sup>, Nur'aini Nur'aini<sup>2</sup>, Ramadhani Syafitri Nasution<sup>3</sup>, Juliandi Harahap<sup>4</sup>, Endang Maryanti<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Institut Kesehatan Helvetia

Alamat: Jalan Kapten Sumarsono no. 107 Medan

Korespondensi penulis: [niaarita371@gmail.com](mailto:niaarita371@gmail.com)\*

**Abstract.** Hospitals are a comprehensive part of social and media organizations whose function is to provide complete health services to the community, both curative and rehabilitative, hospital services reach family and environmental services. The aim of the research is to analyze the influence of health service quality on patient satisfaction in the inpatient room of Menggala Regional Hospital, Tulang Bawang Regency, Lampung Province. Analytical survey research design with a cross sectional design. The total population of patients treated from June 2022 to August 2022 in the Inpatient Room at Menggala Regional Hospital, Tulang Bawang Regency is 167 people. The number of samples was 62 people. The results of the chi square test research show that there is an influence of 8 variables, namely technical competence, human relations, effectiveness, efficiency, continuity, security, human relations and comfort, which have a  $p$ -value  $< \alpha 0.05$ , meaning that technical competence, human relations, effectiveness, efficiency, continuity, safety, human relations and comfort influence patient satisfaction in the Menggala Hospital inpatient room. The results of the multiple logistic regression test are the most dominant comfort variable with an odds ratio (OR) of 18.455, meaning that it influences patient satisfaction 18 times. The conclusion is that the comfort variable is the dominant variable that has the most influence on patient satisfaction in the Menggala Hospital inpatient room. It is recommended for hospitals to adopt policies to increase patient comfort in treatment rooms in order to produce optimal satisfaction for patients.

**Keywords:** Service Quality, Comfort, Patient Satisfaction

**Abstrak.** Rumah sakit adalah bagian menyeluruh dari organisasi sosial dan media yang berfungsi memberikan pelayanan kesehatan yang lengkap kepada masyarakat baik kuratif maupun rehabilitatif, pelayanan rumah sakit menjangkau pelayanan keluarga dan lingkungan. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh kualitas pelayanan kesehatan terhadap kepuasan pasien di ruang inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Desain penelitian survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi seluruh pasien yang dirawat dari bulan Juni 2022 sampai dengan Agustus 2022 di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang sebanyak 167 orang. Jumlah sampel adalah 62 orang. Hasil penelitian uji *chi square* menunjukkan bahwa ada pengaruh 8 variabel yaitu kompetensi teknis, hubungan antar manusia, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, keamanan, hubungan antar manusia dan kenyamanan memiliki  $p$ -value  $< \alpha 0,05$ , artinya kompetensi teknis, hubungan antar manusia, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, keamanan, hubungan antar manusia dan kenyamanan mempengaruhi kepuasan pasien di ruang inap RSUD Menggala. Hasil uji regresi logistik berganda variabel kenyamanan paling dominan dengan odds ratio (OR) 18.455 artinya 18 kali mempengaruhi kepuasan pasien. Kesimpulan variabel kenyamanan merupakan variabel dominan paling berpengaruh terhadap kepuasan pasien di ruang inap RSUD Menggala. Disarankan bagi pihak rumah sakit untuk mengambil kebijakan agar dapat meningkatkan kenyamanan pasien di ruang perawatan agar dapat menghasilkan kepuasan yang optimal bagi pasien.

**Kata Kunci :** Mutu Pelayanan, Kenyamanan, Kepuasan Pasien

## **LATAR BELAKANG**

Rumah sakit adalah bagian menyeluruh dari organisasi sosial dan media yang berfungsi memberikan pelayanan kesehatan yang lengkap kepada masyarakat baik kuratif maupun rehabilitatif, dimana pelayanan rumah sakit menjangkau pelayanan keluarga dan lingkungan. Berdasarkan strategi *World Trade Organization (WTO)* Indonesia akan membuka kesempatan bagi dokter asing untuk praktek di Indonesia, namun *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* sepakat akan membuka kesempatan bagi tenaga kesehatan asing pada tahun 2008 (Supartiningsih, 2017).

Industri jasa pelayanan kesehatan masyarakat yaitu rumah sakit juga tidak terlepas dari persaingan antar pelakunya. Berbagai rumah sakit yang ada berupaya memperoleh kepercayaan masyarakat dengan memberikan pelayanan yang efisien. Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya dan berkualitas.

Kebutuhan akan layanan rumah sakit yang bermutu semakin meningkat seiring dengan semakin membaiknya perekonomian dan derajat kesehatan masyarakat. Dalam beberapa tahun belakangan ini, industri rumah sakit di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup berarti dengan diterbitkannya berbagai peraturan dan perundang-undangan yang bertujuan untuk mendorong investasi dan menciptakan kondisi bisnis dan jasa rumah sakit yang lebih baik. Hal inilah yang menjadi pendorong bermunculannya berbagai rumah sakit swasta baru dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini (Wahyudi, 2011). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kualitas pelayanan kesehatan terhadap kepuasan pasien di ruang inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung.

## Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Hasil
1	Deden N	Hubungan Jenis Kepesertaan Dengan Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Rawat Inap (Nurjaman, 2022)	Metode penelitian ini menggunakan metode Cross Sectional dengan menggunakan uji analisis Chi Square	Sampel 60 responden	Hasil penelitian menunjukkan total responden yang merasa sangat puas sebanyak 22 responden (11,3%) merasa sangat puas pada jenis kepesertaan umum terhadap pelayanan rawat inap yang diterima. Diperoleh p value = 0,000 dengan nilai signifikan < 0,05
2	Muh Said M	Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Masa Pandemi Covid-19 Di Rsud Polewali (Mukharrim et al., 2022)	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif desain penelitian crossectional	Sampel 161 pasien	Hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square dan uji fisher exact test diperoleh nilai $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima. Artinya, ada pengaruh antara mutu pelayanan kesehatan terhadap kepuasan pasien rawat inap masa pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Polewali Mandar
3	Rayhan L (2022)	Pengaruh Mutu Pelayanan_Kesehatan dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit : Literature Review (Layli, 2022)	Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur review,	Artikel jurnal yang diterbitkan mulai dari tahun 2017-2022	Jumlah artikel jurnal sebanyak 8 artikel yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh mutu pelayanan kesehatan (assurance, empathy, responsiveness, tangible dan reliability) terhadap kepuasan pasien rawat inap di rumah sakit
4	Intan P (2022)	Dampak Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Peserta Bpjs Kesehatan Rumah Sakit Murni Teguh Di Kota Medan	Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif	Sampel 317 pasien	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan yang diberikan RS Murni Teguh kepada pasien rawat inap BPJS sudah baik dengan nilai rata-rata total sebesar 4,10. Untuk dimensi berwujud nilai rata-rata 4,10, dimensi keandalan nilai rata-rata 4,04, dimensi daya tanggap nilai rata-rata 4,12, dimensi jaminan nilai rata-rata 4,09 dan dimensi empati nilai rata-rata 4,1(Sari et al., 2022)

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectiona* (Suwarjana, 2016)l, Penelitian dilakukan di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang. Populasi seluruh pasien yang dirawat dari bulan Juni 2022 sampai dengan Agustus 2022 sebanyak 167 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian dengan menggunakan rumus Slovin dan tehnik pengambilan sampel secara aksidental (accidental) sebanyak 62 orang dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Berdasarkan Umur di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang Kab. Lampung**

No.	Umur	f	Persentase
1	Masa Remaja Akhir (17-25 tahun)	8	12.9
2	Masa dewasa awal (26-35 tahun)	13	22.6
3	Masa dewasa akhir (36-45 tahun)	5	8.1
4	Masa Lansia Awal (46-55 tahun)	10	16.1
5	Masa lansia akhir (56-65 tahun)	15	22.6
6	Masa manula (> 65 tahun)	11	17.1
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 2. Berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Jenis Kelamin	f	Persentase
1	Laki-laki	29	46.8
2	Perempuan	33	53.2
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 3. Berdasarkan Pendidikan di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Pendidikan	f	Persentase
1	Sekolah Dasar (SD)	3	4.8
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2	3.2
3	Sekolah Menengah (SMA/SMK)	48	77.4
4	Perguruan Tinggi	9	14.5
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 4. Berdasarkan Pekerjaan di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Pekerjaan	f	Persentase
1	IRT	10	16.1
2	Karyawan Swasta	13	21.0
3	Wiraswasta	32	51.6
4	PNS	7	11.3
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100</b>

**ANALISIS UNIVARIAT****Tabel 5. Berdasarkan Kompetensi Tehnis di di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Kompetensi Tehnis	f	Persentase
1	Kompeten	18	29.0
2	Tidak kompeten	44	71.0
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 6. Berdasarkan Akses Terhadap Pelayanan di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Akses Terhadap Pelayanan	f	Persentase
1	Baik	18	29.0
2	Tidak baik	44	71.0
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 7. Berdasarkan Efektivitas di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Efektivitas	f	Persentase
1	Efektif	17	27.4
2	Tidak efektif	45	72.6
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 8. Berdasarkan Efisiensi di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Efisiensi	f	Persentase
1	Efisien	21	33.9
2	Tidak efisien	41	66.1
<b>Total</b>		<b>118</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 9. Berdasarkan Kontinuitas Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Kontinuitas	f	Persentase
1	Kontinu	18	29.0
2	Tidak kontinu	44	71.0
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 10. Berdasarkan Keamanan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Keamanan	f	Persentase
1	Terjamin	25	40.3
2	Tidak terjamin	37	59.7
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 11. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan antar manusia di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Hubungan antar manusia	f	Persentase
1	Baik	22	35.5
2	Tidak baik	40	64.5
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 12. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kenyamanan di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Kenyamanan	f	Persentase
1	Nyaman	21	33.9
2	Tidak nyaman	41	66.1
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 13. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Kepuasan Pasien	f	Persentase
1	Puas	26	41.9
2	Tidak Puas	36	58.1
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

#### Analisis Bivariat

**Tabel 14. Hubungan Kompetensi Tehnis Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

Kompetensi Tehnis	Kepuasan Pasien				Jumlah		p (value)
	Puas		Tidak Puas		f	%	
	f	%	f	%			
Kompeten	12	66.7	6	33.3	18	100	0,013
Tidak kompeten	14	31.8	30	78.4	34	100	
<b>Total</b>	<b>26</b>		<b>36</b>		<b>62</b>		

**Tabel 15. Hubungan Akses Terhadap pelayanan Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

Akses terhadap pelayanan	Kepuasan Pasien				Jumlah		p (value)
	Puas		Tidak Puas		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	15	83.3	3	16.7	18	100	0,000
Tidak baik	11	20.5	33	75.0	44	100	
<b>Total</b>	<b>26</b>		<b>36</b>		<b>62</b>		

**Tabel 16. Hubungan Efektivitas Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

Efektivitas	Kepuasan Pasien				Jumlah		<i>p (value)</i>
	Puas		Tidak Puas		f	%	
	f	%	f	%			
Efektif	11	64.7	6	35.3	17	100	0,026
Tidak efektif	15	33.3	30	66.7	45	100	
<b>Total</b>	<b>26</b>		<b>36</b>		<b>62</b>		

**Tabel 17. Hubungan Efisiensi Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

Efisiensi	Kepuasan Pasien				Jumlah		<i>p (value)</i>
	Puas		Tidak Puas		f	%	
	f	%	f	%			
Efisien	11	64.7	6	35.3	17	100	0,000
Tidak efisien	15	33.3	30	66.7	45	100	
<b>Total</b>	<b>26</b>		<b>36</b>		<b>62</b>		

**Tabel 18. Hubungan Kontinuitas Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

Kontinuitas	Kepuasan Pasien				Jumlah		<i>p (value)</i>
	Puas		Tidak Puas		f	%	
	f	%	f	%			
kontinu	16	88.9	2	11.1	18	100	0,000
Tidak kontinu	10	22.7	34	77.3	44	100	
<b>Total</b>	<b>26</b>		<b>36</b>		<b>62</b>		

**Tabel 19. Hubungan keamanan Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

Keamanan	Kepuasan Pasien				Jumlah		<i>p (value)</i>
	Puas		Tidak Puas		f	%	
	f	%	f	%			
Aman	11	64.7	6	35.3	17	100	0,002
Tidak aman	15	33.3	30	66.7	45	100	
<b>Total</b>	<b>26</b>		<b>36</b>		<b>62</b>		

**Tabel 20. Hubungan hubungan antar manusia Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

Hubungan antar manusia	Kepuasan Pasien				Jumlah		p (value)
	Puas		Tidak Puas		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	15	68.2	7	31.8	17	100	0,002
Tidak baik	11	27.5	29	72.5	45	100	
<b>Total</b>	<b>26</b>		<b>36</b>		<b>62</b>		

**Tabel 21. Hubungan kenyamanan Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

kenyamanan	Kepuasan Pasien				Jumlah		p (value)
	Puas		Tidak Puas		f	%	
	f	%	f	%			
Nyaman	18	85.7	3	14.3	21	100	0,000
Tidak nyaman	8	19.5	33	80.5	41	100	
<b>Total</b>	<b>26</b>		<b>36</b>		<b>62</b>		

## Analisis Multivariat

**Tabel 22. Pengaruh Kompetensi Tehnis, Efisiensi dan Keselamatan pasien Terhadap Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

## Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.	Exp(B)
Kompetensi Tehnis	0.943	0.539	2.568
Akses terhadap pelayanan	2.830	0.136	16.947
efektivitas	1.319	0.543	3.741
Efisiensi	1.192	0.441	3.292
Kontinuitas	4.013	0.029	1.018
Keamanan	1.120	0.372	1.326
Hubungan antar manusia	1.969	0.355	7.136
kenyamanan	5.340	0.044	18.435

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh Kompetensi Tehnis Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada Pengaruh antara kompetensi teknis dengan kepuasan pasien

2. Ada pengaruh Akses pelayanan Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada Pengaruh antara Akses pelayanan dengan kepuasan pasien
3. Ada pengaruh Efektivitas Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada Pengaruh antara kompetensi teknis dengan kepuasan pasien
4. Ada pengaruh Efisiensi Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada pengaruh antara efisiensi dengan kepuasan pasien
5. Ada pengaruh kontinuitas Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada Pengaruh antara kompetensi teknis dengan kepuasan pasien
6. Ada pengaruh Keamanan Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang. diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada pengaruh antara keamanan dengan kepuasan pasien.
7. Ada pengaruh Hubungan antar manusia Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada Pengaruh antara hubungan antar manusia dengan kepuasan pasien
8. Ada pengaruh Kenyamanan Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada Pengaruh antara kenyamanan dengan kepuasan pasien.
9. Hasil penelitian analisis multivariat diperoleh bahwa variabel Kenyamanan bernilai lebih dominan dari variabel lainnya, artinya variabel kenyamanan paling berpengaruh terhadap kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

## **SARAN**

### **1. Bagi pihak rumah sakit**

untuk mengambil kebijakan agar dapat meningkatkan kenyamanan pasien di ruang perawatan agar dapat menghasilkan kepuasan yang optimal bagi pasien.

### **2. Bagi tenaga kesehatan**

Diharapkan untuk selalu memberikan pelayanan yang baik kepada pasien dan agar dapat menambah wawasan dan ilmu dengan mengikuti pelatihan baik pelatihan internal maupun eksternal.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan melanjutkan penelitian ini mencakup keseluruhan unit pelayanan tentang faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan kepuasan pasien. Penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk menilai kepuasan pasien serta diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti tentang variabel sosial budaya yang terdapat dalam kerangka teori penelitian ini.

### **4. Bagi akademisi**

di harapkan penelitian ini bisa menjadi referensi atau daftar pustaka untuk menambah wawasan sehingga dapat mendidik mahasiswa dengan baik dengan harapan bisa menambah skill kepada peserta didik agar ketika berada di lapangan bisa memberikan pelayanan kesehatan dengan baik memberikan kepuasan kepada pasien.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Layli, R. (2022). Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12746–12752.
- Mukharrim, M. S., Rahmatilla, R., & Abidin, U. W. (2022). Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Masa Pandemi Covid-19 Di RSUD Polewali. *Journal Peqquruang: Conference Series*, 4(1), 37–43.
- Nurjaman, D. (2022). HUBUNGAN JENIS KEPESERTAAN DENGAN KEPUASAN PASIEN TERHADAP PELAYANAN RAWAT INAP. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 14(1).
- Sari, I. P., Rambe, S. M., Wahyuni, Y., & Gurning, F. P. (2022). DAMPAK KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN RAWAT INAP PESERTA BPJS KESEHATAN RUMAH SAKIT MURNI TEGUH DI KOTA MEDAN. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(9), 1185–1191.
- Supartiningsih, S. (2017). Kualitas Pelayanan Kepuasan Pasien Rumah Sakit : Kasus Pada Pasien Rawat Jalan. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 1(6), 9–15.
- Suwarjana, I. K. (2016). *Statistik kesehatan*. Penerbit Andi.
- Wahyudi, D. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Rumah Sakit Terhadap Kepuasan Pasien Di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Janabadra Yogyakarta.

## Prosedur Pemeriksaan MRI *Placenta Accreta* Di RSUD Dr Saiful Anwar Malang

**Stefania Layola Pasire**

Akademi Teknik Radiodiagnostik dan Radioterapi Bali, Indonesia

**I Putu Eka Juliantara**

Akademi Teknik Radiodiagnostik dan Radioterapi Bali, Indonesia

**I Wayan Ariec Sugiantara**

Akademi Teknik Radiodiagnostik dan Radioterapi Bali, Indonesia

Korespondensi penulis: [stefanialayola158@gmail.com](mailto:stefanialayola158@gmail.com)

**Abstract.** *Placenta accreta* is an abnormal implantation of the placenta into the uterine wall, on the surface of the myometrium. *Placenta accreta* is quite dangerous for pregnancy and has increased over the past few years along with the incidence of cesarean section (SC), with a prevalence of 7-10% of maternal deaths in the world. To diagnose the incidence of *placenta accreta*, Magnetic Resonance Imaging (MRI) is one of the modalities that is often utilized and has now become a routine diagnostic support modality in many large hospitals, because it does not use ionizing radiation and has a higher contrast resolution. The type of research used is qualitative with a case study approach. The sample of this study consists of 2 patients who underwent MRI Abdomen-Pelvic with clinical *placenta accreta* at RSUD Dr. Saiful Anwar Malang, which was conducted during September 2023. The results of this study indicate that the *placenta accreta* MRI examination procedure at RSUD Dr. Saiful Anwar Malang has no special preparation. The use of 2 protocols in the examination, namely abdomen and pelvic, has the advantage of producing a wider cross section, also including several additional sequences in the form of DWI and MRA, thus helping to observe the area of adhesions and surrounding organs, with the boundaries of the organs produced much more clearly.

**Keywords:** *Placenta Accreta*, Two-protocol abdominal MRI

**Abstrak.** *Placenta accreta* merupakan peristiwa terjadinya implantasi plasenta secara abnormal pada dinding rahim, tepatnya pada permukaan miometrium. *Placenta accreta* cukup membahayakan bagi kehamilan dan telah mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir, seiring dengan banyaknya kejadian *seksio sesarea* (SC), dengan prevalensi kejadian 7%–10% dari kasus kematian ibu di dunia. Untuk menegakkan diagnosa kejadian *Placenta Accreta*, *Magnetic Resonance Imaging* (MRI) merupakan salah satu modalitas yang sering kali dimanfaatkan dan saat ini telah menjadi modalitas penunjang diagnosa yang rutin dilakukan di banyak rumah sakit besar, sebab tidak menggunakan radiasi pengion dan memiliki resolusi kontras yang lebih tinggi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sampel penelitian ini terdiri dari 2 orang pasien yang menjalani pemeriksaan MRI Abdomen-Pelvis dengan klinis *Placenta Accreta* di RSUD DR. Saiful Anwar Malang, yang dilakukan selama bulan September 2023. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prosedur pemeriksaan MRI *Placenta Accreta* di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang tidak memiliki persiapan khusus. Penggunaan 2 protokol dalam pemeriksaan, yakni abdomen dan pelvis, memiliki kelebihan dalam menghasilkan penampang yang lebih luas, juga menyertakan beberapa *sequence* tambahan berupa DWI dan MRA, sehingga membantu dalam mengobservasi area perlekatan dan organ disekitarnya, dengan batas-batas organ yang dihasilkan jauh lebih jelas.

**Kata kunci:** *Placenta Accreta*, Two-Protocols of Abdominal MRI

### PENDAHULUAN

*Placenta adherent* merupakan sebuah spektrum mengenai kondisi implantasi plasenta yang terjadi secara abnormal pada dinding rahim. Kondisi ini dimaksudkan dengan adanya kelainan pada letak dari plasenta, ketika sebagian atau seluruh bagian dari plasenta menempel

Received Februari 26, 2024; Accepted Maret 28, 2024; Published April 30, 2024

\*Stefania Layola Pasire, [stefanialayola158@gmail.com](mailto:stefanialayola158@gmail.com)

secara tidak wajar di dinding rahim. *Placenta adherent* umumnya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *placenta accreta*, *placenta increta*, dan *placenta percreta*. *Placenta accreta* merupakan keadaan ketika plasenta menempel pada permukaan miometrium uterus, *placenta increta* terjadi ketika plasenta telah masuk dan menginvasi ke dalam miometrium, dan *placenta percreta* adalah ketika plasenta telah berhasil menginvasi jauh lebih dalam daerah miometrium, menembus sampai serosa dan ke struktur jaringan sekitarnya (Cahill et al., 2018).

*Placenta accreta* merupakan sebuah keadaan yang cukup membahayakan bagi kehamilan, yang terus mengalami peningkatan seiring dengan banyaknya kejadian *seksio sesarea* (SC), dengan prevalensi kejadian 7%–10% dari kasus kematian ibu di dunia. Sejauh ini, riwayat *seksio sesarea* dan operasi *intrauterine* merupakan faktor risiko yang paling umum terjadi untuk *placenta accreta*, maupun *percreta* (Wahyu Wijaya et al., 2020).

Kejadian *Placenta Accreta* merupakan kondisi berisiko tinggi dengan morbiditas serius, sebab plasenta yang sulit terlepas secara normal dari rahim dapat mengakibatkan terjadinya perdarahan, yang bahkan kerap kali cukup parah (Dewi et al., 2021). Tata laksana yang diberikan pada pasien dengan kasus *placenta accreta* juga akan berbeda-beda, tergantung kedalaman dari invasi plasenta. Inilah mengapa perlu adanya pemilihan teknik dan modalitas yang sesuai, sehingga lebih praktis dan tepat dalam mendiagnosa. Adapun dari beberapa modalitas diagnostic yang tersedia, USG (*Ultrasonography*) dan MRI (*Magnetic resonance imaging*) merupakan modalitas yang sejauh ini dinilai paling aman dan praktis untuk mengevaluasi kejadian *placenta accreta* (Kapoor et al., 2021).

MRI saat ini telah menjadi salah satu modalitas penunjang diagnosa kejadian *placenta accreta* yang rutin dilakukan di banyak rumah sakit besar. Westbrook dalam satu karyanya sempat menjelaskan mengenai protokol yang dapat digunakan untuk mendiagnosa kejadian *placenta accreta* dengan menggunakan MRI. Meski tidak secara spesifik membagi tata laksana ini dalam sebuah protocol khusus, namun protokol untuk klinis *placenta accreta* bisa ditemukan pada bagian *pelvis obstructive*, yang mana umumnya menggunakan *sequence* rutin seperti Sagittal SE T1, Sagittal/coronal/axial SE/FSE/SS-FSE T1 dan T2 (Westbrook, 2014). Sementara untuk pemeriksaan khusus pada plasenta sendiri telah dijelaskan secara lebih mendetail oleh Grand, yang memaparkan bahwa penggunaan *sequence* rutin biasanya terdiri dari Coronal T2 *single-shot fast-spin echo*, Sagittal T2 *single-shot fast-spin echo*, Axial T2 *single-shot fast-spin echo*, Sagittal True FISP, serta Axial *volume-interpolated gradient echo* BH (Grand et al., 2012).

Peneliti lain juga mengemukakan bahwa protokol MRI dimulai dengan akuisisi gambar *three-plane localizer* anatomi ibu, axial T2-weighted *single shot fast spin echo* dan gambar T1-weighted dari seluruh rahim gravida dengan teknik menahan napas, serta gambar axial T2-

weighted dari tengkorak janin untuk menentukan diameter biparietal dan biometrik lingkaran kepala. Protokol ini kemudian disesuaikan untuk penilaian plasenta, dengan adanya penambahan *sequence* berupa Sagittal T2 *Weighted single shot fast spin echo* dan *Steady-state free precession*, yang diikuti oleh penambahan Sagittal DWI *placenta*, dengan variasi *b values* guna mengoptimalkan peta koefisien difusi yang jelas. Terkadang juga dilakukan akuisisi *Time of Flight* (TOF) di bidang axial untuk menilai vaskularisasi plasenta dan ibu (Clark et al., 2020).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui mengenai prosedur pemeriksaan MRI *Placenta Accreta* yang diterapkan di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

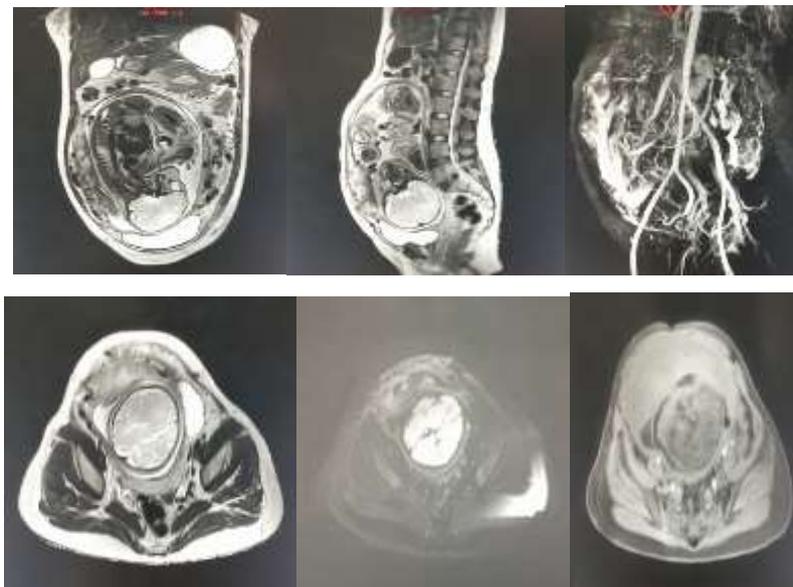
## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penulis melakukan pengumpulan dan pengolahan data dengan menggunakan metode triangulasi data, yakni melalui observasi langsung, kuesioner dan dokumentasi. Penelitian dilakukan selama bulan September 2023, dengan subjek penelitian yang digunakan yaitu 2 orang dokter radiolog, 1 orang dokter pengirim dan 3 orang radiografer dengan pengalaman masing-masing minimal 3 tahun kerja dan sampel sebanyak 2 orang penderita *placenta accreta*. Setelah pasien didata, penulis juga melakukan pengelompokan terhadap subjek yang terbagi dalam dua kategori yang berbeda dan melaksanakan pengisian kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

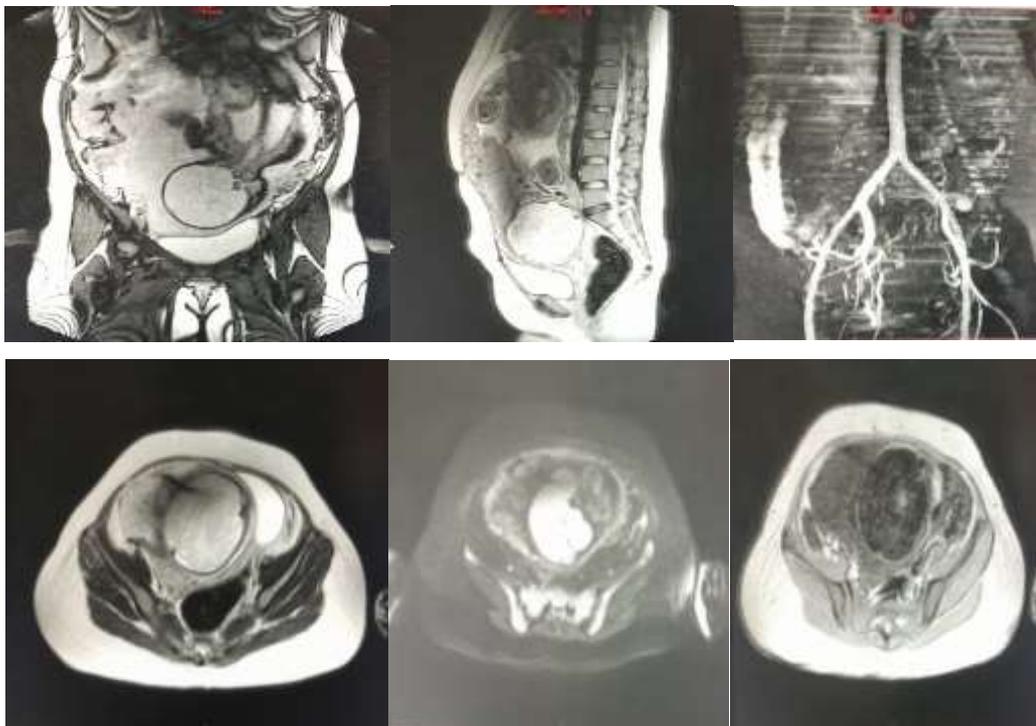
### a. Pasien 1

Gambar 1. Pasien 1: Citra MRI irisan coronal T2, sagittal T2, MRA Aortoiliac, Axial T2 FB, Axial DWI dan Axial T1 (Kiri ke kanan) menunjukkan implantasi plasenta pada uterus, disertai penipisan myometrium dengan heterogenous placenta.



b. Pasien 2

Gambar 2. Pasien 2: Citra MRI irisan coronal T2, sagittal T2, MRA Aortoiliac, Axial T2 FB, Axial DWI dan Axial T1 (Kiri ke kanan) menunjukkan placenta implantasi pada pada segmen bawah uterus, disertai penipisan miometrium dengan heterogeneous placenta.



Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, tahapan-tahapan penting dalam Prosedur Pemeriksaan MRI *Placenta Accreta* di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang terbagi menjadi persiapan pasien, persiapan alat, posisi pasien dan teknik pemeriksaan. Prosedur pemeriksaan MRI *Placenta Accreta* di RSUD Dr Saiful Anwar Malang tidak memiliki persiapan khusus, sebab tidak dianjurkan untuk menggunakan media kontras, demi meminimalisir efek buruk bagi keselamatan janin. Protokol persiapan yang digunakan adalah sama seperti persiapan pasien MRI *Placenta Accreta* pada umumnya, yakni melakukan *screening* benda-benda logam, mengisi *informed consent*, dianamnesa oleh dokter yang berjaga dan diberikan penjelasan mengenai tindakan yang akan dilakukan, serta wajib menahan kencing, agar kandung kemih (*Bladder*) pasien dapat terisi penuh. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari salah satu penelitian yang dilakukan oleh Priyanka, yang merekomendasikan agar kandung kemih (*Bladder*) pasien harus terisi penuh, tidak adanya penggunaan zat kontras berbasis gadolinium, dengan posisi pasien terlentang (*Supine*) dan waktu pencitraan paling baik dilakukan pada usia kehamilan 28-32 minggu (Jha et al., 2020)

Lalu untuk persiapan alat, RSUD Dr. Saiful Anwar menggunakan pesawat MRI *Philips Ingenia 3 Tesla*, *anterior body coil*, *emergency button*, *headphone*, *respiratory gating*, alat fiksasi, selimut, dengan *monitor console* lengkap dan oksigen central pada ruangan tindakan,

agar meminimalisir kejadian darurat. Hal terkait persiapan ini juga didukung dengan pernyataan dari Srisajjakul dkk pada tahun 2021, yang menyatakan bahwa pesawat MRI 3 Tesla dapat memberikan manfaat tambahan pada proses pencitraan, karena menghasilkan intensitas sinyal dan resolusi spasial yang lebih besar (Srisajjakul et al., 2021). Modalitas *Magnetic Resonance Image* (MRI) aman bagi kehamilan, bahkan untuk pesawat dengan kekuatan magnet 3T sekalipun, yang kini sudah semakin banyak digunakan untuk meningkatkan akurasi pencitraan prenatal (Siauve et al., 2015).

Peneliti lain juga ikut memaparkan bahwa penggunaan *coil multichannel* pada prosedur pemeriksaan MRI dengan kasus *Placenta Accreta* biasanya lebih disukai, karena dapat memaksimalkan rasio *signal-to-noise*. Namun, pada pasien dengan ukuran tubuh lebih besar dan sedang dalam kehamilan semester akhir, dapat menggunakan *body coil* sebagai gantinya (Kilcoyne et al., 2017).

Selanjutnya untuk posisi pemeriksaan, prosedur pemeriksaan MRI *Placenta Accreta* di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Saiful Anwar umumnya berfokus pada kenyamanan pasien, sehingga pasien bisa diposisikan tidur terlentang (*Supine*) di atas meja pemeriksaan dengan kaki menghadap gantry (*Feet first*), maupun dengan posisi kepala menghadap gantry (*Head first*). Hal ini didukung dengan pernyataan dari Srisajjakul dkk (Srisajjakul et al., 2021) dan Kilcoyne (Kilcoyne et al., 2017), yakni pasien harus berbaring terlentang (*Supine*) di dalam lubang magnet, selama kurang lebih 15-30 menit, dengan kaki menghadap gantry (*Feet first*) untuk pasien dengan *claustrophobia*. Umumnya, pasien pada trimester kedua dapat mentolerir posisi terlentang selama durasi tersebut. Namun, pasien trimester ketiga mungkin akan mengalami kesulitan, sehingga prosedur dapat dilakukan dengan pasien berbaring dan tubuh diposisikan *left lateral decubitus*, agar mengurangi risiko kompresi pada vena kava oleh rahim.

Teknik pemeriksaan yang digunakan pada prosedur MRI *Placenta Accreta* di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang didahului dengan pengisian identitas dan pemilihan *sequence* yang akan digunakan, yang mana terdiri dari coronal T2, sagittal T2, MRA Aortoiliac, Axial T2 FB, Axial DWI dan Axial T1, yang diawali dengan *scanning three plane localizer* pada sekuen *survey* untuk mendapatkan gambar scanogram. Pasien juga diarahkan untuk mengikuti instruksi tarik nafas dari petugas, agar memudahkan proses *scanning*, sebab akuisisi data dengan menggunakan *respiratory gating* hanya akan dilakukan pada saat terjadinya gerakan perut paling minimum.

Menurut Westbrook, ada beberapa bentuk kompensasi dalam teknik pernapasan, yaitu dengan menahan nafas selama waktu tertentu, menggunakan *respiratory gating* yang diletakkan di atas area diafragma atau dengan menggunakan *respiratory triggering*, yang

nantinya akan membantu proses akuisisi data pada saat gerakan dinding dada mencapai minimum. Hal ini cukup sesuai dengan prosedur pemeriksaan di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang, yang dalam hal ini memanfaatkan *respiratory gating* sebagai salah satu alat bantu dalam mengoptimalkan teknik pernafasan. Westbrook dalam karyanya tersebut juga menyatakan bahwa *sequence* yang digunakan untuk pemeriksaan plasenta adalah Sagittal/coronal/axial SE/FSE/SS-FSE T1 dan T2 (Westbrook, 2014).

Menurut Grand, pemilihan *sequence* khusus yang digunakan pada pemeriksaan MRI *Placenta Accreta* umumnya terbagi atas *sequence* coronal T2 *single-shot fast-spin echo*, Sagittal T2 *single-shot fast-spin echo*, Axial T2 *single-shot fast-spin echo*, Sagittal True FISP, serta Axial *volume-interpolated gradient echo* BH (Grand et al., 2012).

Menurut penulis, terdapat perbedaan antara *sequence* yang digunakan di textbook Westbrook dan Grand, dengan praktiknya di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. *Sequence* rutin di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang memang tidak memiliki perbedaan signifikan, sebab masih mengambil potongan yang sama seperti kedua peneliti tersebut. Namun, RSUD Dr. Saiful Anwar Malang menggunakan dua *sequence* tambahan, yakni DWI dan MRA, yang aslinya tidak ada dalam pemeriksaan khusus *placenta* dari kedua peneliti tersebut. Meskipun demikian, penambahan dua *sequence* ini menurut penulis sudah cukup tepat dan membantu dalam proses diagnosa, karena dapat menghasilkan informasi yang lebih lengkap dan detail. *Sequence-sequence* tersebut juga dapat menjadi bahan evaluasi mengenai invasi plasenta terhadap area di sekitarnya, seperti dinding atau otot panggul, pembuluh darah dan *bladder*, serta membantu dalam menentukan batas-batas antara plasenta dan miometrium.

Adapun kelebihan dari menggunakan 2 protokol pada pemeriksaan MRI *Placenta Accreta* di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang yakni agar dapat menghasilkan lapang pandang yang lebih luas, yang mencakup seluruh area abdomen, sehingga dapat memperlihatkan batasan-batasan yang jelas antara tiap organnya dan memudahkan proses evaluasi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Mervak dkk pada tahun 2019 lalu, yang memaparkan bahwa prosedur pemeriksaan MRI Abdomen dan Pelvis dalam kasus *Placenta Accreta* dikatakan lebih baik dalam menentukan area invasi plasenta abnormal ke dalam miometrium atau serosa uterus, dan juga menawarkan peningkatan visualisasi ketika plasenta berada di posterior, sebab memberikan kontras jaringan lunak yang lebih baik dan pencitraan multiplanar dengan bidang pandang yang lebih luas (Mervak et al., 2019).

Selain berguna dalam memperlihatkan area abdomen secara keseluruhan dengan penampang yang lebih luas, penggunaan dua protokol ini juga menggunakan *sequence* tambahan seperti MRA dan DWI, sehingga area rahim dan sekitarnya, seperti pembuluh darah, *bladder* dan dinding atau otot panggul pun bisa turut dinilai, sehingga dapat memastikan sejauh

mana perlengketan tersebut terjadi dan membantu memetakan batas-batas yang jelas antar organnya. Sementara kekurangan daripada penambahan protokol tersebut adalah durasi waktu pemeriksaan yang semakin lama, sebab semakin banyaknya protokol yang digunakan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Chan (2016) yang mengatakan bahwa MRI mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam membedakan sel tumor dari jaringan normal, ukuran, tingkat keparahan, dan kemungkinan metastase di tubuh pasien. MRI abdomen pelvis dapat digunakan untuk membantu memvisualisasikan dan menentukan stadium kanker serviks, rahim, kandung kemih, rektum, prostat, dan testis, serta mendiagnosis abses panggul, juga memantau kanker atau beragam gangguan pada organ perut, kelenjar adrenal, hati, kandung empedu, pankreas, ginjal, ureter, dan usus (Chan, 2016).

Mengenai penambahan *sequence* DWI, peneliti lain juga ikut mengemukakan bahwa penambahan *sequence* DWI pada pemeriksaan MRI abdomen dan pelvis merupakan salah satu hal berharga, sebab dapat meningkatkan sensitivitas MRI dalam mendeteksi lesi, terutama metastasis (Moore et al., 2014). Pencitraan dengan menggunakan DWI merupakan teknik yang relatif baru untuk mengevaluasi PAS, namun ini cukup berguna berguna dalam menentukan batas antara plasenta dan miometrium (Srisajjakul et al., 2021).

MRI dalam hal ini menjadi salah satu modalitas pendukung yang tidak hanya bermanfaat dalam mendiagnosis atau mengkonfirmasi dugaan invasi plasenta, tetapi juga digunakan untuk perencanaan pra operasi, sehingga semua daerah yang berdekatan harus diidentifikasi. Dengan penambahan *sequence* MRA, perkembangan perlengketan terhadap area arteri dapat segera diidentifikasi pada saat pencitraan pra operasi, sehingga memungkinkan dalam melakukan perencanaan prosedur bedah (Paula et al., 2020). Oleh sebab itu, penetapan penggunaan dua (2) protokol dalam pemeriksaan MRI *Placenta Accreta* di RSUD Dr Saiful Anwar Malang menurut penulis sudah cukup tepat dan akurat dalam membantu proses diagnosa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Prosedur pemeriksaan MRI *Placenta Accreta* di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang tidak memiliki persiapan khusus, hanya terdiri dari persiapan pasien, persiapan alat, posisi pasien, dan teknik pemeriksaan yang meliputi pengisian identitas pasien dan pemilihan protokol. Dalam hal ini, RSUD Dr. Saiful Anwar Malang menggunakan dua (2) protokol pemeriksaan, yakni abdomen dan pelvis.

Kelebihan dari penggunaan dua (2) protokol dalam pemeriksaan MRI *Placenta Accreta* di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang adalah selain bisa menghasilkan penampang yang lebih luas, penambahan protocol juga menyertakan beberapa *sequence* tambahan berupa DWI dan MRA, sehingga area perlekatan dan organ di sekitarnya, seperti pada pembuluh darah, *bladder* dan lainnya dapat turut serta diobservasi, dengan batas-batas organ yang dihasilkan jauh lebih jelas. Namun, penambahan protocol ini juga memiliki kekurangan, dimana durasi waktu pemeriksaan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan serangkaian prosedur tersebut menjadi semakin lama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *scan time* dalam prosedur pemeriksaan *MRI Placenta Accreta*, agar dapat memangkas durasi waktu pemeriksaan dan tidak membuat pasien harus berbaring lebih lama dalam kondisi yang tidak nyaman.

## DAFTAR REFERENSI

- Jha, P., Der, L. P., Bourgioti, C., Bharwani, N., Lewis, S., & Kamath, A. (2020). *Society of Abdominal Radiology ( SAR ) and European Society of Urogenital Radiology ( ESUR ) joint consensus statement for MR imaging of placenta accreta spectrum disorders American College of Radiology European Congress of Radiology European Society of U.*
- Kapoor, H., Hanaoka, M., Dawkins, A., & Khurana, A. (2021). Review of MRI imaging for placenta accreta spectrum : Pathophysiologic insights , imaging signs , and recent developments. *Placenta*, 104(November 2020), 31–39. <https://doi.org/10.1016/j.placenta.2020.11.004>
- Kilcoyne, A., Shenoy-Bhangle, A. S., Roberts, D. J., Sisodia, R. C., Gervais, D. A., & Lee, S. I. (2017). MRI of placenta accreta, placenta increta, and placenta percreta: Pearls and pitfalls. *American Journal of Roentgenology*, 208(1), 214–221. <https://doi.org/10.2214/AJR.16.16281>
- Mervak, B. M., Altun, E., McGinty, K. A., Hyslop, W. B., Semelka, R. C., & Burke, L. M. (2019). MRI in pregnancy: Indications and practical considerations. *Journal of Magnetic Resonance Imaging*, 49(3), 621–631. <https://doi.org/10.1002/jmri.26317>
- Moore, W. A., Khatri, G., Madhuranthakam, A. J., Sims, R. D., & Pedrosa, I. (2014). Added value of diffusion-weighted acquisitions in MRI of the abdomen and pelvis. *American Journal of Roentgenology*, 202(5), 995–1006. <https://doi.org/10.2214/AJR.12.9563>
- P., Chantraine, F., Kingdom, J., Grønbeck, L., Rull, K., Nigatu, B., Tikkanen, M., Sentilhes, L., Asatiani, T., Leung, W. C., Alhaidari, T., Brennan, D., Kondoh, E., Yang, J. I., ... Cortez, R. (2018). FIGO consensus guidelines on placenta accreta spectrum disorders: Epidemiology. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*, 140(3), 265–273. <https://doi.org/10.1002/ijgo.12407>

- Paula, A., Moura, C., Paula, A. De, Watanabe, F., Longo, L. C., & Warmbrand, G. (2020). *Placental magnetic resonance imaging : normal appearance , anatomical variations , and pathological findings*. 2, 123–129.
- Siauve, N., Chalouhi, G. E., Deloison, B., Alison, M., Clement, O., Ville, Y., & Salomon, L. J. (2015). Functional imaging of the human placenta with magnetic resonance. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 213(4), S103–S114. <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2015.06.045>
- Srisajjakul, S., Prapaisilp, P., & Bangchokdee, S. (2021). *Magnetic Resonance Imaging of Placenta Accreta Spectrum : A Step-by-Step Approach*. 22(2), 198–212.
- Wahyu Wijaya, D., Uyun, Y., & Rahardjo, S. (2020). Penggunaan Skor Indeks Plasenta Akreta (IPA) sebagai Prediktor Manajemen Perioperatif Seksio Sesarea Pasien dengan Plasenta Previa Totalis Suspek Akreta. *Jurnal Anestesi Obstetri Indonesia*, 3(2), 111–118. <https://doi.org/10.47507/obstetri.v3i2.47>
- Westbrook, C. (2014). *Handbook of MRI technique* (4th ed.). Blackwell Science.

## Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung

Nia Arita<sup>1</sup>, Nur'aini<sup>2</sup>, Ramadhani Syafitri<sup>3</sup>, Juliandi Harahap<sup>4</sup>, Endang Maryanti<sup>5</sup>  
Institut Kesehatan Helvetia

Korespondensi penulis: [niaarita371@gmail.com](mailto:niaarita371@gmail.com)

**Abstract.** Hospitals are a comprehensive part of social and media organizations that function to provide complete health services to the community, both curative and rehabilitative, where hospital services reach family and environmental services. The aim of the research is to analyze the influence of health service quality on patient satisfaction in the inpatient room of Menggala Regional Hospital, Tulang Bawang Regency, Lampung Province. The research design used in this research is an analytical survey with a cross sectional design. The population in this study was all 167 patients treated from June 2022 to August 2022 in the Inpatient Room at Menggala Regional Hospital, Tulang Bawang Regency. The results of the chi square test research show that there is an influence of 8 variables, namely technical competence, human relations, effectiveness, efficiency, continuity, security, human relations and comfort, which have a  $p$ -value  $< \alpha 0.05$ , meaning that technical competence, human relations, effectiveness, efficiency, continuity, security, human relations and comfort influence patient satisfaction in the inpatient room of Menggala Regional Hospital, Tulang Bawang Regency, Lampung Province. It is recommended for hospitals to adopt policies to increase patient comfort in treatment rooms in order to produce optimal satisfaction for patients.

**Keywords:** Comfort, Patient Satisfaction

**Abstrak.** Rumah sakit adalah bagian menyeluruh dari organisasi sosial dan media yang berfungsi memberikan pelayanan kesehatan yang lengkap kepada masyarakat baik kuratif maupun rehabilitatif, dimana pelayanan rumah sakit menjangkau pelayanan keluarga dan lingkungan. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh kualitas pelayanan kesehatan terhadap kepuasan pasien di ruang inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang dirawat dari bulan Juni 2022 sampai dengan Agustus 2022 di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang sebanyak 167 orang. Hasil penelitian uji *chi square* menunjukkan bahwa ada pengaruh 8 variabel yaitu kompetensi teknis, hubungan antar manusia, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, keamanan, hubungan antar manusia dan kenyamanan memiliki  $p$ -value  $< \alpha 0,05$ , artinya kompetensi teknis, hubungan antar manusia, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, keamanan, hubungan antar manusia dan kenyamanan mempengaruhi kepuasan pasien di ruang inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Disarankan bagi pihak rumah sakit untuk mengambil kebijakan agar dapat meningkatkan kenyamanan pasien di ruang perawatan agar dapat menghasilkan kepuasan yang optimal bagi pasien.

**Kata Kunci :** Kenyamanan, Kepuasan Pasien

### LATAR BELAKANG

Industri jasa pelayanan kesehatan masyarakat yaitu rumah sakit juga tidak terlepas dari persaingan antar pelakunya. Berbagai rumah sakit yang ada berupaya memperoleh kepercayaan masyarakat dengan memberikan pelayanan yang efisien dan berkualitas. Rumah sakit umum daerah merupakan salah satu bagian dari industri jasa pelayanan yang ada, sayangnya citra rumah sakit daerah di masyarakat kurang baik dibandingkan dengan pelayanan kesehatan rumah sakit swasta.

Rumah sakit mempunyai berbagai macam jenis pelayanan kesehatan yang dapat diunggulkan untuk mempertahankan loyalitas pasien. Salah satu jenis pelayanan kesehatan yang ada di rumah sakit yaitu pelayanan rawat inap. Pelayanan rawat inap dewasa ini menjadi perhatian utama manajemen rumah sakit, karena jumlah pasien rawat jalan yang lebih banyak dibandingkan dengan perawatan yang lain.

Pelayanan rawat inap menjadi pangsa pasar yang menjanjikan dan dapat mendatangkan keuntungan financial bagi rumah sakit. Lembaga penyedia jasa layanan kesehatan diharuskan untuk memberi pelayanan terbaik kepada pelanggan. Para pelanggan akan mencari produk berupa barang atau jasa dari perusahaan yang dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepadanya (2).

Mutu dalam pelayanan bersifat multidimensional, sehingga setiap pasien akan menilai kualitas mutu pelayanan kesehatan tergantung dari latar belakang kepentingan masing-masing. Dalam pemberian pelayanan kesehatan masalah komunikasi menjadi penyebab yang harus di perhatikan. Selama memberikan pelayanan kepada pasien, banyak keluhan yang disampaikan oleh pasien diantaranya kurangnya keterampilan dan pelatihan, kurangnya sumber daya waktu, fasilitas rumah sakit, kepekaan emosional, dan beberapa praktik buruk yang disengaja.

Pasien RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang mengatakan petugas kesehatan memberikan pelayanan dengan sikap kurang ramah, keterampilan masih ada yang belum kompeten dalam menangani keluhan dan penyakit yang di derita pasien. Setiap pasien pada dasarnya ingin diperlakukan dengan baik oleh pihak pengelola rumah sakit yang akan memberikan jaminan kepada pasien, sehingga kemantapan pribadi pasien akan bertambah, hal tersebut seharusnya dapat diwujudkan dengan menanamkan kepercayaan kepada pasien dengan sikap petugas yang sopan dan adanya kemampuan petugas dalam menjawab setiap pertanyaan dari pasien serta adanya rasa empati secara individu yang diberikan oleh petugas kesehatan sehingga pasien merasa penting, dihargai dan dimengerti oleh pihak rumah sakit.

## **KAJIAN TEORITIS**

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul dan Nama Jurnal</b>	<b>Desain Penelitian</b>	<b>Sampel</b>	<b>Hasil</b>
1	Deden N (2022)	Hubungan Jenis Kepesertaan Dengan Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Rawat Inap	Metode penelitian ini menggunakan metode Cross Sectional dengan menggunakan uji analisis Chi Square	Sampel 60 responden	Hasil penelitian menunjukan total responden yang merasa sangat puas sebanyak 22 responden (11,3%) merasa sangat puas pada jenis kepesertaan umum terhadap pelayanan rawat inap yang diterima. Diperoleh p value = 0,000 dengan nilai signifikan < 0,05.(22)
2	Muh Said M (2022)	Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif desain penelitian crosssectional	Sampel 161 pasien	Hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square dan uji fisher exact

		Masa Pandemi Covid-19 Di Rsud Polewali			test diperoleh nilai $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima. Artinya, ada pengaruh antara mutu pelayanan kesehatan terhadap kepuasan pasien rawat inap masa pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Polewali Mandar (12)
3	Rayhan L (2022)	Pengaruh Mutu Pelayanan_Kesehatan dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit : Literature Review	Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur review,	Artikel jurnal yang diterbitkan mulai dari tahun 2017-2022	Jumlah artikel jurnal sebanyak 8 artikel yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh mutu pelayanan kesehatan (assurance, empathy, responsiveness, tangible dan reliability) terhadap kepuasan pasien rawat inap di rumah sakit (13)
4	Intan P (2022)	Dampak Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Peserta Bpjs Kesehatan Rumah Sakit Murni Teguh Di Kota Medan	Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif	Sampel 317 pasien	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan yang diberikan RS Murni Teguh kepada pasien rawat inap BPJS sudah baik dengan nilai rata-rata total sebesar 4,10. Untuk dimensi berwujud nilai rata-rata 4,10, dimensi keandalan nilai rata-rata 4,04, dimensi daya tanggap nilai rata-rata 4,12, dimensi jaminan nilai rata-rata 4,09 dan dimensi empati nilai rata-rata 4,13 (14)
5	Abraw (2022)	Pengaruh Kinerja Perawat Pelaksana Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Pasir Panjang Kota Kupang	Jenis penelitian yang digunakan adalah peneliti kuantitatif dengan rancangan cross sectional.	Sample 62 responden	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perawat pelaksana di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang berada pada kategori baik (50,0%), kepuasan pasien rawat jalan berada pada kategori cukup puas (69,4%).(16)

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi dan keterpengaruhannya antara variabel independen terhadap variabel dependen pada saat yang bersamaan (72). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang dirawat dari bulan Juni 2022 sampai dengan Agustus 2022 di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang sebanyak 167 orang. Uji coba validitas dan reliabilitas kuesioner pada penelitian ini dilaksanakan di RSUD Ahmad Yani Lampung Tengah. Uji coba validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan terhadap 20 orang yang merupakan responden penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia masa lansia akhir (56-65 tahun) yaitu sebanyak 15 responden (22.6%) dan minoritas responden berusia masa dewasa akhir (17-25 tahun) yaitu sebanyak 5 responden (8.1%)

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Ruang Rawat Inap RSUD  
Menggala Kabupaten Tulang Bawang Kab. Lampung**

No.	Umur	f	Persentase
1	Masa Remaja Akhir (17-25 tahun)	8	12.9
2	Masa dewasa awal (26-35 tahun)	13	22.6
3	Masa dewasa akhir (36-45 tahun)	5	8.1
4	Masa Lansia Awal (46-55 tahun)	10	16.1
5	Masa lansia akhir (56-65 tahun)	15	22.6
6	Masa manula (> 65 tahun)	11	17.1
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 2. Pengaruh Kompetensi Tehnis, Efisiensi dan Keselamatan pasien  
Terhadap Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD  
Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

### Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.	Exp(B)
Kompetensi Tehnis	0.943	0.539	2.568
Akses terhadap pelayanan	2.830	0.136	16.947
efektivitas	1.319	0.543	3.741
Efisiensi	1.192	0.441	3.292
Kontinuitas	4.013	0.029	1.018
Keamanan	1.120	0.372	1.326
Hubungan antar manusia	1.969	0.355	7.136
kenyamanan	5.340	0.044	18.435

Berdasarkan Tabel 2, setelah dilakukan uji regresi logistik diketahui bahwa variabel Kompetensi Tehnis, akses terhadap pelayanan, efektivitas Efisiensi, kontinuitas, keamanan, hubungan antar manusia dan kenyamanan memiliki nilai p-value < 0,05 Artinya kedelapan variabel tersebut saling berinteraksi untuk memengaruhi Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2022

Selanjutnya, analisis multivariat untuk mengetahui besarnya pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap Kepuasan Pasien yang ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga *Odds Ratio (OR)*, yaitu:

1. Variabel Kompetensi Tehnis dengan nilai *Odds Ratio* 2.568 artinya responden yang memberikan pendapat pentingnya Kompetensi Tehnis berpeluang 2 kali memengaruhi Kepuasan Pasien .

2. Variabel akses terhadap pelayanan dengan nilai *Odds Ratio* 16.947 artinya responden yang memberikan pendapat pentingnya akses terhadap pelayanan berpeluang 16 kali memengaruhi Kepuasan Pasien .
3. Variabel efektivitas dengan nilai *Odds Ratio* 3.741 artinya responden yang memberikan pendapat pentingnya efektivitas berpeluang 2 kali memengaruhi Kepuasan Pasien .
4. Variabel Efisiensi dengan nilai *Odds Ratio* 3.292 artinya responden yang memberikan pendapat pentingnya Efisiensi berpeluang 3 kali memengaruhi Kepuasan Pasien
5. Variabel Kontinuitas dengan nilai *Odds Ratio* 1018 artinya responden yang memberikan pendapat pentingnya Kontinuitas berpeluang 1 kali memengaruhi Kepuasan Pasien.
6. Variabel Keamanan dengan nilai *Odds Ratio* 1.326 artinya responden yang memberikan pendapat pentingnya Keamanan berpeluang 1 kali memengaruhi Kepuasan Pasien .
7. Variabel hubungan antar manusia dengan nilai *Odds Ratio* 7.163 artinya responden yang memberikan pendapat pentingnya hubungan antar manusia berpeluang 7 kali memengaruhi Kepuasan Pasien .
8. Variabel kenyamanan dengan nilai *Odds Ratio* 18.455 artinya responden yang memberikan pendapat pentingnya kenyamanan berpeluang 18 kali memengaruhi Kepuasan Pasien .

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan memengaruhi penderita Kepuasan Pasien adalah kenyamanan dengan nilai *Odds Ratio* 18.455 artinya responden yang memberikan pendapat pentingnya kenyamanan berpeluang 18 kali memengaruhi Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2022.

Usia > 35 tahun cenderung lebih banyak dan berharap tinggi terhadap pelayanan yang di berikan dan cenderung mrengkritik.. Apabila pelayanan yang di berikan tidak sesuai harapan maka muncul penilaian mutu pelayanan tidak baik. Sementara jenis kelamin pada karakteristik responden mayoritas perempuan memiliki pengaruh terhadap pandangan pada mutu pelayanan kesehatan yang diberikan. Perempuan lebih banyak melihat penampilan secara detail, sementara laki-laki tidak menginginkan hal tersebut. Cara mengelola hubungan untuk laki – laki cenderung tidak peduli dengan hal yang dikemukakan oleh perempuan, oleh karena itu mereka lebih dianggap fleksibel dibandingkan perempuan.

Menurut temuan peneliti kompetensi teknis menjadi bagian penting yang harus diperhatikan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien, demi tercapainya kepuasan pasien. Kompetensi teknis yang utama harus diperhatikan adalah membantu pasien

mendapatkan kembali kesehatan mereka melalui proses penyembuhan dengan interaksi didalamnya. Salah satu kompetensi perawat yakni fokus pada kebutuhan perawatan kesehatan pasien secara keseluruhan, termasuk upaya mengembalikan kesehatan emosional, spiritual dan social.

Menurut asumsi peneliti bahwa efektivitas mutu pelayanan kesehatan tergolong dari efektivitas yang menyangkut norma pelayanan kesehatan dan petunjuk klinis sesuai standar yang ada. Menilai dimensi efektivitas akan tanggung jawab pertanyaan apakah prosedur atau pengobatan bila ditetapkan dengan benar akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Bila memilih standar, relative resiko yang dipertimbangkan.

Berdasarkan analisis *Pearson Chi-Square* didapat nilai *p-value*  $0.000 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Kenyamanan dengan Kepuasan Pasien. Menurut temuan peneliti Layanan kesehatan yang harus aman, baik bagi pasien, bagi pemberi layanan, maupun bagi masyarakat sekitarnya. Layanan kesehatan yang bermutu harus aman dari resiko cedera, infeksi, efek samping atau bahaya lain yang ditimbulkan oleh layanan kesehatan itu sendiri.

Keamanan menyangkut keselamatan dan keamanan pasien. Dengan pasien merasa nyaman maka pasien akan merasa puas dengan pelayanan yang diberikan. Aspek keamanan adalah keamanan pasien selama berada dalam masa perawatan atau dilingkungan rumah sakit, diantaranya ancaman dari lingkungan luar, kejadian yang tidak diharapkan, keamanan data pasien, dan keamanan barang pasien atau keluarga pasien

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh Kompetensi Tehnis Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima yang artinya ada Pengaruh antara kompetensi teknis dengan kepuasan pasien
2. Ada pengaruh Akses pelayanan Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima yang artinya ada Pengaruh antara Akses pelayanan dengan kepuasan pasien
3. Ada pengaruh Efektivitas Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima yang artinya ada Pengaruh antara kompetensi teknis dengan kepuasan pasien

4. Ada pengaruh Efisiensi Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada pengaruh antara efisiensi dengan kepuasan pasien
5. Ada pengaruh kontinuitas Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada Pengaruh antara kompetensi teknis dengan kepuasan pasien
6. Ada pengaruh Keamanan Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang. diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada pengaruh antara keamanan dengan kepuasan pasien.
7. Ada pengaruh Hubungan antar manusia Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada Pengaruh antara hubungan antar manusia dengan kepuasan pasien
8. Ada pengaruh Kenyamanan Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada Pengaruh antara kenyamanan dengan kepuasan pasien.
9. Hasil penelitian analisis multivariat diperoleh bahwa variabel Kenyamanan bernilai lebih dominan dari variabel lainnya, artinya variabel kenyamanan paling berpengaruh terhadap kepuasanpasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah Bagi pihak rumah sakit untuk mengambil kebijakan agar dapat meningkatkan kenyamanan pasien di ruang perawatan agar dapat menghasilkan kepuasan yang optimal bagi pasien, dan bagi tenaga kesehatan diharapkan untuk selalu memberikan pelayanan yang baik kepada pasien dan agar dapat menambah wawasan dan ilmu dengan mengikuti pelatihan baik pelatihan internal maupun eksternal.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Umaternate T, Kumaat L, Muryadi N. Hubungan Pelaksanaan Identifikasi Pasien Secara Benar Dengan Kepuasan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat (Igd)Rsup Prof. Dr.R.D. Kandou Manado. *J Keperawatan*. 2015;3(2).
- Madita A. Penerapan Model Metode Asuhan Keperawatan Profesional Di Rsud Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar. 2016;
- Dewi A. Kepuasan Pasien Terhadap Komunikasi Dokter Pasien Di Puskesmas. *Mutiara Med*. 2009;9(2):37–45.
- Seveny Ma. Hubungan Perilaku Asertif Perawat Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Di Bali

- Royal Hospital (Bros) Denpasar. 2015;
- Zaniarti D. Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Jaminan Kesehatan Masyarakat Di Rumah Sakit Umum Daerah Salatiga. Fak Ilmu Pendidik Univ Negeri Semarang. 2011;
- Profil Rumkit Tk Ii Kesdam Medan. 2016.
- Purnamasari W. Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Antang Kota Makassar Tahun 2020. Universitas Hasanuddin; 2020.
- Mukharrim Ms, Rahmatilla R, Abidin Uw. Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Masa Pandemi Covid-19 Di Rsud Polewali. In: Journal Peqguruang: Conference Series. 2022. P. 37–43.
- Layli R. Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit: Literature Review. J Pendidik Tambusai. 2022;6(2):12746–52.
- Sari Ip, Rambe Sm, Wahyuni Y, Gurning Fp. Dampak Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Peserta Bpjs Kesehatan Rumah Sakit Murni Teguh Di Kota Medan. Humantech J Ilm Multidisiplin Indones. 2022;1(9):1185–91.

## Hubungan Riwayat Gejala Penyakit Infeksi dan Sanitasi Dengan Status Gizi Anak Usia 6-12 Tahun di UPT SDN 060831 Medan

Yusuf Hanafiah

Dosen Akademi Keperawatan Columbia Asia, Medan

Korespondensi Penulis : [yusufhanafiah07@gmail.com](mailto:yusufhanafiah07@gmail.com)\*

**Abstract.** Deficiency and excess nutrition can affect the growth and development of children. Several factors can affect nutritional status, namely symptoms of a history of infectious diseases and environmental sanitation. To determine the relationship between a history of infectious disease symptoms and environmental sanitation on the nutritional status of children aged 6-12 years. This research is a quantitative research and the research design used is analytic observational with a cross-sectional approach. The population in this study were all students at UPT SDN 060831 aged 6-12 years. The sample used was 225 students selected by statistical random sampling method. Data collection was carried out by measuring the child's weight and height and filling out questionnaires. Statistical test using Spearman test. Statistical test results showed that there was no relationship between a history of infectious disease symptoms and the nutritional status of children aged 6-12 years at UPT SDN 060831 because the  $p$  value was 0.147 or  $> 0.05$ . While the statistical test results also showed that there was a relationship between environmental sanitation and the nutritional status of children aged 6-12 years at UPT SDN 060831 with a  $p$  value of 0.000 or  $< 0.05$  with a correlation coefficient of 0.313 meaning that the level of relationship strength was sufficient. The nutritional status of children at UPT SDN 060831 in 2023 is not affected by symptoms of infectious diseases (ISPA and Diarrhea) where research on the history of symptoms experienced by children is only in the last 1 month.

**Keywords:** Nutrition Status, Infectious Disease, Sanitation

**Abstrak.** Kekurangan dan kelebihan gizi dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi yaitu gejala riwayat penyakit infeksi dan sanitasi lingkungan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan riwayat gejala penyakit infeksi dan sanitasi lingkungan dengan status gizi anak usia 6-12 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan rancangan penelitian yang digunakan yaitu observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa di UPT SDN 060831 yang berusia 6-12 tahun. Sampel yang digunakan berjumlah 225 siswa yang dipilih dengan metode stratified random sampling. Pengambilan data dilakukan dengan pengukuran berat dan tinggi badan anak serta pengisian kuisioner. Uji statistik dengan menggunakan uji Spearman. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara riwayat gejala penyakit infeksi dengan status gizi anak usia 6-12 tahun di UPT SDN 060831 karena nilai  $p$  value 0,147 atau  $> 0,05$ . Sedangkan hasil uji statistik juga menunjukkan terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan status gizi anak usia 6-12 tahun di UPT SDN 060831 dengan nilai  $p$  value 0,000 atau  $< 0,05$  dengan koefisien korelasi sebesar 0,313 artinya tingkat kekuatan hubungan cukup. Status gizi anak di UPT SDN 060831 tahun 2023 tidak dipengaruhi oleh gejala penyakit infeksi (ISPA dan Diare) dimana penelitian riwayat gejala yang dialami oleh anak hanya kurun waktu 1 bulan terakhir.

**Kata Kunci :** Status Gizi, Penyakit Infeksi, Sanitasi

### PENDAHULUAN

Status gizi adalah suatu keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan zat gizi oleh tubuh (Kemenkes RI, 2017). Keseimbangan ini dapat dilihat dari variabel pertumbuhan, yaitu berat badan, tinggi badan, lingkar lengan, lingkar kepala, dan lingkartungkai (Nengsi dan Risma, 2017). Meningkatkan mutu gizi seseorang termasuk dalam upaya untuk memperbaiki gizi masyarakat. Upaya peningkatan kesehatan salah satunya adalah perbaikan gizi terutama pada usia sekolah khususnya 6-12 tahun (Mariza,

Received Maret 31, 2024; Accepted April 15, 2024; Published April 30, 2024

\*Yusuf Hanafiah, [yusufhanafiah07@gmail.com](mailto:yusufhanafiah07@gmail.com)

2012). Pemenuhan gizi pada anak sekolah sangat penting dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak. Pemenuhan gizi pada anak sekolah sangat penting dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak. Pada anak usia 6-12 tahun masih tumbuh sehingga kebutuhan zat gizi juga meningkat (Nurmalasari et al., 2020). Akibat dari gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akan berdampak pada produktivitas dan kesehatan anak. Masalah kesehatan yang dijumpai pada anak-anak usia sekolah adalah menurunnya fungsi kognitif yaitu gangguan pada daya ingat dan keterampilan yang rendah dan menurunnya konsentrasi akan menghambat dalam proses pembelajaran dan selain itu masalah kesehatan lain dapat mengarah kepada status gizi buruk yang disebabkan oleh malnutrisi (Shrestha dan Bhattarai, 2020).

Menurut data *World Health Organization* (WHO 2014), sebanyak 51 juta anak diseluruh dunia berada pada kondisi kurus, sebanyak 161 juta mengalami pendek, dan 42 juta mengalami kasus kegemukan dan obesitas. Berdasarkan Laporan Nasional Riskesdas tahun 2018 prevalensi status gizi anak usia 5-12 tahun berdasarkan pada IMT/U di Indonesia yaitu 9,25% berada di kategori kurus yang terdiri dari 6,8% kategori kurus dan 2,4% kategori sangat kurus. Selain kategori kurus yang dipermasalahkan, kategori kegemukan di Indonesia juga demikian, prevalensi kegemukan di Indonesia menginjak angka 20% yang terdiri dari gemuk sebesar 10,8% dan 9,2% masuk kategori obesitas.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi status gizi (TB/U) pada anak umur 5-12 tahun di Provinsi Lampung, kota Bandar Lampung menunjukkan sebanyak 5,13% sangat pendek, 14,03% pendek, 80,84% normal. Sedangkan prevalensi status gizi (IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun di Provinsi Lampung, kota Bandar Lampung menunjukkan sebanyak 8,06% gizi kurang, 65,85% normal, 12,20% gizi lebih, dan 12,16 anak obesitas (Kemenkes RI, 2018).

Faktor yang dapat mempengaruhi status gizi seseorang salah satunya yaitu penyakit infeksi (Cono et al., 2018). Penyakit infeksi merupakan penyakit yang banyak berhubungan dengan kekurangan gizi yang terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia. (Indriati dan Aminingsih, 2020). Infeksi bakteri yang sering menyerang sistem organ pada tubuh anak yaitu infeksi saluran pernapasan dan infeksi saluran pencernaan (Novard et al., 2019). Infeksi saluran pernapasan itu dimulai dari gejala umum seperti batuk yang sederhana tanpa kita sadari dan lama kelamaan akan menyebabkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Setyowati dan Mariani, 2021). Selain dari gejala penyakit infeksi saluran pernapasan terdapat juga gejala dari penyakit saluran pencernaan yaitu mual, muntah, demam lebih dari 7 hari, nyeri ulu hati,

pusing, gangguan bab, keringat dingin, lidah kotor, nyeri perut, dan nafsu makan yang menurun (Rahmanita et al., 2019).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi ISPA di Provinsi Lampung, kota Bandar Lampung menunjukkan sebanyak 0,85% yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan (dokter/perawat/bidan) dan sebanyak 5,21% yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan (dokter/perawat/bidan) atau gejala yang pernah dialami. Sedangkan Diare menunjukkan sebanyak 4,25% yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan (dokter/perawat/bidan) dan sebanyak 4,80% yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan (dokter/perawat/bidan) atau gejala yang pernah dialami (Kemenkes RI, 2018). Penyakit infeksi dapat mengganggu proses metabolisme yang membuat hormon tidak seimbang dan mengganggu fungsi imunitas. Gizi buruk dan penyakit infeksi terdapat hubungan yang timbal balik, dimana infeksi dapat memperburuk masalah gizi dan gangguan gizi memperburuk kemampuan anak untuk mengatasi penyakit infeksi (Cono et al., 2018).

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif, yaitu data hasil penelitian yang diperoleh dalam bentuk angka. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu observasional analitik, adalah penelitian yang tidak melakukan perlakuan/intervensi apapun terhadap variabel penelitian. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan cross sectional, yaitu mempelajari antara korelasi

Antara faktor-faktor resiko dengan efek berupa penyakit atau status kesehatan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak yang bersekolah di UPT SDN 060831 Kota Medan Tahun 2023 yang berusia 6- 12 tahun. Total populasi di UPT SDN 060831 sebanyak 514 orang, maka besar sampel minimal dihitung dengan menggunakan rumus Slovin yaitu 225 siswa. Untuk pengambilan sampelnya menggunakan metode *stratified random sampling*.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah status gizi anak usia 6-12 tahun di UPT SDN 060831 dengan rumus IMT/U, sehingga pengumpulan data status gizi anak dilakukan dengan pengukurun tinggi badan dan berat badan. Variabel independen pada penelitian ini adalah penyakit infeksi (ISPA & Diare) dan Sanitasi Lingkungan. Pengukuran sanitasi lingkungan dan riwayat gejala penyakit infeksi diare dan ISPA dilakukan melalui pengisian kuesioner yang telah di uji validitas dan reabilitas di SD Negeri 011 Salo Cella, Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Kuesioner riwayat gejala penyakit infeksi diare dan ISPA masing-masing terdiri dari 1 pertanyaan dan untuk kuesioner sanitasi lingkungan terdiri dari 12 pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Teknik pengolahan data dalam

penelitian ini menggunakan analisis uji spearman. Alasan digunakannya uji spearman yaitu karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelatif dengan menggunakan data ordinal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa di UPT SDN 060831 tahun 2023, sebagian Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa di UPT SDN 060831 tahun 2023, sebagian besar anak usia 6 - 12 tahun dengan status gizi normal sebanyak 151 responden (67,1%), gizi kurang sebanyak 7 responden (3,1%), gizi lebih sebanyak 36 responden (16%), dan obesitas sebanyak 31 responden (13,8%).

**Tabel 1. Distribusi frekuensi status gizi anak**

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	7	3,1
Normal	151	67,1
Lebih	36	16,0
Obesitas	31	13,8
<b>Jumlah</b>	<b>225</b>	<b>100</b>

**Tabel 2. Distribusi frekuensi riwayat gejala penyakit infeksi**

Riwayat Penyakit Infeksi	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	48	21,3
Tidak	177	78,7
<b>Jumlah</b>	<b>225</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, diketahuibahwa di UPT SDN 060831 tahun 2023, sebagian besar dari anak usia 6 - 12 tahun dengan tidak ada riwayat gejala penyakit infeksi sebanyak 177 responden (78,7%) dan ada riwayat gejala penyakit infeksi sebanyak 48 responden (21,3%). Diketahuibahwa di UPT SDN 060831 tahun 2023, sebagian besar dari anak usia 6 - 12 tahun dengan sanitasi lingkungan baik sebanyak 193 responden (85,8%) dan sanitasi lingkungan tidak baik sebanyak 32 responden (14,2%).

**Tabel 3. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Status Gizi**

Spearman's rho	N	Sig	r
Sanitasi Lingkungan	225	0,000	0,313
Status Gizi			

Berdasarkan uji statistik, diketahuinilai signifikansi atau *p value* sebesar 0,000 atau < 0,05 yang artinya adahubungan yang signifikan antara sanitasi dengan status gizi anak usia 6-12 tahun di UPT SDN 060831 tahun 2023. Berdasarkan hasil analisis datadidapatkan angka koefisien korelasi sebesar 0,313, artinya tingkat kekuatanhubungan (korelasi) antara variabel

sanitasi dengan status gizi anak usia 6- 12 tahun sebesar 0,313 atau hubungan cukup. Pengukuran status gizi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan anak dan kemudian dihitung indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) anak yang kemudian akan dinyatakan dalam bentuk Zscore. Status Gizi adalah keadaan tubuh setelah proses mengonsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, yang dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi yang digunakan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan jaringan tubuh manusia (Septikasari, 2018).

Anak yang mengalami gizi kurang dapat mengakibatkan anak tidak dapat tumbuh optimal dan pembentukan otot terhambat. Selain itu anak yang mengalami kekurangan zat gizi sebagai sumber tenaga, dapat menyebabkan kekurangan tenaga untuk bergerak, bekerja, dan melakukan aktivitas. Orang akan menjadi malas, merasa lelah, dan produktivitasnya menurun. Asupan gizi juga berperan penting terhadap pertahanan tubuh, protein berguna untuk pembentukan antibodi, akibat kekurangan protein sistem imunitas dan antibodi berkurang, akibatnya anak mudah terserang penyakit seperti pilek, batuk, diare atau penyakit infeksi yang lebih berat.

Penyakit infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme yang masuk dan berkembangbiak dalam tubuh, suatu kelompok luas dari organisme mikroskopik yang terdiri dari satu atau banyak sel seperti bakteri, fungi, parasit, dan virus. Mikroorganisme yang menyebabkan penyakit pada manusia disebut sebagai mikroorganisme patogen, salah satunya yaitu bakteri patogen (Novard et al., 2019). Penyakit infeksi terjadi ketika interaksi dengan mikroba menyebabkan kerusakan pada tubuh host dan kerusakan tersebut menimbulkan berbagai gejala dan tanda klinis (Novard et al., 2019).

Penyakit infeksi dalam penelitian ini adalah penyakit ISPA dan Diare. ISPA adalah penyakit infeksi pada saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh masuknya kuman mikroorganisme (bakteri dan virus) ke dalam organ saluran pernapasan yang berlangsung selama 14 hari yang dapat ditularkan melalui liur, darah, bersin, maupun udara yang terhirup. ISPA merupakan salah satu penyebab kematian terbesar pada anak di negara berkembang (Lazamidarmi et al., 2021).

Penyakit infeksi merupakan penyakit yang banyak berhubungan dengan kekurangan gizi yang terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia. (Indriati dan Aminingsih, 2020). Penyakit infeksi dapat mengganggu proses metabolisme yang membuat hormon tidak seimbang dan mengganggu fungsi imunitas. Gizi buruk dan penyakit infeksi terdapat hubungan yang timbal balik, dimana infeksi dapat memperburuk masalah gizi dan gangguan

gizi memperburuk kemampuan anak untuk mengatasi penyakit infeksi (Cono et al., 2018).

Pada penelitian ini riwayat gejala penyakit infeksi yang terbanyak di alami oleh anak adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dibandingkan Diare. Hal tersebut bisa disebabkan karena ISPA sangat mudah menular dan dapat dialami oleh siapa saja terutama pada anak-anak. Penularan virus atau bakteri dalam percikan liur akan menyebar melalui udara kemudian masuk ke hidung atau mulut orang lain. Anak-anak memiliki sistem kekebalan tubuh yang rendah sehingga rentan terhadap berbagai infeksi termasuk ISPA. Selain itu, penyebaran virus atau bakteri ISPA di kalangan anak-anak dapat terjadi sangat cepat, karena anak-anak sering berinteraksi dan melakukan kontak dengan anak lain di sekolah.

Peningkatan kualitas sanitasi lingkungan dan kebersihan rumah dapat mencegah anak mengalami permasalahan kesehatan berdasarkan penelitian (Kamara et al., 2017). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Wulandari, dkk (2019) di wilayah kerja puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara hasilnya menunjukkan adanya hubungan sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliarta (2020) di Lingkungan Kampung Kelapa Kel. Pancuran Gerobak Kec. Sibolga Kota yang menunjukkan adanya hubungan antara Sanitasi Lingkungan dengan kejadian stunting.

Sanitasi lingkungan yang kurang baik memungkinkan akan terjadi berbagai penyakit antara lain diare. Pembuangan tinja secara langsung dapat mengontaminasi makanan dan menyebabkan infeksi saluran cerna. Infeksi saluran pencernaan yang terjadi berulang dalam jangka waktu yang lama akan mempengaruhi status gizi anak. Lingkungan yang tidak sehat dengan sanitasi buruk serta sulitnya akses ke sarana air bersih, jamban yang sehat, dan tidak adanya pengolahan air limbah yang baik dapat menjadi sumber dari paparan infeksi yang kemudian akan berkontribusi terhadap status gizi anak.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat gejala penyakit infeksi dengan status gizi anak usia 6-12 tahun di UPT SDN 060831 Tahun 2023 dengan ( $p$ -Value 0,147;  $p > 0,05$ ). Terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan status gizi anak usia 6-12 tahun di UPT SDN 060831 Tahun 2023 dengan ( $p$ -Value 0,000;  $p < 0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abeng, A. T., Ismail, D., & Huriyati, E. (2014). Sanitasi, infeksi, dan status gizi anak balita di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 10(3), 159. <https://doi.org/10.22146/ijcn.18867>
- Cono, E. G., Nahak, M. P. M., & Gatum, A. M. (2018). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Anak Balita Usia 12-59 Bulan di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. 2020(1), 16.
- Dewi, K. W. K. dkk. (2017). Panduan Belajar Koas : Ilmu Kesehatan Anak. In Price, A. Sylvia. *Patofisiologi*.
- Hasan, A., & Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 413. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1451>
- Hidayat, T. S., & Fuada, N. (2011). Hubungan Sanitasi Lingkungan, Morbiditas dan Status Gizi Balita di Indonesia (Relationship Between Environmental Sanitation, . *Jurnal Penelitian Gizi Dan Makanan*, 34(2), 104–113. <https://media.neliti.com/media/publications/223482-hubungan-sanitasi-lingkungan-morbiditas.pdf>
- Indriati, R., & Aminingsih, S. (2020). Hubungan Riwayat Penyakit Ispa Dan Diare Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 1-5 Tahun. In *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan* (Vol. 8, Issue 1, pp. 25–33). <https://doi.org/10.37831/jik.v8i1> .185
- Kasnodihardjo, K., & Elsi, E. (2013). Deskripsi Sanitasi Lingkungan, Perilaku Ibu, dan Kesehatan Anak. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(9), 415. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i9.14>
- Kemendes RI. (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi. *Buku Saku*, 1–150.
- Kemendes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 1–674. [http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan\\_Nasional\\_RKD2018\\_FINAL.pdf](http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf)
- Kemendagri RI. (2011). *BUKU PANDUAN DIARE.pdf*.
- Lazamidarmi, D., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 299. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v21i1.1163>
- Mariza, Y. Y. (2012). Kebiasaan Jajan Dengan Status Gizi Pada Anak. *Artikel Penelitian. Prodi Gizi. Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro. Semarang*, 1–30.
- Nengsi, S., & Risma. (2017). Hubungan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi Kabupaten Polewali Mandar. 3(1), 2–6.

- Nurmalasari, Y., Anggunan, & Wulandari, I. A. (2020). Hubungan Status Gizi dengan Konsentrasi Belajar pada Anak SD Negeri 13 Teluk Pandan, Pesawaran. *Liquid Crystals*, 21(1), 1–17. *Jurnal Simantec*, 7(2), 82–89. <https://doi.org/10.21107/simantec.v7i2.6743>
- Septikasari, M. (2018). Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi. In *UNY Press* (Vol. 1, Issue 2).
- Setyowati, E., & Mariani, S. (2021). Penerapan Jaringan Syaraf Tiruan dengan Metode Learning Vector Quantization (LVQ) untuk Klasifikasi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 4, 514–523.
- Shrestha, B., & Bhattarai, D. (2020). *Artikel Penelitian Status Gizi Anak dan Faktor Terkaitnya VDC Terpilih yang Terkena Gempa di Distrik Gorkha, Nepal Machine Translated by Google. 2020.*
- Wulandari, Rahayu, F., & Darmawansyah. (2019). *Jurnal Imiah AVICENNA ISSN : 1978 – 0664 EISSN: 2654 – 3249. 14(3), 91–96. 10.36085/avicenna.v14i3.638*

## Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Gadget terhadap Pengetahuan Remaja di MTs Darul Arafah Raya

Huwaina Af'idah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia Medan

\*email korespodensi : [huwaina301286@gmail.com](mailto:huwaina301286@gmail.com)

### Abstract

*The devices that people use most often today include computers, tablets, smartphones and smartwatches. The aim of this study was to determine the effect of health education on knowledge in Teenagers. This research method is a quasi experimental pre test and post test. This research was conducted on May 2 2024 at the Darul Arafah Raya Islamic BoardingSchool Jalan Berdikari.1A Lau Bakeri Village, Sampe Cita, Kec. Kutalimbaru, Deli Serdang Regency. Data collection uses direct questionnaire techniques, namely face to face with respondents. The number of samples obtained in this study was 60 people, targeting junior high school students in grade 8 or with an age range of 13-15 years. The data collection tool used in this research was an observation sheet. The results of this study show that there is a significant difference between the level of knowledge before (pre-test) and after (post-test) education about the Influence of Gadgets on Adolescent Health at MTS Darul Arafah Raya. Conclusion: The results of this study show that significant effects of Health education on knowledge in teenagers at Mts Darul Arafah Raya.*

**Keywords:** Health Education, Gadget, Knowledge.

### Abstrak

Perangkat yang paling sering digunakan orang saat ini antara lain komputer, tablet, smartphone, dan smartwatch. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengaruh pendidikan pesehatan tentang gadget terhadap pengetahuan remaja. Metode penelitian ini adalah quasi ekspriment pre test dan post test. Penelitian ini dilakukan pada 2 Mei 2024 di Pesantren DarulArafah Raya Jalan Berdikari.1A Desa Lau Bakeri, Sampe Cita, Kec. Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. Pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner secara langsung yaitu bertatap muka dengan responden. Jumlah sampel yang diperoleh pada penelitian ini adalah 60 orang dengan sasaran remaja SMP kelas 8 atau dengan rentang umur 13-15 tahun. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum (pre- test) dan sesudah (post-test). Kesimpulan : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang gadget terhadap pengetahuan remaja di MTS Darul Arafah Raya.

**Kata Kunci :** Pendidikan Kesehatan, Gadget, Pengetahuan.

## PENDAHULUAN

Gadget adalah perangkat elektronik berukuran kecil yang memiliki fungsi khusus, misalnya ponsel pintar. Gadget merupakan inovasi teknologi dengan fitur lebih baik dan terkini,tujuan dan fungsi lebih praktis, serta mudah dibawa kemana saja. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) remaja adalah orang yang berusia 10 hingga 19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 mendefinisikan remaja sebagai orang yang berusia 10-18 tahun, dan badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai orang yang berusia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI dalam Ekawati, 2022). Masa remaja adalah periode antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, sosial, dan psikologis. Menurut Ibrahim (2002), perubahan tersebut disebabkan oleh keinginan untuk menemukan

jati diri dan identitas diri, sehingga remaja sangat memperhatikan penampilan mereka dan menghabiskan banyak uang dan waktu untuk meningkatkan penampilan mereka.

Masa remaja merupakan tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual yang pesat (Hilmy Baroroh dkk 2022). Dengan fitur dan aplikasi yang menawarkan teknologi terkini dan meningkatkan kehidupan manusia, gadget berfungsi sebagai alat komunikasi serbaguna. Karena gadget memiliki peran dan kualitas yang beragam dibandingkan alat komunikasi elektronik lainnya, maka dianggap lebih lengkap. Berbicara tentang gadget, saat ini hampir semua orang memilikinya dan menggunakannya hampir setiap hari. Bagi masyarakat kelas bawah Indonesia, memiliki gadget atau ponsel yang terhubung kini menjadi sebuah kebutuhan, baik untuk berkomunikasi, berbisnis, mencari informasi, atau sekadar bersenang-senang. Gadget

sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari dan banyak digunakan oleh remaja, dewasa, orang tua, bahkan anak-anak yang sudah menggunakannya. Gadget sering disalahgunakan, termasuk oleh remaja. Kehidupan remaja masa kini seringkali rumit dan tentunya memerlukan perhatian kita semua terutama orang tua.

Salah satu permasalahannya adalah semakin menurunnya kaidah-kaidah sosial perilaku dan etika moral dalam gaya hidup remaja, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan. Dampaknya misalnya maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial, berupa perilaku anti sosial seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan dan tindakan moral lainnya (1983), soal pengetahuan dan tindakan, untuk membentuk dan memanfaatkan semaksimal mungkin potensi dan bakat yang ada agar dapat membahagiakan diri sendiri dan orang disekitarnya serta terhindar dari masalah penyakit jiwa (Surya Ade Saputera dkk 2021) Menurut (Rosmalina, 2020), kesehatan mental adalah kemampuan individu untuk beradaptasi secara paling efektif terhadap dirinya dan lingkungannya, kesejahteraannya, perilaku sosial yang positif, dan kemampuan berhubungan dengan orang lain didefinisikan sebagai tentang kehidupan yang dia alami. Seiring berjalannya waktu dan pesatnya perkembangan teknologi, komunikasi antar manusia mulai dilakukan dengan menggunakan berbagai alat dan sarana, termasuk gadget yang banyak digunakan saat ini

Perkembangan media elektronik terjadi begitu pesat, seperti bermunculannya berbagai macam bentuk dan penggunaan gadget. Penggunaan gadget saat ini tampaknya menjadi hal yang sangat umum di semua kalangan terutama di kalangan remaja. Meskipun demikian, ada beberapakegunaan dari gadget yang dapat dimanfaatkan remaja untuk belajar dan menyelesaikan tugas sekolah mereka. Hal ini mengundang perhatian dari berbagai

pihak, sebagian besar di antara mereka sekarang tidak bisa menjauh dari gedit tersebut. Akibatnya, hal ini memiliki banyak konsekuensi negatif yang harus diketahui orangtua. Ini dapat definisi sebagai kecanduan teknologi atau kecenderungan yang tidak terkendali untuk menggunakan internet dan perangkat elektronik lainnya sehingga menghambat kehidupan sehari-hari mereka.

Era digital membawa serta kemajuan teknologi yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Perkembangan teknologi digital juga berdampak pada dinamika keluarga. Akibatnya, seluruh anggota keluarga baik orang tua maupun anak menggunakan media digital, termasuk media gadget. Di Asia Tenggara, Indonesia memiliki tingkat penggunaan internet tertinggi dan pengguna

media sosial yang paling aktif. Menurut penelitian Global Wax, perkembangan otak anak dapat dipengaruhi oleh kecanduan gadget karena tingginya kadar hormon dopamin yang mengganggu pematangan korteks prefrontal. Istilah “penggunaan gadget” menggambarkan penggunaan gadget elektronik portabel untuk berbagai keperluan, antara lain mengirim pesan, melakukan panggilan telepon, melihat video, bermain game, mengirim gambar, dan memotret (Hasanah, 2017). Perangkat yang paling sering digunakan orang saat ini antara lain komputer, tablet, smartphone, dan smartwatch.

Melalui penggunaan gadget, masyarakat dapat berinteraksi dengan dunia digital dan melakukan berbagai aktivitas online, termasuk berkomunikasi dengan orang lain dan mengakses informasi dengan lebih mudah (Mulyani, 2022). Tetapi penggunaan teknologi secara berlebihan dapat merugikan kesejahteraan fisik dan emosional seseorang, khususnya di kalangan generasi muda. Kecanduan gadget, gangguan tidur, kelelahan mata, postur tubuh yang buruk, gangguan penglihatan dekat, dan berkurangnya kapasitas kognitif merupakan beberapa dampak negatif dari penggunaan gadget yang berlebihan (Agustina & Priambodo, 2021). Selain itu juga menggunakan gadget berlebihan juga dapat berdampak negatif pada kinerja akademik dan antusiasme siswa untuk belajar. Oleh karena itu, untuk menjaga kesehatan fisik dan mental saat menggunakan gadget, pengguna harus mengontrol jumlah waktu dan frekuensi penggunaan gadget. Selain itu, orang tua dan pendidik perlu mengawasi dan membatasi penggunaan teknologi oleh anak-anak dan remaja serta menawarkan aktivitas yang lebih bermanfaat seperti membaca, olahraga, atau komunikasi tatap muka (Cantika dkk., 2022). Namun hal ini tidak berarti bahwa semua penggunaan gadget berdampak buruk pada dorongan belajar dan kesehatan mental anak-anak. Kemampuan siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknologi secara bijaksana dan sehat. pendidikan mereka, termasuk akses informasi yang lebih cepat dan sederhana serta

kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan guru dan teman sebaya (F. Hidayat et al., 2021). Oleh karena itu, untuk menjaga kesehatan dan mendorong kesehatan mental siswa serta motivasi belajar di kelas, penting bagi orang tua, guru, dan siswa untuk mengawasi dan mengatur cara mereka menggunakan gadget.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan Quasi Eksperimen (Polit & Beck, 2012). Penelitian ini menggunakan rancangan two group pretest dan posttest. Penelitian ini dilakukan pada 2 Mei 2024 di MTS Darul Arafah Raya Jalan Berdikari.1A Desa Lau Bakeri, Sampe Cita, Kec. Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. Pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner secara langsung yaitu bertatap muka dengan responden untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja mengenai pengaruh gadget terhadap kesehatan. Jumlah sampel yang diperoleh pada penelitian ini adalah 60 orang dengan sasaran remaja usia 13-15 tahun. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi adalah lembar catatan pre dan post intervensi untuk mengetahui pengetahuan responden.

### **Desain penelitian**

Kelompok remaja	PreTest	Pendidikan Kesehatan	PostTest
Pengetahuan	O1	X	O2

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 2 Mei 2024. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di MTS Darul Arafah Raya, Kabupaten Deli Serdang. Pendidikan kesehatan dilaksanakan secara langsung di Aula MTS Darul Arafah Raya dengan sasaran para siswa dan siswi yang berusia 13-15 tahun dengan jumlah 60 orang siswa remaja. Kegiatan diawali dengan pembukaan, perkenalan dan kegiatan inti yang pertama yaitu pengisian lembar identitas responden. dilanjutkan dengan pengisian lembar questioner pre-test oleh siswa sebagai responden untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum dilakukan Pendidikan kesehatan. Pre-test ini terdiri dari 10 pertanyaan mengenai pengertian gadget, pengaruh negatif penggunaan gadget yang berlebihan, serta upaya pencegahannya. Kemudian dilakukan Pendidikan Kesehatan selama + 15 menit diikuti

dengan sesi diskusi dan tanya jawab selama + 15 menit. Kemudian pendidikan Kesehatan diakhiri dengan kesimpulan dan penutup. Setelah itu lalu dilakukan kembali pengisian lembar questioner post test untuk mengukur tingkat pengetahuan sesudah dilakukan Pendidikan Kesehatan.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	20	33,3%
Perempuan	40	66,6%
<b>Usia</b>		
13	47	78,3%
14	10	16,6%
15	3	5%
<b>Kelas</b>		
7	10	16,6%
8	45	75%
9	5	8,3%
<b>Lama penggunaan gadget</b>		
Tinggi (> 3 jam sehari)	37	61,6%
Sedang (sekitar 3 jam sehari)	15	25%
Rendah (< 3 jam sehari)	8	13,3%
<b>Tingkat pengawasan orang tua</b>		
Tinggi	7	11,6%
Cukup	20	33,3%
Rendah	33	55%

Berdasarkan tabel 1, karakteristik pelajar di MTS Darul Arafah Raya menurut variabel jenis kelamin didominasi oleh perempuan yang berjumlah 40 (66,6%), sedangkan untuk laki-laki berjumlah 20 (33,3%). Apabila dikategorikan berdasarkan usia, terdapat 47 pelajar berada pada usia 13 tahun (78,3%), 14 tahun (16,6%), dan berusia 15 tahun (5%). Kategori rentang usia ini berada pada rentang usia remaja. Usia remaja adalah sebuah

periode transisi yang dapat menyebabkan kegoncangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa remaja belum sepenuhnya belajar mengendalikan emosi mereka, yang menyebabkan mereka sering menjadi tidak stabil, yang berdampak pada hubungan sosial mereka. Kondisi ini memungkinkan remaja melarikan diri dari perangkat alih-alih berbicara dengan orang tuanya. Oleh karena itu, remaja harus memiliki pemahaman yang cukup tentang perangkat yang membantu mereka tetap aman saat berinteraksi di internet. (Wardhani & Yulianti, 2021).

Responden penelitian dalam kegiatan Pendidikan kesehatan ini adalah remaja dengan usia 13-15 tahun, Usia ini merupakan usia remaja. Sebuah masa transisi yang bisa mengakibatkan terjadinya kegoncangan. Hal ini disebabkan remaja sedang dalam proses pendewasaan diri, belum sepenuhnya mampu mengelola emosi dengan baik sehingga sering tidak stabil yang berdampak pada hubungan sosialnya. Kondisi ini memungkinkan remaja untuk melarikan diri pada gadget daripada berdiskusi dengan orang tuanya. Oleh karena itu remaja harus dibekali pengetahuan yang cukup mengenai gadget sehingga akan membantu untuk tetap aman dalam beraktifitas online (Iriene,2021).



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Pendidikan kesehatan oleh peneliti

Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan kegiatan penelitian yaitu pemberian Pendidikan Kesehatan tentang gadget oleh peneliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pengetahuan remaja. Materi Pendidikan Kesehatan yang diberikan adalah tentang pengertian gadget, jenis- jenis gadget, manfaat penggunaan gadget, serta bahaya gadget terhadap Kesehatan remaja serta upaya pencegahan dan penanganannya. Sebelum kegiatan ini dilakukan, para peserta penelitian menjawab lembar questioner (pre-test). Penyuluhan

dilakukan dengan metode ceramah yang disampaikan oleh pemateri menggunakan media powerpoint dalam penyampaian materi penyuluhan tersebut. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi- informasi pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bias melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya. dengan kesehatan serta terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Nur Arifah dkk, 2022).

Kegiatan terakhir pada penelitian ini adalah pengisian lembar questioner (post-test) oleh responden untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja setelah dilakukan Pendidikan kesehatan. Post- test ini terdiri dari 10 pertanyaan yang sama dengan pre-test, yaitu mengenai gadget yang sudah disampaikan pada penyuluhan sebelumnya. Sehingga dapat dilihat perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan oleh peneliti. Perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan mengenai gadget dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Edukasi tentang PengaruhGadget bagi Kesehatan Remaja di MTS Darul Arafah Raya**

No	Pengetahuan	Mean	± SD	Min-Max	N	<i>p-value</i>
1	<i>Pre-test</i>	4,87	1,64	2-8		
2	<i>Post-test</i>	8,71	1,12	7-10	60	0,0001

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa skor rata-rata tingkat pengetahuan responden penelitian sebelum dilakukan Pendidikan kesehatan (pre-test) adalah 4,87 dengan standar deviasi 1,64. Sedangkan skor rata-rata tingkat pengetahuan responden penelitian setelah dilakukan Pendidikan kesehatan (post-test) adalah 8,71 dengan standar deviasi 1,12. Hasil uji statistik menggunakan Uji Wilcoxon didapatkan p-value 0,0001 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) Pendidikan Kesehatan. Sehingga hasil dari penelitian ini adalah Terdapat Pengaruh Signifikan Pendidikan Kesehatan tentang Gadget terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja di MTS Darul Arafah Raya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka terdapat pengaruh signifikan pendidikan kesehatan tentang gadget terhadap pengetahuan remaja di MTS Darul Arafah Raya, kegiatan ini telah terlaksana dengan baik dan sesuai perencanaan. Diketahui secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tingkat pengetahuan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) edukasi kesehatan pengaruh gadget pada remaja di MTS Darul Arafah Raya. Terjadi peningkatan yang signifikan rata-rata tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan penelitian. Peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian ini, siswa dapat mengajak teman sebaya di sekolah maupun masyarakat agar dapat menggunakan gadget dengan bijak dan tidak berlebihan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat demi mendukung masyarakat dalam upaya pencegahan pengaruh negatif penggunaan gadget yang berlebihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan yang efektif telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang penggunaan gadget. Oleh karena itu, disarankan untuk memantau dan mengatur penggunaan gadget oleh remaja untuk melindungi kesehatan fisik dan mental mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afidah Huwaina. (2023). Pengaruh Hidro-Aroma Terapi Terhadap Kenyamanan Pada Pasien Gagal Jantung. *Jurnal Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*. Vol.1(4). p.13.
- Arifah, N., Anjalina, I., Febriana, I. A., Khairunnisa, E., Amir, P. N., Muzhaffar, Z., Manyullei, S. (2022). Penyuluhan Kesehatan tentang Anemia Pada Siswa di SMPN2 Galesong Selatan Kabupaten Takalar. *Jurnal Altifani Peneitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.2 (2)
- Haq, A., Basra, U. M., Nasution, M. S., Triana, V. (2023). Edukasi Kesehatan Pengaruh Gadget pada Remaja di SMA Negeri 5 Kota Padang. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, Vol.5 (2), 350-354
- Kamaruddin, I., Leuwol, F. S., Putra, R. P., Aina, M., Suwarma, D. M., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak Penggunaan Gadget pada Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Journal on Education*, 6(1), 307-316.
- Nafaida, R. (2020). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan anak. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(2), 57-61.
- Priadi A., Aristina, T., Rachmawati, N., Harigustian, Y. (2021). Literature Review : Pengaruh Penggunaan Gadget Berlebih Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 13 (2), 75-82

Wardhani, K. I., Yuliati, I. (2021). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang Dampak Gadget Pada Kesehatan Remaja Di Salah Sath Paroki Surabaya. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 11(2), 15-19

## Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Tindakan Pencegahan Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar

Pinkan F F Pote<sup>1\*</sup>, Agusteivie A.J Telew<sup>2</sup>, Agustinus R Butarbutar<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarkat, Universitas Negeri Manado

Email : [pingkanpote3@gmail.com](mailto:pingkanpote3@gmail.com)

### Abstrak

Rabies merupakan penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat akibat virus zoonotik yang menyebar melalui kontak langsung dengan luka atau mukosa dengan air liur atau cakaran hewan yang terinfeksi. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan desain *cross sectiona*( Study Potong Lintang.). Sampel penelitian ini sebanyak 82 yaitu Bpk./Ibu yang memelihara anjing dan tidak memelihara anjing, bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner. Teknik yang digunakan adalah *probability sampling* dengan jenis pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat, dengan menggunakan uji chi-square. Hasil Uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat dengan tindakan pencegahan rabies dengan nilai P-Value=  $0,018 \leq a(0,05\%)$ , tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan rabies dengan nilai P-Value =  $0,293 \geq a(0,05\%)$ , dengan demikian diharapkan agar pihak-pihak kesehatan dapat melakukan penyuluhan tentang penyakit rabies dan melakukan vaksinasi kepada hewan peliharaan agar dapat terhindar dari virus rabies.

**Kata kunci:** Rabies, Pengetahuan, Sikap, Tindakan Pencegahan.

### Abstract

Rabies is an acute infection disease of the central nervous sytem caused by a zoonotic virus which spreads through direct contact with wounds or mucosa with the saliva or scratches of infected animals. This type of research is analytical survey research with a cross sectional design (Cross-sectional Study). The sample for this study was 82 namely Mr/Mrs. Who kept dogs and those who did not keep dogs, who where willing to be respondents and fill out the questionnaire. The technique used is probability sampling with the type of sampling, namely simple random sampling. The data analysis used was univariate analysis and bivariate analysis, using the chi-square test. The results of the Chi-Square Test show that there is significant relationship between community knowledge and rabies prevention measures with a P-Value =  $0,018 \leq a(0,05\%)$ , there is no significant relationship between community attitudes and rabies prevention actions with the P-Value =  $0.293 \geq a(0.05\%)$ , thus it is hoped that health parties can provide education about rabies and vaccinate pets so they can avoid the rabies virus.

**Keywords :** Rabies, knowledge, Attitude, Preventive Measures.

## PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus rabies, dan ditularkan melalui gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) terutama anjing Kementerian Kesehatan RI (2016). Rabies merupakan penyakit zoonosis yang sangat berbahaya karena dapat mengakibatkan kematian pada hewan dan manusia yang terinfeksi virus rabies dalam air liur hewan. Di dunia bahkan di Indonesia, rabies masih dianggap penyakit zoonosis nomor satu karena selalu berakibat fatal yaitu kematian baik pada hewan maupun pada manusia Parwis dkk (2016).

Rabies merupakan masalah serius yang harus dikendalikan dengan berbagai upaya misalnya vaksinasi Arjentinia, et al., 2018; Setiawaty et al (2019).

Mamalia yang paling sering dikaitkan dengan penyakit rabies adalah anjing peliharaan yang menularkannya kepada manusia Bharani et al (2022).

Kejadian rabies bersumber dari virus dalam genus *Lyssa* virus dan keluarga *Rhabdoviridae* yang menyerang sistem saraf mamalia Hamdani & Puhilan (2020).

Ada resiko yang sangat besar ketika manusia terjangkiti virus ini yakni kematian pada manusia.

Kematian pada pasien rabies umumnya terjadi karena kurang tanggap dan cepatnya pengobatan yang seharusnya Pangkey et al (2014). Virus ini bersifat menular dan dapat menyerang ke semua spesies mamalia. Meskipun pencegahan dan pengawasan rabies telah mengalami kemajuan, penyakit ini tetap merupakan ancaman besar bagi kesehatan masyarakat dan terus menambah kematian manusia di seluruh dunia. Bahkan *World Health Organization* (WHO) memperkirakan kematian manusia akibat rabies *endemic* mencapai 55.000 orang/tahun dan informasi yang terbatas menghambat akses pada perawatan yang tetap, terutama di area rabies *endemic* WHO (2013).

Penyakit rabies telah menyebar luas secara global disemua benua di dunia kecuali Antartika, lebih dari 95% atau sebanyak 164.403 kejadian rabies pada manusia terjadi di Asia dan Afrika.

Jumlah kasus rabies pada manusia rata-rata pertahun di beberapa Negara Asia antara lain India 20.000 kasus, China 2.500 kasus, Filipina 20.000 kasus, Vietnam 9.000 kasus dan Indonesia 1.168 kasus. Kasus kematian akibat rabies, untuk wilayah Asia menyebabkan 50.000 kematian per tahun, India 20.000-30.000 kematian per tahun, China rata-rata 2.500 kematian per tahun, Vietnam 9.000 kematian per tahun, Filipina 200-300 kematian per tahun dan Indonesia rata-rata sebanyak 143 kematian per tahun (*World Health Organisation, 2020*).

Berdasarkan data dari Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, Kementerian Kesehatan RI mengumumkan ada 11 kasus kematian yang disebabkan oleh rabies. 95% kasus rabies disebabkan oleh gigitan anjing.

Pada bulan april 2023 sudah ada 31.113 gigitan hewan penular rabies, 23,221 kasus gigitan yang sudah mendapatkan vaksin anti rabies, dan 11 kasus kematian di Indonesia. Saat ini ada 26 provinsi yang menjadi endemis rabies tetapi hanya 11 provinsi yang bebas dari rabies yakni Kepulauan Riau, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Papua Barat, Papua, Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua pegunungan. Situasi rabies di Indonesia tahun 2020- April 2023 rata/tahun kasus gigitan sebanyak 82,634, yang telah diberi vaksin anti rabies hampir 57.000.

Data kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara dari tahun 2017-2021 dilaporkan berjumlah 24.388 kasus gigitan dengan 67 diantaranya meninggal dunia, 2,089 kasus gigitan dengan 6 kasus kematian pada tahun 2022, dan kasus GHPR tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan jumlah kasus 6.092 kasus Dinkes Prov Sulut (2022).

Pada tahun 2019 Sulawesi Utara berstatus daerah tertular rabies berat dengan estimasi kisaran rasio manusia:anjing adalah (8-16):1 dengan estimasi populasi anjing 5.571.360 Kementerian Pertanian (2019).

Berdasarkan penelitian Windy Patricya Stevani Lopian, Suryadi N.N. Tatura, Nurdjannah J.Niode 2023 di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan ditemukan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan.pencegahan kejadian rabies pada anak. Yuniarti Prihartini, Yendris K.Syamruth, Indriati A. Tedju Hinga 2023 di Puskesmas Nangapanda Ende Nusa Tenggara Timur di temukan terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pencegahan penyakit rabies.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian survey analitik. Desain yang digunakan adalah *cross-sectional* (Study Potong Lintang). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari-februari 2024 yang berlokasi di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar tepatnya di Desa Molompar 2 Utara. Populasi dalam penelitian adalah 437 keluarga yang ada di Desa Molompar Dua Utara. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 82 orang. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah berupa kuesioner yang berisi daftar pertanyaan maupun pernyataan meliputi variabel dependen dan independen yang akan dibagikan kepada Bpk/Ibu yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data primer yang dilakukan oleh peneliti ialah melalui pengisian kuesioner oleh responden, sedangkan pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini diambil dari hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian serta data dari buku-buku, jurnal ilmiah serta internet yang sejalan dengan penelitian ini. Analisis univariat menggunakan uji statistik deskriptif yakni untuk mengidentifikasi frekuensi distribusi responden, dan analisis bivariate menggunakan uji statistik *chi square* yakni untuk menganalisis hubungan antar variabel penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah identitas yang terdiri dari nama, umur, jenis kelamin, dan pendidikan. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan umur.

Umur	Jumlah	
	n	%
20-30	34	41,46%
31-40	20	24,39%
41-50	18	21,95%
51-60	9	10,98%
61-70	1	1,22%
<b>Total</b>	<b>82</b>	<b>100%</b>

Sampel penelitian ini terdiri dari 82 responden. Jumlah tersebut mewakili umur 20-30 34 (41,46%) orang, 31-40 20 (24,39%) orang, 41-50 18 (21,95%) orang, 51-60 9 (10,98%), dan 61-70 1 (1,22%) orang.

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Jumlah	
	n	%
<b>Laki-laki</b>	33	40,24%
<b>Perempuan</b>	49	59,76%
<b>Total</b>	<b>82</b>	<b>100%</b>

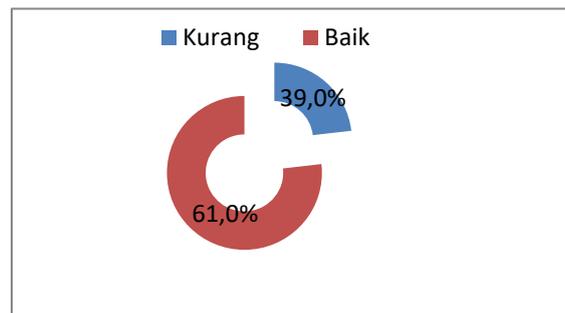
Sampel penelitian ini terdiri dari 82 responden. Jumlah tersebut terdiri dari laki-laki 33 (40,24%) dan perempuan 49 (59,76%) orang.

**Tabel 3.** Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

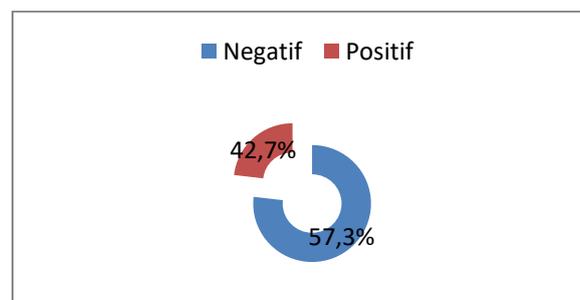
Pendidikan	Jumlah	
	n	%
SD	13	15,9%
SMP	20	24,4%
SMK/SMA	43	52,4%
S1/S2	6	7,3%
<b>Total</b>	<b>82</b>	<b>100%</b>

Sampel penelitian ini terdiri dari 82 responden. Jumlah tersebut terdiri dari sd 13 (15,9%) orang, smp 20 (24,4%), smk/sma 43 (52,4%), dan s1 6 (7,3%).

## 2. Analisis Univariat

**Gambar 1.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dari 82 responden dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 32 dengan persentase 39,0%, sedangkan tingkat pengetahuan responden yang baik sebanyak 50 dengan persentase 61,0%.

**Gambar 2.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap

Sikap responden yang negatif sebanyak 47 dengan persentase 57,3%, sedangkan sikap responden positif sebanyak 35 dengan persentase 42,7%.



### 3. Analisis Bivariat

**Tabel 4.** Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies

Pengetahuan	Tindakan Pencegahan				P- v
	Kurang		Baik		
	n	%	n	%	
Kurang	22	68,8%	10	31,3%	<b>0,018</b>
Baik	21	42,0%	29	58,0%	

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai P-value (0.018), artinya nilai  $P \leq (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan tindakan pencegahan rabies.

**Tabel 5.** Hubungan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies

Sikap	Tindakan Pencegahan				P- v
	Kurang		Baik		
	n	%	n	%	
Positif	16	45,7%	19	54,3%	<b>0,293</b>
Negative	27	52,4%	39	47,7%	

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai P-value (0.293), artinya nilai  $P \geq (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan rabies.

## B. PEMBAHASAN

Penelitian ini didapatkan jumlah responden sebanyak 82 orang. Dari 82 responden jumlah responden yang paling banyak umur 20-30 tahun 34 (41,46%) orang yang paling sedikit umur 61-7- tahun 1 (1,22%). Jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan 49 (59,76%). Pendidikan responden dikelompokkan dari tingkat SD, SMP, SMA, dan Sarjana. Kelompok pendidikan yang paling tinggi yaitu Smk/Sma 43 (52,4%) orang yang paling rendah S1/S2 6 (7,3%) orang.

Dari penelitian ini diketahui bahwa persentase pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat Pengetahuan yang kurang sebanyak 32 dengan persentase 39,0%, sedangkan tingkat pengetahuan responden yang baik sebanyak 50 dengan persentase 61,0%. Hasil presentase sikap responden yang negative sebanyak 47 dengan persentase 57,3%, sedangkan sikap responden positif sebanyak 35 dengan persentase 42,7%. Dilihat dari hasil presentase tindakan pencegahan rabies yang memiliki tindakan pencegahan penyakit rabies kurang sebanyak 43 responden dengan persentase 52,4% sedangkan tindakan pencegahan penyakit rabies yang baik hanya dilakukan oleh 39 responden dengan persentase 47,6%.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan terhadap penyakit rabies.

#### a. Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Rabies

Dari hasil penelitian (Tabel 4) menunjukkan hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies. Proporsi hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies yang memiliki pengetahuan kurang dan tindakan pencegahan kurang sebanyak 22 (68,8%) responden, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan tindakan pencegahan baik sebanyak 10 (31,3%). Sedangkan yang memiliki pengetahuan baik dan tindakan pencegahan kurang sebanyak 21 (42,0%) responden, dan responden yang memiliki pengetahuan baik dan tindakan pencegahan baik 29 (58,0%). Hasil analisis bivariat Chi-Square antara variabel pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies diketahui bahwa terdapat nilai p-value = 0,018 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan tindakan pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Molompar.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Notoadmodjo (2014), bahwa tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan, yang dalam hal ini masyarakat dalam program pencegahan rabies, pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang masalah tersebut. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2018) bahwa variabel yang mempunyai hubungan dengan rabies salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, yang dalam hal ini adalah partisipasi responden dalam program pencegahan rabies. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliansyah E (2020) dengan nilai P-Value 0,018 maka  $P\text{-Value} \leq \alpha(0,05)$  artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies.

b. Hubungan sikap dengan Tindakan Pencegahan Rabies

Dari hasil penelitian (Tabel 5) menunjukkan hubungan sikap dengan tindakan pencegahan rabies. Responden yang memiliki sikap positif tindakan pencegahan kurang 16 (45,7%) responden, sedangkan responden yang memiliki sikap positif tindakan pencegahan baik 19 (54,3%) responden. Responden yang memiliki sikap negative tindakan pencegahan kurang 27 (57,4%), dan sikap negative tindakan pencegahan baik 39 (47,6%) responden. Hasil analisis bivariat Chi-Square antara variabel pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies diketahui bahwa terdapat nilai p-value = 0,293 lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ , maka, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara sikap dengan tindakan pencegahan rabies di wilayah kerja puskesmas molompar.

Hasil ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Kemala (2016) bahwa variabel sikap tidak memiliki hubungan dengan perilaku mahasiswa IPB terhadap penyakit rabies. sikap bukan merupakan predisposisi tindakan atau perilaku, sikap responden yang baik tidak selalu nyata dalam perilaku yang baik yaitu menghindari responden dari resiko penyakit. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Wicaksono dkk (2018) yang menunjukkan bahwa sikap tidak memiliki hubungan nyata dengan praktik penanganan rabies. sikap yang diyakini masyarakat tidak serta merta mendorong mereka untuk bertindak dan berpraktik yang baik. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain yang dapat memengaruhi praktik seperti tidak adanya fasilitas yang tersedia maupun aturan yang ada dilingkungan masyarakat tersebut. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Laura dkk (2020) mengenai sikap tentang pencegahan rabies di desa Marekau menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan dengan pencegahan rabies.

## **KESIMPULAN**

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies pada masyarakat di Desa Molompa Dua Utara. Sesuai dengan hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang dengan upaya tindakan pencegahan yang kurang terdapat 22 (68,8%) responden, sedangkan tindakan pencegahan yang kurang dengan pengetahuan yang baik sebanyak 21 (42,0%) responden Berdasarkan hasil uji statistik di dapatkan nilai P-Value sebesar 0,018 dari kebermaknaan  $\leq$  nilai  $\alpha$  (0,05), artinya  $H_1$  diterima adanya hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies dan  $H_0$  ditolak tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies.

Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden karena sesuai dengan karakteristik responden paling banyak memiliki pendidikan terakhir adalah SMK/SMA. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Demikian pula halnya dengan penanganan rabies, diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan responden semakin tinggi pula pengetahuan responden tentang pencegahan penyakit rabies.

2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan pencegahan penyakit rabies pada masyarakat di Desa Molompar Dua Utara nilai P-Value 0,293 dari kebermaknaan  $\geq$  nilai  $\alpha$  (0,05), artinya  $H_0$  diterima tidak ada hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan rabies dan  $H_1$  ditolak ada hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan rabies.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arjentinia, I, P, G, Y., Dada, I, K. ., Putriningsih, P. A. ., Gorda, I. W., Jayawardhita, A. A. ., Pemayun, I. A. G. A. G. ., Budiasa, M. ., & Batan, I. . 2018. Vaksinasi Rabies Dan Sterilisasi Anjing Di Desa Mendoyo Daging Tukad, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana. *Buletin Udayana Mengabdikan*, 17(6), 1–6.
- Bharani, K., Ramachandran, K., Kommisetty, V., & Prasanth, K. 2022. Knowledge of rabies among rural community in Chengalpet district , India. 18(3), 155–159. <https://doi.org/10.6026/97320630018155> diakses tgl.10 Maret 2024
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. 2022. Profil Tahunan P2 Rabies. Manado: Dinas Kesehatan.
- Dinas Pertanian. 2022. Profil Tahunan Populasi Anjing Bidang
- Hamdani, R., & Puhilan. 2020. Epidemiologi Penyakit Rabies di Provinsi Kalimantan Barat *Epidemiology of Rabies in West Kalimantan Province. Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 6(1), 7–14. <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/jhecads/article/view/2936> diakses tgl. 8 Maret 2024
- Juliansyah, E. 2020. PERILAKU PENCEGAHAN KEJADIAN RABIES DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANDAN KECAMATAN SUNGAI TEBELIAN KABUPATEN SINTANG. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT*, 1(1), 8-15.
- Kemenkes. 2016. Buku Saku Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Indonesia.
- Kemala, C. (2016). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor Terhadap Rabies.

- Laura, B. S. Huwae and Marliyati, Sanaky and Christa, Gisella Pirsouw (2020) *Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat tentang pencegahan rabies di Desa Morekau Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2018*. Pattimura Medical Review (PAMERI), 2 (1): 5. pp. 47-58. ISSN 2686-5165
- Notoatmojo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta. Jakarta
- Parwis. M, Teuku R. F, Muhammad H, Dasrul, Razali, Dan Andi N. 2016. Kajian Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Masyarakat Dalam Mewaspadaai Gigitan Anjing Sebagai Hewan Penular Rabies (Hpr) Di Kota Banda Aceh. Jurnal Medika Veterinaria. Vol. 10 No. 1, Hal. 17-22.
- Pangkey, M. O., Kekenusa, J., & Rattu, J. A. M. 2014. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Tindakan Pemilik Anjing dalam Pencegahan Rabies di Desa Koha Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. Jurnal Kampus, 1(1), 1–6.
- Sutrisno, D. (2018). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Mahasiswa Fakultas Ekologi Manusia
- Sutrisno, D. (2018). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Mahasiswa Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor terhadap Rabies. WHO. 2013. Rabies. Updated July 2013
- WHO (World Health Organization). 2020. Rabies around the World. Diakses pada 1 Maret 2023, <https://www.cdc.gov/rabies/location/world/index.html#print> diakses tgl. 9 februari 2024
- Wicaksono, A., Ilyas, A. Z., Sudarnika, E., Lukman, D. W., & Ridwan, Y. 2018. Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pemilik Anjing Terkait Rabies di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat (Knowledge, Attitude, And Practice Study Of Dog Owners Related To Rabies In Sukabumi Distric, West Java). Jurnal Veteriner, 19(2), 230.

## Komunikasi Interpersonal Bidan untuk Mengurangi Ibu dan Neonatal Kematian di Indonesia

Nurhayani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia, Medan

\*email korespondensi : [yanihrp14@gmail.com](mailto:yanihrp14@gmail.com)

**Abstract.** *The high maternal and newborn mortality rate is a burden for governments globally, considering that the maternal and newborn mortality rate is an indicator of a country's health. Various efforts have been made to reduce maternal and infant mortality rates, including reproductive health literacy, screening programs for pregnant women, improving pregnancy nutrition, and increasing accountability of health workers. This research aims to determine the level of interpersonal communication skills required by midwives, pregnant women and their families. A qualitative research approach using the case study method is used. This research involved six informants from three groups: program creators, program implementers, and program recipients. This research shows that every communicator must improve communication competencies, such as listening effectively, keeping secrets, opening up, and empathizing, to establish successful interpersonal communication between midwives, pregnant women, and the mother's family. Empathy is essential for effective communication between midwives, pregnant women and their families. The empathy in question occurs when communicators understand each other's position and do not force each other's will, giving the impression that the other party is ignoring them. Efforts to save mothers and newborn babies are a responsibility that must be carried out by all parties; This is not only the responsibility of the government, midwives or mothers of newborn babies, but collaboration is needed collaboratively so that efforts to save mothers and newborn babies can have a positive impact and bring about significant change with mutual benefits.*

**Keywords:** *Midwife, maternal health, communication competence, interpersonal communication, mother and newborn*

**Abstrak.** Tingginya angka kematian ibu dan bayi baru lahir menjadi beban bagi pemerintah secara global, mengingat angka kematian ibu dan bayi baru lahir merupakan indikator kesehatan suatu negara. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi, antara lain literasi kesehatan reproduksi, program skrining ibu hamil, perbaikan gizi kehamilan, dan peningkatan akuntabilitas tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang dibutuhkan oleh bidan, ibu hamil, dan keluarganya. Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang digunakan. Penelitian ini melibatkan enam informan dari tiga kelompok: pencipta program, pelaksana program, dan penerima program. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap komunikator harus meningkatkan kompetensi komunikasi, seperti mendengarkan secara efektif, menjaga rahasia, membuka diri, dan berempati, untuk menjalin komunikasi interpersonal yang sukses antara bidan, ibu hamil, dan keluarga ibu. Empati sangat penting untuk komunikasi yang efektif antara bidan, ibu hamil, dan keluarga mereka. Empati yang dimaksud terjadi ketika komunikator saling memahami posisi masing-masing dan tidak saling memaksakan kehendak sehingga menimbulkan kesan pihak lain mengabaikannya. Upaya penyelamatan ibu dan bayi baru lahir merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh semua pihak; Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, bidan, atau ibu bayi baru lahir, namun diperlukan kolaborasi yang dilakukan secara kolaboratif agar upaya penyelamatan ibu dan bayi baru lahir dapat memberikan dampak positif dan membawa perubahan signifikan dengan manfaat bersama.

**Kata kunci:** Bidan, kesehatan ibu, kompetensi komunikasi, komunikasi interpersonal, ibu dan bayi baru lahir.

### PENDAHULUAN

Angka kematian ibu di suatu negara merupakan salah satu indikator kesehatan masyarakat secara umum, status perempuan, dan berfungsinya sistem pelayanan kesehatan masyarakat (Douthard, Martin, Chapple- Mcgruder, Langer, & Chang, 2021). Angka

Kematian Ibu yang merupakan salah satu indikator kesehatan masyarakat adalah jumlah kematian ibu yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas (WHO, 2023). Angka Kematian Ibu merupakan salah satu tujuan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) di seluruh dunia, untuk menurunkan angka kematian ibu hingga 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penyebab kematian ibu dapat dibagi menjadi dua kategori: medis dan faktor non-medis. Penyebab medis adalah kondisi ibu seperti pendarahan, preeklamsia, dan anemia, sedangkan penyebab non medis berkaitan dengan pengetahuan ibu dan keluarganya, kondisi keuangan yang menyebabkan ibu terlambat mendapatkan pertolongan, terlambat mencapai fasilitas kesehatan terdekat, dan keterampilan penolong persalinan (Nursanti, Dida, Afriandi, & Hidayat, 2019).

Kematian ibu terjadi pada masa persalinan dan masa nifas, 24% terjadi pada masa kehamilan, 36% pada masa nifas, dan 36% pada masa nifas, persalinan, dan 40% setelah melahirkan, dan survei juga menyebutkan bahwa 62% kematian ibu dan bayi terjadi di rumah sakit (Dana & Roy, 2020). Beberapa upaya telah dilakukan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi, antara lain dengan meningkatkan pendidikan literasi reproduksi (Assarag, Sanae, & Rachid, 2020) untuk meningkatkan kesiapan ibu selama kehamilan dan persalinan (Lefevre et al., 2017), program pemeriksaan ibu selama kehamilan (Nyamhanga, Frumence & Hurtig, 2021), pelatihan bagi petugas kesehatan sebagai penolong persalinan (Nursanti et al., 2019b), dan peningkatan gizi ibu hamil untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi ibu selama proses persalinan (Chang, Chen, & Huang, 2008). Lingkungan yang aman dan nyaman akan tercipta jika terdapat kedekatan emosional antara petugas kesehatan dan pasien rawat inap (Kim & White, 2018).

Keterampilan komunikasi interpersonal petugas kesehatan akan memudahkan petugas dalam memahami dan menjelaskan kondisi pasien (Steimel, 2021). Kesadaran budaya dan komunikasi interpersonal sangat penting dalam semua rangkaian layanan kesehatan. Komunikasi interpersonal mencakup pemahaman, penghargaan positif tanpa syarat, kehangatan, dan keaslian (Larsen, Mangrio, & Persson, 2021). Risikonya meningkat secara dramatis ketika pasien dan perawatnya tidak berbicara dalam bahasayang sama atau ketika ada hambatan budaya atau sosial ekonomi (Kaspar & Reddy, 2017).

Bonding antara pasien, perawat, dan petugas kesehatan diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi, mengingat faktor kematian non medis adalah kurangnya pengetahuan pasien dan keluarganya mengenai

kondisi pasien serta buruknya komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan. pekerja. Karena kehamilan bukanlah suatu penyakit, wanita hamil diperlakukan berbeda dibandingkan pasien lain di rumah sakit. Kehamilan merupakan proses yang dinantikan sebagian keluarga dan menambah dimensi baru dalam kehidupan keluarga. Proses kehamilan yang diharapkan dalam sebuah keluarga terkadang menemui kendala dalam prosesnya. Kebanyakan orang Indonesia, yang mayoritas penduduknya patriarki, menganggap kehamilan sebagai masalah kecil, dan perempuanlah yang bertanggung jawab menjaga kehamilan. Ketika suatu masalah muncul, perempuan sering kali tidak mempunyai kekuatan untuk mengambil keputusan. Untuk menjalani tindakan medis, kematian ibu biasanya disebabkan oleh keterlambatan pengambilan keputusan karena harus menunggu persetujuan seluruh anggota keluarga.

Program EMAS dimulai pada tahun 2013 bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan USAID. Selain pelatihan tenaga kesehatan, Pemerintah Kabupaten juga berupaya meningkatkan hubungan komunikasi interpersonal antara ibu hamil, keluarganya, dan tenaga kesehatan. Bidan juga membina hubungan kekeluargaan dengan ibu hamil, layaknya seorang ibu hamil. Penelitian ini mengkaji upaya untuk mengembangkan kontak interpersonal yang erat antara bidan, pasien, dan keluarganya melalui upaya komunikasi yang dilakukan bidan untuk membangun hubungan kekeluargaan antar pasien dan ahli kesehatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berdasarkan metode studi kasus.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Kompetensi Komunikasi Interpersonal**

Keterampilan komunikasi seorang petugas kesehatan sangat penting dalam membangun hubungan dengan pasien dan keluarganya (Kaspar & Reddy, 2017). Bonding dengan keluarga pasien diperlukan agar tenaga kesehatan mengetahui status pasien saat ini dan pasien memahami langkah medis yang harus dilakukan untuk segera menangani ibu dan bayinya. Hubungan komunikasi bidan-pasien dibangun atas dasar kepercayaan dan saling menghormati (Hasani, Mokhtaree, Sheikh Fathollahi, & Farrokhzadian, 2018). Tidak semua orang terbuka tentang penyakit atau masalah kesehatannya (Bazoukis, Kalampokis, Papoudou-Bai, Bazoukis, & Grivas, 2020). Beberapa orang lebih suka membicarakannya dengan kerabat terdekatnya atau membacanya di internet (Ahmad & Manzoor, 2021).

Membahas penyakit merupakan hal yang menakutkan dan tabu bagi mereka; Oleh karena itu, diperlukan keterampilan khusus dan ikatan dengan pasien agar mereka dapat secara bebas mengungkapkan dan mendiskusikan penyakitnya dengan tenaga kesehatan (Sairanen & Savolainen, 2023).

Komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan, keluarga pasien, dan pasien itu sendiri diperlukan untuk mempercepat kesembuhan pasien (Hasani et al., 2018). Flanagan dkk. (2016) mengidentifikasi komunikasi perawat-pasien yang buruk dan respons keperawatan yang buruk terhadap kebutuhan pasien sebagai dua faktor penting dalam perkembangan penyakit dan penerimaan kembali pasien. Beberapa peneliti lain telah menekankan bagaimana melatih perawat tentang komunikasi efektif secara teoritis dan menggunakan simulasi pasien (MacLean, Kelly, Geddes, & Della, 2017). Komunikasi adalah proses dinamis yang dapat diubah oleh berbagai keadaan lingkungan atau interpersonal (MacLean et al., 2017). Pola kepribadian individu tampaknya menjadi salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pola komunikasi mereka (Khadivzadeh, Katebi, Shamloo, & Esmaily, 2023). Bagian stabilitas yang paling kritis, kuat, dan efektif adalah kepribadian seseorang, yang menentukan pikiran, perasaan, keyakinan, dan tindakannya.

### **Manajemen Komunikasi**

Ketika individu menghadapi masalah dalam hidupnya, mereka mencari informasi. Penelitian lain menunjukkan bahwa orang mencari informasi karena beberapa alasan (Ramirez Jr., Walther, Burgoon, & Sunnafrank, 2023), seperti ketika mereka merasa pengetahuan mereka tidak cukup untuk mengatasi masalah kesehatan (Kahlor, 2023). Masyarakat mencari sumber informasi untuk memenuhi rasa ingin tahunya karena kurangnya keahlian ketika dihadapkan pada kesulitan tertentu. Informasi kesehatan dapat diperoleh melalui beberapa pendekatan. Namun kemudahan akses informasi tidak berarti masyarakat akan selalu bergantung pada teknologi untuk memperoleh ilmu pengetahuannya. Beberapa orang lebih memilih untuk memperoleh informasi dari anggota keluarga dekat dan dapat dipercaya (Bazoukis et al., 2020), dari sumber yang mudah diakses (Nicola et al., 2020), atau dari pakar kesehatan yang lebih berpengalaman dan pernah merawat pasien secara medis. Bagi sebagian orang, topik yang berhubungan dengan kesehatan merupakan tingkat privasi yang relatif tinggi; Oleh karena itu, manajemen komunikasi sangat diperlukan oleh pihak yang menangani permasalahan ini.

## **METODOLOGI KESEHATAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Studi kasus dipilih untuk penelitian ini karena studi ini mengkaji situasi tertentu dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (Creswell & Creswell, 2017). Creswell dan Creswell (2018) menggambarkan studi kasus sebagai penyelidikan terhadap sistem terbatas atau kasus-kasus di mana suatu kasus layak untuk dieksplorasi karena pentingnya kasus tersebut bagi individu lain. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan dokumentasi tertulis atas upaya yang dilakukan. Informan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik snowball. Peneliti menemukan satu orang yang paling terkait dengan kasus yang diteliti, melakukan wawancara, dan meminta rekomendasi informan terhadap orang lain yang mengetahui kasus tersebut dan sebaiknya diwawancarai. Enam informan dilibatkan dalam penelitian ini, dibagi menjadi tiga kelompok: pembuat program, pelaksana program, dan penerima program. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan pemilahan data, klasifikasi, dan triangulasi. Triangulasi data dilakukan untuk menjamin keabsahan data, sedangkan triangulasi data dilakukan pada saat acara, yaitu triangulasi sumber dan data, dengan cara memvalidasi hasil di lapangan terhadap teori yang relevan dengan temuan (Creswell & Creswell, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kehamilan merupakan suatu kondisi unik yang hanya menyerang wanita dan tidak dialami oleh semua orang (Sochas, 2019). Karena kehamilan tidak diklasifikasikan sebagai suatu penyakit, perawatan tambahan diperlukan untuk memastikan bahwa ibu dan bayinya dilahirkan dengan selamat tanpa komplikasi. Namun, dalam masyarakat patriarki, kehamilan dan persalinan tidak sepenuhnya menjadi ranah perempuan (Lefevre et al., 2017). Dalam budaya patriarki, banyak perempuan yang tidak mempunyai otoritas atas dirinya sendiri. Beberapa kematian terjadi karena terlambatnya pengambilan keputusan mengenai tindakan medis darurat (Gamlin & Osrin, 2020). Misalnya, ketika seorang ibu mengalami pendarahan dan harus segera menjalani operasi, keputusan tidak selalu ada di tangan ibu atau pasangannya (Nursanti dkk., 2019a); tidak jarang ibu mertua dan anggota keluarga lainnya menjadi pertimbangan. Oleh karena itu, beberapa pihak perlu bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang ada saat ini, seperti perbedaan budaya dan cara berkomunikasi yang berbeda (Nursanti et al., 2019b).

Upaya untuk meminimalkan angka kematian ibu dan bayi harus dikoordinasikan. Banyak orang yang beranggapan bahwa kehamilan merupakan hal yang lumrah bagi wanita yang secara alami akan mampu menghadapi tantangan apa pun yang dialaminya, padahal kehamilan merupakan peristiwa besar yang menyebabkan perubahan hormonal pada wanita. Kehamilan dimulai dari kesiapan emosi dan fisik seorang wanita dalam menghadapi kehamilan pada tubuhnya. Prosedurnya dimulai dari pemahamannya tentang organ reproduksi, identifikasi proses kehamilan, dan deteksi gejala urgensi pada tubuhnya. Jika seorang calon ibu tidak siap mental, akan banyak tantangan dalam hidupnya. Namun, tidak semua orang merasa nyaman mendiskusikan proses kehamilan dengan siapa pun, bahkan dengan profesional kesehatan.

### **Bidan yang Peduli Pasien adalah Kunci Sukses Literasi Kesehatan**

Individu yang secara aktif mencari informasi kesehatan adalah mereka yang membutuhkan pengetahuan untuk mengambil keputusan instan mengenai tindakan apa yang harus diambil (Anker, Reinhart, & Feeley, 2011) dibandingkan dengan mereka yang secara pasif percaya bahwa mereka tidak membutuhkan informasi tersebut meskipun informasi tersebut diperlukan. di depan mereka (Case et al., 2005). Individu yang mengabaikan informasi yang diketahui (Sairanen, & Savolainen, 2023) berada di samping pencari informasi kesehatan yang aktif dan pasif. Hal ini terjadi karena yang bersangkutan merasa tidak perlu dan tidak bersedia mengetahui informasi tersebut. Bagaimanapun, informasi tersebut membuat mereka tidak nyaman (Gaspar et al., 2016), cemas, dan panik berlebihan (Chae, 2023). Informasi mengenai kesehatan ibu dan bayi akan menjadi hal yang paling penting bagi ibu dan keluarganya agar dapat bertindak cepat dalam keadaan darurat.

Pekerjaan yang padat membuat seseorang menjadi lelah dan tidak memperhatikan komunikasi manusia, sehingga permasalahan komunikasi sering terjadi antara pasien yang panik datang ke rumah sakit dan petugas kesehatan yang sibuk dan mempunyai volume pekerjaan yang tinggi. Tenaga kesehatan profesional dan manajemen fasilitas juga berupaya meningkatkan pelayanan terhadap ibu dan bayi, seperti yang dilakukan RSUD. Melati Perbaungan.

Hubungan tersebut semakin kuat karena sifat status keakraban antara pasien dan petugas kesehatan kini telah beralih dari sekadar pasien dan petugas kesehatan menjadi kekeluargaan, yang lebih dari sekadar persahabatan atau lebih dari sekadar interaksi antara pasien dan profesional kesehatan. Berurusan dengan pasien dan keluarga selama

pembicaraan yang sulit mungkin sulit, terutama ketika menjelaskan terapi yang rumit, menangani kesulitan kesehatan mental, dan mendiskusikan perawatan di akhir hayat.

### **Komunikasi Terapeutik Sebagai Upaya Mewujudkan Kerja Sama dan Kenyamanan Ibu Hamil**

Komunikasi terapeutik bersifat komprehensif dan berpusat pada pasien, termasuk komponen fisiologis, psikologis, lingkungan, dan spiritual dalam perawatan pasien. Praktik komunikasi terapeutik membantu pembentukan hubungan kolaboratif yang berfokus pada kesehatan dan mengurangi stres antara perawat dan pasien; tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan kepercayaan untuk menciptakan pertukaran yang bermakna antara perawat dan pasien. Dalam dunia yang ideal, pasien menyampaikan pengalamannya dan berbagi fakta, ide, dan emosi penting dengan perawat, yang dengan penuh perhatian mengamati dan mendengarkan ekspresi persyaratan holistik pasien.

Setiap bidan yang bertugas di bangsal ibu dan bayi bertanggung jawab untuk memperlakukan pasien seperti keluarga dan memperkuat keterampilan komunikasi mereka. Bidan wajib memperkenalkan diri kepada setiap pasien yang datang ke bagian kesehatan ibu dan bayi. Misalnya, jika seorang ibu hamil datang berobat, makabidan yang menerima terlebih dahulu adalah saudara perempuannya sampai ibu dan bayinya keluar dari rumah sakit. Bidan harus memperkenalkan diri dan memberikan nomor kontak pribadi agar ibu dan keluarga dapat menghubunginya kapan saja, bahkan di luar jam kerja, untuk berkonsultasi tentang apa pun, layaknya saudara perempuan. Bidan juga wajib menanyakan kondisi ibu dan bayi. (Wawancara Informan 2)

Beberapa orang berpendapat bahwa kesehatan adalah masalah pribadi yang tidak boleh dibicarakan secara terbuka. Krisis efikasi diri muncul ketika pasien merasa tidak sehat, menyadari fakta kesehatan, dan prihatin dengan situasinya (Park, Boatwright, & Avery, 2019). Penting untuk memperhatikan batasan privat antara bidan dan ibu hamil dalam kegiatan komunikasi interpersonal antara bidan, ibu hamil, dan keluarganya. Pengetahuan ibu terhadap kondisi kesehatannya, ketakutan ibu terhadap citra bidan dan rumah sakit yang menakutkan, serta ketakutan ibu terhadap kondisi fisiknya akan mempengaruhi hubungannya dengan suami dan keluarganya karena dianggap tidak mampu menjadi seorang yang layak. Ibu dan istri merupakan keterbatasan privasi yang ditemukan dalam penelitian ini melalui wawancara dengan bidan dan ibu hamil. Sementara itu, kelelahan kerja, volume pekerjaan yang tinggi, dan rasa takut dilanggar privasinya dengan

memberikan kontak personal merupakan salah satu keterbatasan dari pihak bidan. Jika keduanya, bidan dan pasien, tidak membuka diri dan membangun komunikasi interpersonal untuk saling memahami, maka keterbatasan tersebut akan menyebabkan terganggunya komunikasi. Hal tersebut harus diatasi dengan memupuk rasa keterhubungan dan saling pengertian.

Kedua belah pihak harus dapat menentukan batasan privasi dan mengungkapkan perspektif mereka tentang mengapa bidan dan ibu hamil harus terbuka dan berbagi informasi yang diperlukan. Bidan yang keberatan jika kontakannya dibagikan kepada ibu hamil harus bisa berempati dengan kondisi ibu yang sedang panik dengan perasaan ketidakpastian yang dirasakan dirinya dan keluarganya. Mereka membutuhkan seseorang yang mendengarkan dan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi dalam hal menjelaskan dan memahami tingkat komunikasi bahasa ibu sangat diperlukan oleh bidan. Membangun hubungan komunikasi interpersonal antara bidan dengan ibu hamil dan keluarganya memerlukan kompetensi dan pemahaman dari kedua belah pihak.

Tingginya volume pekerjaan bidan tidak boleh menjadi alasan bagi mereka untuk berkompromi terhadap kualitas pelayanan. Seorang bidan harus mampu berempati terhadap ibu hamil dan keluarganya karena setiap ibu mempunyai permasalahan, budaya dan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Bidan mungkin akan menemui ibu yang pendiam dan menyetujui segala tindakan medis yang dilakukan. Sebaliknya, bidan bisa saja menemui ibu yang rewel, tidak bisa langsung memahami petunjuk dokter, bahkan keluarga tidak mendukung pengobatan medis apa pun karena menganggap kehamilan itu sama bagi semua orang. Dalam hal ini bidan harus selalu menjadi sosok yang dapat dipercaya, menjaga kerahasiaan medis dan non medis, serta mendengarkan dan berempati terhadap kondisi ibu.

Demikian pula ibu dan keluarga harus bisa mengedepankan komponen empati dan menyadari bahwa bidan juga mempunyai keterbatasan dan kesibukan, namun bukan berarti bidan tidak melayani dengan baik. Pemahaman antara kedua pihak akan menjadi modal utama terjalannya komunikasi yang efektif di antara keduanya sehingga tujuan komunikasi akan tercapai. Gangguan yang mungkin timbul banyak, antara lain kesibukan bidan dan lamanya bidan dalam merespon pesan yang masuk, terutama setelah jam kerja dan saat volume pekerjaan tinggi. Di sisi lain, campur tangan ibu dan keluarga juga akan menjadi

hambatan komunikasi yang mengganggu efektivitas. Kendalanya terletak pada rasa takut, pola pikir bahwa rumah sakit adalah tempat yang menakutkan dengan bidan, dokter, tenaga kesehatan lain yang tidak ramah, serta gangguan medis dan non medis lainnya.

Prasangka yang hadir dalam benak ibu, keluarga pasien dan bidan merupakan salah satu hambatan komunikasi yang dapat memperburuk kualitas komunikasi ibu hamil dengan keluarga dan bidan. Kendala tersebut harus diatasi dengan melakukan komunikasi yang efektif dimana komunikasi terjadi dengan baik dan terjadi saling pengertian diperoleh antara keduanya agar tujuan komunikasi tercapai dengan baik. Diperlukan kerjasama yang baik antara ibu hamil dan melahirkan serta bidan yang akan membantu persalinan agar masing-masing komunikator memahami kondisi yang akan dihadapi baik pada saat melahirkan, pada saat proses persalinan maupun setelah melahirkan dan menyusui. Keterbukaan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan persalinan, terutama untuk memeriksa kondisi darurat yang mungkin dialami ibu. Tidak mudah menjalin komunikasi antara ibu, keluarga pasien dan bidan serta tenaga medis lainnya, banyak kendala yang mungkin semakin menjauhkan bidan, ibu dan keluarganya. Hal ini dapat terjadi apabila bidan tidak mempunyai keinginan untuk memahami ibu dan berkomunikasi dengan ibu. Tidak jarang bidan hanya mementingkan pekerjaan yang ada di hadapannya sebagai permasalahan yang harus diselesaikan tanpa adanya keinginan untuk melakukan pelayanan lebih dan/atau menempatkan dirinya pada posisi ibu dan keluarganya.

Komunikasi memang merupakan sebuah proses unik yang terlihat mudah mengingat setiap orang dilahirkan dengan kemampuan berkomunikasi, namun pada kenyataannya proses tersebut sangat kompleks mengingat banyaknya kendala yang akan menentukan berhasil tidaknya komunikasi itu sendiri. Salah satu hambatan komunikasi terbesar adalah prasangka yang muncul di kepala setiap komunikator ketika bidan menganggap ibu dan keluarganya memahami kondisi ibu dan bayinya. Saat itu proses komunikasi yang dilakukan juga gagal begitu pula ketika keluarga dan ibu menganggap bidan tidak bisa menjelaskan apa yang dihadapi dan bidan dianggap tidak berempati maka proses komunikasi tersebut dianggap gagal. Kegagalan selanjutnya adalah ketika keduanya sudah tidak mau lagi berkomunikasi dan menyibukkan diri dengan prasangka yang belum tentu benar, maka komunikasi dinyatakan gagal juga, dan pada akhirnya akan merugikan semua pihak yang dapat berujung pada kegagalan. akibat fatal bagi ibu dan/atau bayi baru lahirnya.

Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi kunci penting dalam upaya penyelamatan ibu dan bayi baru lahir, mengingat tanggung jawab penurunan angka kematian ibu dan bayi tidak hanya berada pada pemerintah, bidan, ibu dan keluarga, namun pekerjaan rumah yang memerlukan peran aktif dari semua pihak. Sebagai garda terdepan dalam upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi, bidan merupakan salah satu tenaga kesehatan yang pertama kali ditemui oleh ibu dan keluarganya. Oleh karena itu setiap bidan harus mempunyai kompetensi medis dan non medis. Kompetensi non medis yang harus dimiliki adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan ibu dan keluarganya. Proses komunikasi langsung yang terjadi antara ibu dan keluarga dilakukan secara tatap muka tanpa adanya media sebagai perantara komunikasi, oleh karena itu kompetensi komunikasi interpersonal harus dikuasai oleh setiap bidan yang akan memberikan pelayanan.

## **KESIMPULAN**

Permasalahan kematian ibu dan bayi baru lahir tidak hanya disebabkan oleh faktor medis saja; faktor nonmedis juga tidak boleh diabaikan. Faktor non medis penyebab kematian ibu dan bayi baru lahir antara lain terlambat mendapatkan pertolongan medis. Seorang ibu hamil menjelang persalinan terlambat mendapatkan pertolongan medis karena lamanya waktu dalam memutuskan pengobatan. Hal ini terjadi karena ibu dan keluarga kurang mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai kondisi kehamilannya. Oleh karena itu, bonding dan hubungan baik antara ibu dan bidan yang menangani kehamilan ibu sangatlah penting. Komunikasi interpersonal yang erat diperlukan agar ibu, keluarga, dan bidan mempunyai pengetahuan yang sama. Komunikasi yang efektif akan terjalin jika ibu, keluarga, dan bidan memiliki kompetensi komunikasi interpersonal antara lain kepercayaan, menjaga kerahasiaan, mendengarkan, dan empati.

## **REFERENSI**

- Ahmad, S., & Manzoor, S. (2021). Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk implementasi MGNREGA yang efektif di Jammu & Kashmir. *Filsafat & Praktek Perpustakaan*, 6106. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/6106/>
- Anker, AE, Reinhart, AM, & Feeley, TH (2011). Pencarian informasi kesehatan: Tinjauan tentang langkah-langkah dan metode. *Pendidikan dan Konseling Pasien*, 82(3), 346–354. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2023.12.008>

- Assarag, B., Sanae, EO, & Rachid, B. (2020). Prioritas kesehatan seksual dan reproduksi di Maroko sebagai bagian dari cakupan kesehatan universal: Kesehatan ibu sebagai prioritas nasional. *Masalah Kesehatan Seksual dan Reproduksi*, 28(2), 1845426. <https://doi.org/kg5c>
- Bahr, SJ, Siclovan, DM, Opper, K., Beiler, J., Bobay, KL, & Weiss, ME (2017).
- Komunikasi Tim Kesehatan Interprofesional tentang Pemulangan Rumah Sakit: Studi Evaluasi Sains Implementasi. *Jurnal Mutu Pelayanan Keperawatan*, 32(4), 285–292. <https://doi.org/10.1097/NCQ.0000000000000238>
- Bazoukis, X., Kalampokis, N., Papoudou-Bai, A., Bazoukis, G., & Grivas, N. (2020). Itu peningkatan insiden imigrasi dan perilaku pencarian informasi dokter di Yunani barat laut. *Kesehatan Pedesaan dan Terpencil*, 20(1), 4877. <https://doi.org/10.22605/RRH4877>
- Kasus, DO, Andrews, JE, Johnson, JD, & Allard, SL (2005). Menghindari versus mencari: The hubungan pencarian informasi dengan penghindaran, penumpulan, penanggulangan, disonansi, dan konsep terkait. *Jurnal Asosiasi Perpustakaan Medis*, 93(3), 353-362.
- Chae, J. (2023). model kondisi mental terkait kanker tiga faktor dan hubungannya dengan penggunaan informasi kanker, penghindaran informasi kanker, dan niat skrining. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 20(10), 1133–1142. <https://doi.org/gp86pt>
- kesehatan wanita selama kehamilan. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 17(19), 2580–2587. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2007.02064.x>
- Costa, PT, & McCrae, RR (1992). Penilaian kepribadian normal dalam praktik klinis: The Inventarisasi kepribadian NEO. *Penilaian Psikologis*, 4(1), 5–13. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.4.1.5>
- Creswell, JW, & Creswell, JD (2017). *Desain penelitian: Kualitatif, kuantitatif, dan campuran pendekatan metode*. Publikasi bijak.
- Dana, GPT, & Roy, S. (2020). Faktor sosial ekonomi dan demografi terkait dengan perilaku mencari layanan kesehatan ibu di Bangladesh: Analisis komparatif. Dalam Chattopadhyay, A., & Ghosh, S. (Eds.), *Dinamika populasi di India Timur dan Bangladesh* (hal 275–291). Peloncat. [https://doi.org/10.1007/978-981-15-3045-6\\_16](https://doi.org/10.1007/978-981-15-3045-6_16)
- Douthard, RA, Martin, IK, Chapple-Mcgruder, T., Langer, A., & Chang, S. (2021). KITA Kematian ibu dalam konteks global: Tren sejarah, keadaan saat ini, dan arah masa depan. *Jurnal Kesehatan Wanita*, 30(2), 168–177. <https://doi.org/jdkv>
- Flanagan, J., Stamp, KD, Gregas, M., & Shindul-Rothschild, J. (2016). Prediktor 30 Hari masuk kembali karena pneumonia. *Jurnal Administrasi Keperawatan*, 46(2), 69-74. <https://doi.org/10.1097/NNA.0000000000000297>
- Gamlin, J., & Osrin, D. (2020). Kematian bayi, kelahiran tunggal dan kurangnya registrasi dapat dicegah di komunitas adat Meksiko: layanan kesehatan dan kehidupan setelah kolonialisme. *Etnis & Kesehatan*, 25(7), 925–939. <https://doi.org/kg5f>
- Gaspar, R., Luís, S., Seibt, B., Lima, ML, Marcu, A., Rutsaert, P., ... Barnett, J. (2016). Penghindaran konsumen terhadap informasi mengenai risiko daging merah: Dampak paparan informasi terhadap sikap dan pengetahuan yang dirasakan. *Jurnal Penelitian Risiko*, 19(4), 533–549. <https://doi.org/10.1080/13669877.2014.1003318>

- Gotlind, B. (1998). *Fenomena "Pertemuan Asli" dalam keperawatan: Sebuah studi wawancara dengan perawat = "Pertemuan yang asli"*. Caring: Sebuah studi fenomenologis dari sudut pandang perawat (Edisi ke-1st). Swedia: Universitas Linköping.
- Hasani, PAM, Mokhtaree, M., Sheikh Fathollahi, M., & Farrokzadian, J. (2018). Keterampilan komunikasi interpersonal dan hubungannya dengan dimensi kepribadian perawat di Universitas Ilmu Kedokteran Rafsanjan, Iran, pada tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Kerja dan Epidemiologi*, 7(2), 112-118. <https://doi.org/kg5b>
- Hemmati, M., Sheikhabglu, M., & Baghaie, R. (2014). Hubungan antara keterampilan komunikasi perawat - Pasien dengan keselamatan pasien di unit perawatan kritis. *Jurnal Keperawatan Klinik dan Kebidanan*, 3(2), 77-84. <http://78.39.35.47/article-1-72-en.html>
- Kahlor, LA (2023). PRISM: Model Pencarian Informasi Risiko yang Direncanakan. *Kesehatan Komunikasi*, 25(4), 345–356. <https://doi.org/10.1080/10410231003775172> Kaspar,
- H., & Reddy, S. (2017). Ruang konektivitas: Pembentukan perjalanan medis tujuan di Wilayah Ibu Kota Nasional Delhi (India). *Sudut Pandang Asia Pasifik*, 58(2), 228–241. <https://doi.org/10.1111/apv.12159>
- Khadivzadeh, T., Katebi, MS, Shamloo, S., & Esmaily, Z. (2023). Penilaian bidan keterampilan komunikasi di bangsal bersalin Rumah Sakit Pendidikan Masyhad pada tahun 2014. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 3(3), 394–400.
- Kim, B., & Putih, K. (2018). Bagaimana profesional kesehatan dapat meningkatkan interpersonal komunikasi dengan remaja dan dewasa muda untuk meningkatkan hasil layanan kesehatan?: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Internasional Remaja dan Remaja*, 23(2), 198–218. <https://doi.org/10.1080/02673843.2017.1330696>
- Larsen, R., Mangrio, E., & Persson, K. (2021). komunikasi interpersonal dalam transkultural asuhan keperawatan di India: Sebuah studi kualitatif deskriptif. *Jurnal Keperawatan Transkultural*, 32(4), 310–317. <https://doi.org/10.1177/1043659620920693>
- Lefevre, AE, Mohan, D., Hutchful, D., Jennings, L., Mehl, G., Labrique, A., ... Moorthy, A. (2017). Teknologi seluler untuk kesehatan masyarakat di Ghana: Apa yang terjadi ketika fungsi teknis mengancam efektivitas program kesehatan digital? *Informatika Medis BMC dan Pengambilan Keputusan*, 17, 27. <https://doi.org/gp663z> MacLean, S., Kelly, M.,
- Geddes, F., & Della, P. (2017). Penggunaan pasien simulasi untuk berkembang keterampilan komunikasi dalam pendidikan keperawatan: Sebuah tinjauan integratif. *Pendidikan Perawat Saat Ini*, 48, 90–98. <https://doi.org/10.1016/J.NEDT.2016.09.018>
- Martin, CT, & Chanda, N. (2016). Simulasi klinis kesehatan mental: Terapi komunikasi. *Simulasi Klinis dalam Keperawatan*, 12(6), 209–214. <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2016.02.007>
- Nasiripour AA, Saeedzadeh ZS, & Sabahi Beedgoli, M. (2012). Korelasi antara perawat keterampilan komunikasi dan kualitas layanan rawat inap di rumah sakit

- Universitas Ilmu Kedokteran Kashan. *Jurnal Manajemen Promosi Kesehatan*, 1(1), 45-54. <https://jhpm.ir/article-1-27-en.html>
- Nicola, M., Alsafi, Z., Sohrabi, C., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., ... Agha, R. (2020). Itu implikasi sosio-ekonomi dari pandemi virus corona (COVID-19): Sebuah tinjauan. *Jurnal Bedah Internasional*, 78, 185-193. <https://doi.org/ggs4p5>
- Nikmanesh, P., Mohammadzadeh, B., Nobakht, S., & Yusefi, AR (2018). Perawat pelatihan keterampilan komunikasi dan pengaruhnya terhadap kepuasan pasien di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Ilmu Kedokteran Shiraz. *Jurnal Ilmu Kesehatan Iran*, 6(4), 22-29. <https://publish.kne-publishing.com/index.php/JHS/article/view/201>
- Nursanti, S., Dida, S., Afriandi, I., & Hidayat, M. (2019a). Strategi komunikasi sipil forum masyarakat untuk menurunkan angka kematian ibu dan angka kematian bayi di Kabupaten Karawang. *Filsafat dan Praktek Perpustakaan*. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/3560>
- Nursanti, S., Dida, S., Afriandi, I., & Hidayat, M. (2019b). Bor simulasi darurat sebagai peningkatan informasi dan keterampilan bidan dalam melakukan pertolongan pada ibudan bayi baru lahir studi kasus di RSUD. Melati Perbaungan. *Filsafat dan Praktek Perpustakaan*. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/2628>
- Nyamhanga, TM, Frumence, G., & Hurtig, AK (2021). Fasilitator dan hambatan menuju efektivitas pengawasan perawatan ibu dan bayi baru lahir: Sebuah studi kualitatif dari wilayah Shinyanga, Tanzania. *Aksi Kesehatan Global*, 14(1), 1927330.
- Park, S., Boatwright, B., & Avery, EJ (2019). Preferensi saluran informasi dalam krisis kesehatan: Menjelajahi peran risiko yang dirasakan, kesiapan, pengetahuan, dan niat untuk mengikuti arahan. *Tinjauan Hubungan Masyarakat*, 45(5), 101794. <https://doi.org/gjgth2>
- Peplau, DIA (1997). Teori Peplau tentang hubungan interpersonal. *Triwulanan Ilmu Keperawatan*, 10(4), 162-167. <https://doi.org/10.1177/089431849701000407>
- Petronio, S. (2013). Laporan status singkat tentang teori manajemen privasi komunikasi. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 13(1), 6–14. <https://doi.org/ghv8gx>
- Plonien, C. (2023). Menggunakan indikator kepribadian untuk meningkatkan komunikasi pemimpin perawat. *Jurnal AORN*, 102(1), 74–80. <https://doi.org/10.1016/j.aorn.2023.05.001> Ramirez Jr.,
- A., Walther, JB, Burgoon, JK, & Sunnafrank, M. (2023). Pencari informasi strategi, ketidakpastian, dan komunikasi yang dimediasi komputer menuju model konseptual. *Penelitian Komunikasi Manusia*, 28(2), 213–228. <https://doi.org/cc6c7z>
- Sairanen, A., & Savolainen, R. (2023). Menghindari informasi kesehatan dalam konteks manajemen ketidakpastian. *Penelitian Informasi*, 15(4). [https://trepo.tuni.fi/bitstream/handle/10024/99068/avoiding\\_health\\_information\\_2\\_010.pdf?sequence=1](https://trepo.tuni.fi/bitstream/handle/10024/99068/avoiding_health_information_2_010.pdf?sequence=1)
- Sochas, L. (2019). Wanita yang melanggar aturan: Pengucilan sosial dan ketidakadilan dalam kehamilan dan pengalaman melahirkan di Zambia. *Ilmu Sosial & Kedokteran*, 232, 278-288. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.05.013>
- Steimel, S. (2021). Manajemen privasi komunikasi dan keguguran secara interpersonal komunikasi tempat kerja. *Studi Wanita dalam Komunikasi*, 44(3), 397–418. <https://doi.org/10.1080/07491409.2020.1843579>

Taran, S. (2023). Pemeriksaan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap buruknya komunikasi di luar lingkup dokter-pasien. *Jurnal Kedokteran McGill*, 13(1), 86–91. <https://doi.org/10.26443/mjm.v13i1.253>

Organisasi Kesehatan Dunia (2023). Strategi untuk mengakhiri ibu yang dapat dicegah kematian (EPMM). <https://www.who.int/publications/i/item/9789241508483>

## Karakteristik Kondisi Lingkungan Fisik dan Praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Medan

Vicky Arfeni Warongan

Prodi Informatika Medis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sehati, Medan

email korespondensi : [vickyarfeni@gmail.com](mailto:vickyarfeni@gmail.com)

### Abstrak

Penyakit demam berdarah dengue adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus*. Tingginya angka kejadian demam berdarah dengue dapat disebabkan oleh buruknya kondisi lingkungan fisik dan praktik pemberantasan sarang nyamuk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik kondisi lingkungan fisik dan praktik pemberantasan sarang nyamuk (PSN) terhadap kejadian demam berdarah dengue di Kota Medan tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah 98 rumah tangga yang ada di Kota Medan, sampel penelitian ini terdiri dari 49 rumah tangga. Pengumpulan data melalui kuesioner dan observasi. Metode analisa data meliputi analisis univariat, Hasil univariat menunjukkan bahwa kasus demam berdarah dengue lebih sering terjadi pada bulan Agustus (41%) di Puskesmas PB Selayang II (43%), dominan menyerang umur 3 -14 tahun (39%) dan berjenis kelamin perempuan (59%). Puskesmas dan pemerintah setempat diharapkan dapat bekerja samadalam menjalankan program pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue dan untuk masyarakat diharapkan dapat memperhatikan pencahayaan dalam rumah serta tempat-tempat penampungan air baik yang berada di dalam maupun di luar rumah.

**Kata kunci:** Lingkungan fisik, PSN, kejadian DBD

### Abstract

*Dengue hemorrhagic fever is a communicable disease which is caused by dengue virus and transmitted through the bite of *Aedes aegypti* or *Aedes albopictus*. The high prevalence rate of dengue hemorrhagic fever is resulted from the poor condition of physical environment and practice of mosquito nest eradication. The research objective was to know the characteristics of condition of physical environment and practice of mosquito nest eradication (referred to as PSN) toward dengue hemorrhagic fever incident in Medan, in 2024. This is an descriptive research. The population was 98 households in Medan; the samples were 49 households. The data were collected through questionnaires and observations. The data analysis methods consisted of univariates. The univariate analysis results demonstrated that the dengue hemorrhagic fever cases had higher prevalence rate in August (41%) at Puskesmas PB Selayang II (43%), and had dominant attack on 3-14 year old people (39%) as well as on females (59%). It is recommended that Puskesmas and local government are expected to work togethner in implementing mosquito nest eradication program and for the community is expected to pay attention to lighting at home an water reservoirs both inside and outside the home.*

**Keywords:** Physical environment, PSN, Prevalence of DHF

### LATAR BELAKANG

Penyakit menular di negara tropis yang masih terjadi sampai sekarang, salah satunya adalah yang berbasis vektor. Indonesia adalah salah satu Negara tropis karena berada di garis khatulistiwa dengan banyak kepulauan di dalamnya, sehingga risiko penyakit menular berbasis vektor terjadi di Indonesia, contohnya adalah penyakit demam berdarah dengue. Virus dengue telah menjangkit manusia sejak 100 - 800 tahun yang lalu di wilayah Afrika dan Asia Tenggara dan menyebar luas pada perang dunia

kedua melalui pengiriman barang. Tahun 1653 kejadian luar biasa (KLB) dengue terjadi di Frech West Indies (Kepulauan Karibia).

Laporan kasus yang disebabkan oleh virus dengue pertama kali tahun 1897 di Australia, tahun 1931 Italia, Taiwan dan tahun 1953 terjadi KLB di Filipina sampai tahun 1954 yang tercatat sebagai penyakit DBD di Asia Tenggara yang perdana dilaporkan, virus ini terus menyebar ke berbagai negara hingga menyebabkan angka kematian yang tinggi dan menjadi wabah pada 9 negara sampai pada tahun sebelum 1970 di wilayah Asia Tenggara, Afrika, Mediterania bagian timur, Pasifik bagian barat dan Amerika. Tahun 2008 di Pasifik bagian barat, Amerika dan Asia Tenggara terjadi lebih dari 1,2 juta kasus dan lebih dari 2,3 juta kasus terjadi di tiga Negara tersebut pada tahun 2010.

Kasus DBD di dunia terus meningkat seiring bertambahnya tahun, hal ini dapat dilihat dari hasil laporan WHO dari tahun 1954 - 1959 di 100 negara berjumlah sebanyak 980 kasus, tahun 2000 - 2009 di 60 negara terjadi sebanyak 1.016.612 kasus dan semakin meningkat di tahun 2013 yaitu total kasus 2,35 juta terjadi di Amerika dengan kasus DBD berat sebanyak 37.687 kasus. Penemuan kasus DBD pertama kali di Ibu kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 1968 dengan CFR 41,3 persen atau 24 orang meninggal dari 58 orang yang menderita dan terus menyebar ke seluruh Indonesia.

Pembagian kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara untuk kasus DBD antara lain, pertama kabupaten/kota yang menjadi wilayah tetap untuk terjadinya kasus DBD adalah Kota Medan, Deli Serdang, Binjai, Langkat, Asahan, Tebing Tinggi, Pematang Siantar dan Kabupaten Karo. Kedua kabupaten/kota dimana kasus DBD terjadi pada waktu atau musim tertentu yaitu Kota Sibolga, Tanjung Balai, Simalungun, Tapanuli Utara, Toba Samosir, Dairi, Tapanuli Tengah, Mandailing Natal, Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan, Labuhan Batu, Humbang Hasundutan, Pak-Pak Barat, Serdang Bedagai, dan Kabupaten Samosir.

Tahun 2016 di Sumatera Utara terdapat kasus DBD sebanyak 8715 kasus dengan IR yaitu dari 100.000 penduduk terdapat sebesar 63,3 kasus dan CFR sebesar 0,69 persen. Tahun 2016 angka IR meningkat dari tahun sebelumnya yaitu dari 100.000 penduduk terdapat 21,9 kasus. Tetapi, terjadi penurunan angka kematian (CFR) yaitu sebesar 0,1 persen dari 0,79 persen pada tahun 2015 menjadi 0,69 persen pada tahun 2016. Jumlah kasus tertinggi terjadi di Kota Medan yaitu sebanyak 1784 kasus dengan

CFR 0,62 persen, Kabupaten Deli Serdang sebanyak 1144 kasus dengan CFR 0,17 persen dan Simalungun sebanyak 1071 kasus dengan CFR 0 persen. Sumatera Utara mendapatkan urutan keempat dengan kejadian DBD tertinggi di Indonesia dengan jumlah kasus 5327 dengan jumlah kematian 29 orang.

Kejadian DBD dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu host (manusia) adalah faktor kerentanan atau sistem imun manusia, agent (nyamuk) dipengaruhi oleh kepadatan populasi jentik *Aedes aegypti* dan environment (lingkungan) yaitu bergantung pada kondisi geografis dan kondisi demografis.

ABJ (Angka Bebas Jentik) dijadikan tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar suatu wilayah terbebas dari jentik nyamuk DBD. Indikator nasional ABJ yaitu sebesar 95 persen, masih rendahnya ABJ mengakibatkan kesempatan untuk virus tersebar sangat tinggi. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui kementerian kesehatan RI telah membuat lima kegiatan utama sebagai kebijakan dalam pengendalian penyakit DBD, yaitu menemukan kasus secepatnya dan mengobati sesuai prosedur tetap, memutuskan mata rantai penularan dengan pemberantasan vektor (nyamuk dewasa dan jentik-jentiknya), pemberdayaan masyarakat dalam gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan peningkatan profesionalisme pelaksana program.

Menurut Kemenkes RI, cara yang efektif dan efisien untuk mengatasi kejadian DBD adalah dengan cara melakukan program pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yaitu 3M plus (menguras dan menutup rapat-rapat tempat penampungan air, mengubur atau memanfaatkan kembali barang-barang bekas, menaburkan bubuk larvasida, menggunakan obat anti nyamuk, menggunakan kelambu saat tidur, memelihara ikan pemangsa jentik, menanam tanaman pengusir nyamuk, mengatur cahaya dan ventilasi dalam rumah serta menghindari kebiasaan menggantung pakaian). Kegiatan itu dapat dilakukan dengan gerakan jumat bersih untuk memberantas sarang nyamuk dan program satu rumah satu jumentik. Upaya tersebut seharusnya dapat menurunkan angka kesakitan akibat DBD, namun malah sebaliknya.

Hasil observasi di dapat bahwa daerah penelitian masih banyak rawa-rawa yang sebagian diisi oleh ikan, tanaman padi dan sebagian dibiarkan saja serta banyak terdapat bangunan kos-kosan. Hampir semua rumah memiliki halaman yang di hias oleh berbagai tanaman baik yang di dalam pot bunga maupun yang langsung di tanam ke

tanah. Tiga puluh rumah yang di tinjau dari segi kondisi tempat penampungan air dan keadaan rumahnya disimpulkan bahwa masyarakat daerah tersebut masih membiarkan tempat penampungan air terbuka, seperti kaleng cat, ember, drum, sumur, pot bunga, bambu dan pelepah/daun yang berada di perkarangan rumah mereka yang sebagian wadah (kaleng cat, ember, drum) digunakan mereka untuk menyiram tanaman yang ada di perkarangan rumah mereka, alasan mereka membiarkan wadah-wadah tersebut terbuka adalah untuk menampung air hujan dan menghemat penggunaan air PAM, selain dibiarkan terbuka mereka juga jarang membersihkan wadah-wadah tersebut sehingga banyak terdapat jentik- jentik nyamuk. Bak mandi mereka dibiarkan terbuka tetapi masih dalam kondisi yang bersih karena seminggu sekali mereka membersihkannya dan banyak dari rumah mereka yang ventilasi rumahnya tidak menggunakan kawat kasa sehingga memudahkan nyamuk untuk masuk ke rumah mereka serta kebiasaan menggantung pakaian di balik pintu-pintu yang ada di rumah.

Hasil wawancara kepada masyarakat sekitar di dapat bahwa tidak pernah ada kegiatan dari kelurahan untuk melakukan Jumat bersih atau gotong royong sekali dalam seminggu dan tidak pernah ada juru pemantau jentik yang datang melainkan yang datang hanya penjual bubuk abate. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pengaruh lingkungan fisik dan praktik pemberantasan sarang nyamuk (PSN) terhadap kejadian DBD untuk mengetahui penyebab tingginya angka kejadian DBD di Kota Medan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan, di mana Kota Medan merupakan endemis DBD yang setiap tahun muncul kasus. Penelitian ini membutuhkan waktu dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2024.

### **Rancangan Penelitian atau Model**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini berjumlah sebanyak 98 rumah tangga yang salah satu anggota keluarganya menderita DBD berdasarkan data dalam satu tahun terakhir bertempat tinggal di Kota Medan. Sampel penelitian ini di ambil dengan menggunakan

teknik cluster sampling, proses pengambilan sampel ini dilakukan secara bertingkat dikarenakan jumlah populasi sangat besar dan menempati daerah yang sangat luas, sehingga diambil 30% dari seluruh kecamatan yang ada di Kota Medan yang berjumlah 21 kecamatan. Pemilihan kecamatan menggunakan teknik purposive sampling. Kecamatan dipilih berdasarkan kasus tertinggi dan terendah, sehingga diperoleh enam kecamatan yakni kecamatan Medan Helvetia (Puskesmas Helvetia), Medan Selayang (Puskesmas PB Selayang), Medan Tuntungan (Puskesmas Simalingkar), Medan Maimun (Puskesmas Kampung Baru), Medan Barat (Puskesmas Glugur Kota) dan Medan Kota (Puskesmas Teladan)

### **Tahapan Penelitian**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder dimana penelitian ini diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Medan tentang angka kesakitan dan kematian akibat penyakit DBD dan dari Puskesmas Helvetia, Puskesmas PB Selayang, Puskesmas Simalingkar, Puskesmas Kampung Baru, Puskesmas Glugur Kota dan Puskesmas Teladan untuk data tentang angka kesakitan dan kematian akibat penyakit DBD. Data primer penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui bagaimana perilaku responden dalam memberantas sarang nyamuk dan melakukan observasi serta pengukuran langsung untuk mengetahui kondisi lingkungan fisik rumah responden.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kota Medan merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara yang merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya serta merupakan pintu gerbang Indonesia bagian barat. Kota Medan memiliki luas wilayah 265,10 Km<sup>2</sup> atau 3,6 persen dari keseluruhan wilayah Sumatera Utara, di mana Kota Medan memiliki luas wilayah yang relatif kecil dengan jumlah penduduk yang relatif besar. Kota Medan terdiri dari 21 Kecamatan dan 151 Kelurahan. Secara geografis, Kota Medan terletak pada 3,30°- 3,43° LU dan 98,35°-98,44° BT dengan topografi cenderung miring ke utara serta berada pada ketinggian 2,5 – 37,5 meter di atas permukaan laut. Sebelah barat, selatan dan timur Kota Medan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan di sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka. Letak yang strategis ini menyebabkan Kota Medan berkembang menjadi pintu gerbang kegiatan perdagangan

barang dan jasa baik itu domestik maupun internasional.

Kota Medan dilintasi oleh sembilan sungai yaitu Sungai Belawan, Sungai Badera, Sungai Sikambing, Sungai Putih, Sungai Babura, Sungai Deli, Sungai Sulang-Saling, Sungai Kera dan Sungai Tuntungan. Kota Medan beriklim hujan tropis basah dengan musim kemarau yang tidak jelas. Curah hujan rata-rata 2000-2500 mm per tahun. Suhu udara di Kota Medan berada pada maksimum 32,4°C dan minimum 24°C. Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara merupakan pusat pemerintahan, pendidikan, kebudayaan dan perdagangan.

Berdasarkan hasil penelitian, Kasus DBD lebih sering terjadi pada kelompok umur 3 - 14 tahun yaitu sebanyak 19 orang (39%) dan pada kelompok umur 63 – 74 tahun serta kelompok umur > 74 tahun kasus DBD tidak banyak terjadi atau sebanyak 1 orang (2%). Mayoritas responden yang terjangkit penyakit DBD adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 29 orang (59%), sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang (41%). Suhu udara di dalam rumah pada penelitian ini adalah lebih dominan pada kategori memenuhi syarat, yaitu sebanyak 38 rumah (77,6%). Kelembaban udara di dalam penelitian ini dengan kategori tidak memenuhi syarat banyak ditemukan yaitu sebanyak 25 rumah (51%). Pencahayaan dengan kategori tidak memenuhi syarat lebih dominan yaitu sebanyak 42 rumah (85,7%). Ventilasi rumah tidak memasang kawat kasa yaitu sebanyak 38 rumah (77,6%). Keberadaan jentik paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 31 rumah (81,6%).

Keberadaan jentik pada seluruh tempat penampungan air yang diperiksa lebih banyak ditemukan pada tempat penampungan air yaitu sebanyak 57 tempat. Sebanyak 55 tempat penampungan air untuk keperluan sehari-hari dan ditemukan jentik antara lain adalah penampungan dispenser yaitu sebanyak 28 buah (66,7%), ember yaitu sebanyak 17 buah (5,4%), talang air yaitu sebanyak 4 buah (30,8%), bak mandi sebanyak 2 buah (6,3%) dan ban bekas, botol plastik/kaca serta kaleng bekas sebanyak 1 buah, sedangkan tempat penampungan air alamiah hanya sebanyak 2 tempat yaitu pada potongan bambu.

Kondisi tempat penampungan air terbuka yaitu sebanyak 31 rumah tangga (63,3%). Praktik memakai obat anti nyamuk pada pukul 08.00 - 10.00 atau 13.00 - 17.00 dengan kategori tidak pernah yaitu sebanyak 45 rumah tangga (91,8%). Praktik meniadakan pakaian menggantung/menumpuk lebih banyak menjawab kadang-

kadang, yaitu sebanyak 30 rumah tangga (61,2%).

Praktik menutup tempat penampungan air/kontainer dengan rapat lebih banyak menjawab tidak pernah yaitu sebanyak 33 rumah tangga (67,3%). Praktik menggunakan kelambu saat tidur lebih banyak menjawab tidak pernah yaitu sebanyak 47 rumah tangga (95,9%). Praktik memakai obat anti nyamuk saat tidur lebih banyak menjawab kadang-kadang yaitu sebanyak 23 rumah tangga (46,9%). Praktik mengubur/memusnahkan barang bekas yang tidak dipakai lebih banyak menjawab kadang-kadang yaitu sebanyak 28 rumah tangga (57,1%). Praktik menguras tempat penampungan air di dalam rumah lebih banyak menjawab kadang-kadang yaitu sebanyak 37 rumah tangga (71,4%). Praktik menguras tempat penampungan air di luar rumah lebih banyak menjawab kadang-kadang yaitu sebanyak 28 rumah tangga (57,1%).

Praktik mengikuti kerja bakti dengan warga kelurahan lebih banyak menjawab tidak pernah, yaitu sebanyak 42 rumah tangga (85,7%). Praktik Menyampaikan informasi tentang DBD kepada tetangga lebih banyak menjawab tidak pernah, yaitu sebanyak 37 rumah tangga (75,5%). Praktik menabur bubuk abate ke dalam tempat penampungan air yang sulit dibersihkan lebih banyak menjawab tidak pernah, yaitu sebanyak 47 rumah tangga (95,9%). Dapat disimpulkan bahwa masih buruknya praktik PSN yaitu sebanyak 47 rumah tangga (96%).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang di dapat dalam penelitian ini adalah kejadian DBD lebih dominan menyerang umur 3 – 14 tahun (39%) dan berjenis kelamin perempuan (59%) serta keberadaan jentik lebih banyak ditemukan (70%). Bagi puskesmas agar lebih aktif lagi dalam memberikan penyuluhan tentang demam berdarah dengue dan sosialisasi tentang pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (3M dan 3M plus) kepada masyarakat dan pemerintah setempat, mengaktifkan fungsi kader jumantik serta bekerja sama dengan pemerintah setempat maupun tokoh masyarakat dalam mengaktifkan kegiatan jumat bersih. Bagi pemerintah setempat seperti kepala camat, kepala lurah ataupun kepala lingkungan agar dapat turut serta dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue dengan cara mengaktifkan kegiatan jumat bersih seperti kerja bakti atau gotong royong setiap minggu. Bagi

masyarakat agar dapat memperhatikan pencahayaan yang masuk ke dalam rumah dan menutup atau membalikkan tempat penampungan air setelah dipakai ataupun yang tidak terpakai serta mandiri dalam melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk di lingkungan rumah masing-masing atau dapat menjadi jumantik untuk rumah sendiri. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan masukkan agar melakukan penelitian di bulan yang sama pada saat kasus terjadi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmadi, U.F. (2012). Dasar-dasar penyakit berbasis lingkungan. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Manajemen berbasis lingkungan solusi mencegah dan menanggulangi penyakit menular. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- CDC. (2010). Epidemiology Dengue Homepage. Diakses dari <http://www.cdc.gov/dengueepidemiologi/index.html>
- Depkes RI. (2005). Pemberantasan Nyamuk Penular Demam Berdarah Dengue (Buku 3). Diakses dari file:///C:/Users/Admin/Downloads/buletin-dbd.pdf
- Depkes RI. (2007). Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) oleh Juru Pemantau Jentik (Jumantik). Diakses dari <https://www.depkes.go.id/article/view/16061600003/pemberdayaan-jumantik-untuk-mendukung-gerakan-psn-3m-plus.html>
- Depkes RI. (2008). Perkembangan Kasus Demam Berdarah di Indonesia. Diakses dari <http://www.depkes.go.id>
- Desvina, Pane, A., & Ratnawati. (2014). Penerapan model vector autoregressive (VAR) untuk peramalan curah hujan Kota Pekanbaru. Jurnal Sains, Teknologi dan Industri, 11(2), 151-159.
- Najmah. (2016). Epidemiologi penyakit menular. Jakarta: TIM. Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang Rumah. Diakses dari <http://www.flevin.com/id/lgsso/legislation/Mirror/czozMToiZD1ibisyMDExJmY9Ym4zMzQtMjAxMS5wZGYmanM9MSI7.pdf>
- Sumantri, A. (2010). Kesehatan lingkungan & perspektif islam. Jakarta: Kencana. Susanto. (2007). Perumahan (Housing), Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember. Diakses dari <http://elearning.unej.-ac.id/courses/IKUa11e/perumahan.ppt?cidReg=IKU9bf2>.
- Suroso. (2004). Epidemiologi dan penanggulangan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia saat ini. Jakarta: FK UI.
- Widoyono. (2011). Penyakit tropis epidemiologi, penularan, pencegahan dan pemberantasannya. Jakarta: Erlangga.
- World Health Organization. (2005). Pencegahan, Pengendalian Dengue dan Demam Berdarah, Terjemahan oleh Palupi Widyastuti. Jakarta: EGC.

- World Health Organization. (2009). *Dengue: Guidelines for Diagnosis, Treatment, Prevention and Control-New Edition*. Jakarta: EGC.
- World Health Organization. (2014). *Dengue and Severe Dengue*. Diakses dari <http://www.who.int/media centre/factsheets/fs117/en/>
- Zen, S. (2012). Biokontrol jentik nyamuk *Aedes aegypti* dengan predator ikan pemakan jentik sebagai pendukung materi ajar insekta. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Metro*, 3(1), 11-20.

## Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap

Diah Karlina

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati, Indonesia

Korespondensi penulis : [diahkarlinanana@gmail.com](mailto:diahkarlinanana@gmail.com)\*

**Abstract :** Hospitals are a comprehensive part of social and media organizations whose function is to provide complete health services to the community, both curative and rehabilitative, hospital services reach family and environmental services. The aim of the research is to analyze the influence of health service quality on patient satisfaction in the inpatient room of Menggala Regional Hospital, Tulang Bawang Regency, Lampung Province. Analytical survey research design with a cross sectional design. The total population of patients treated from June 2022 to August 2022 in the Inpatient Room at Menggala Regional Hospital, Tulang Bawang Regency is 167 people. The number of samples was 62 people. The results of the chi square test research show that there is an influence of 8 variables, namely technical competence, human relations, effectiveness, efficiency, continuity, security, human relations and comfort, which have a  $p$ -value  $< \alpha 0.05$ , meaning that technical competence, human relations, effectiveness, efficiency, continuity, safety, human relations and comfort influence patient satisfaction in the Menggala Hospital inpatient room. The results of the multiple logistic regression test are the most dominant comfort variable with an odds ratio (OR) of 18.455, meaning that it influences patient satisfaction 18 times. The conclusion is that the comfort variable is the dominant variable that has the most influence on patient satisfaction in the Menggala Hospital inpatient room. It is recommended for hospitals to adopt policies to increase patient comfort in treatment rooms in order to produce optimal satisfaction for patients.

**Keywords:** Service Quality, Comfort, Patient Satisfaction

**Abstrak:** Rumah sakit adalah bagian menyeluruh dari organisasi sosial dan media yang berfungsi memberikan pelayanan kesehatan yang lengkap kepada masyarakat baik kuratif maupun rehabilitatif, pelayanan rumah sakit menjangkau pelayanan keluarga dan lingkungan. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh kualitas pelayanan kesehatan terhadap kepuasan pasien di ruang inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Desain penelitian survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi seluruh pasien yang dirawat dari bulan Juni 2022 sampai dengan Agustus 2022 di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang sebanyak 167 orang. Jumlah sampel adalah 62 orang. Hasil penelitian uji *chi square* menunjukkan bahwa ada pengaruh 8 variabel yaitu kompetensi teknis, hubungan antar manusia, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, keamanan, hubungan antar manusia dan kenyamanan memiliki  $p$ -value  $< \alpha 0,05$ , artinya kompetensi teknis, hubungan antar manusia, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, keamanan, hubungan antar manusia dan kenyamanan mempengaruhi kepuasan pasien di ruang inap RSUD Menggala. Hasil uji regresi logistik berganda variabel kenyamanan paling dominan dengan odds ratio (OR) 18.455 artinya 18 kali mempengaruhi kepuasan pasien. Kesimpulan variabel kenyamanan merupakan variabel dominan paling berpengaruh terhadap kepuasan pasien di ruang inap RSUD Menggala. Disarankan bagi pihak rumah sakit untuk mengambil kebijakan agar dapat meningkatkan kenyamanan pasien di ruang perawatan agar dapat menghasilkan kepuasan yang optimal bagi pasien.

**Kata Kunci :** Mutu Pelayanan, Kenyamanan, Kepuasan Pasien

### 1. LATAR BELAKANG

Rumah sakit adalah bagian menyeluruh dari organisasi sosial dan media yang berfungsi memberikan pelayanan kesehatan yang lengkap kepada masyarakat baik kuratif maupun rehabilitatif, dimana pelayanan rumah sakit menjangkau pelayanan keluarga dan lingkungan. Berdasarkan strategi *World Trade Organization* (WTO) Indonesia akan membuka kesempatan bagi dokter asing untuk praktek di Indonesia, namun *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) sepakat akan membuka kesempatan bagi tenaga kesehatan asing pada tahun 2008 (Supartiningsih, 2017).

Industri jasa pelayanan kesehatan masyarakat yaitu rumah sakit juga tidak terlepas dari persaingan antar pelakunya. Berbagai rumah sakit yang ada berupaya memperoleh kepercayaan masyarakat dengan memberikan pelayanan yang efisien. Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya dan berkualitas.

Kebutuhan akan layanan rumah sakit yang bermutu semakin meningkat seiring dengan semakin membaiknya perekonomian dan derajat kesehatan masyarakat. Dalam beberapa tahun belakangan ini, industri rumah sakit di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup berarti dengan diterbitkannya berbagai peraturan dan perundang-undangan yang bertujuan untuk mendorong investasi dan menciptakan kondisi bisnis dan jasa rumah sakit yang lebih baik. Hal inilah yang menjadi pendorong bermunculannya berbagai rumah sakit swasta baru dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini (Wahyudi, 2011). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kualitas pelayanan kesehatan terhadap kepuasan pasien di ruang inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung.

## 2. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Hasil
1	Deden N	Hubungan Jenis Kepesertaan Dengan Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Rawat Inap (Nurjaman, 2022)	Metode penelitian ini menggunakan metode Cross Sectional dengan menggunakan uji analisis Chi Square	Sampel 60 responden	Hasil penelitian menunjukkan total responden yang merasa sangat puas sebanyak 22 responden (11,3%) merasa sangat puas pada jenis kepesertaan umum terhadap pelayanan rawat inap yang diterima. Diperoleh p value = 0,000 dengan nilai signifikan < 0,05
2	Muh Said M	Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif desain	Sampel 161 pasien	Hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square dan uji fisher

	Pasien Rawat Inap Masa Pandemi Covid-19 Di Rsud Polewali (Mukharrim et al., 2022)	penelitian crosssectional		exact test diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima. Artinya, ada pengaruh antara mutu pelayanan kesehatan terhadap kepuasan pasien rawat inap masa pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Polewali Mandar
3	Rayhan L (2022) Pengaruh Mutu Pelayanan_Kesehatan dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit : Literature Review (Layli, 2022)	Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur review,	Artikel jurnal yang diterbitkan mulai dari tahun 2017-2022	Jumlah artikel jurnal sebanyak 8 artikel yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh mutu pelayanan kesehatan (assurance, emphaty, responsiveness, tangible dan reliability) terhadap kepuasan pasien rawat inap di rumah sakit
4	Intan P (2022) Dampak Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Peserta Bpjs Kesehatan Rumah Sakit Murni Teguh Di Kota Medan	Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif	Sampel 317 pasien	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan yang diberikan RS Murni Teguh kepada pasien rawat inap BPJS sudah baik dengan nilai rata-rata total sebesar 4,10. Untuk dimensi berwujud nilai rata-rata 4,10, dimensi keandalan nilai rata-rata 4,04, dimensi daya tanggap nilai rata-rata 4,12, dimensi jaminan nilai

rata-rata 4,09 dan dimensi empati nilai rata-rata 4,1(Sari et al., 2022)

### 3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectiona* (Suwarjana, 2016)l, Penelitian dilakukan di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang. Populasi seluruh pasien yang dirawat dari bulan Juni 2022 sampai dengan Agustus 2022 sebanyak 167 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian dengan menggunakan rumus Slovin dan tehnik pengambilan sampel secara aksidental (accidental) sebanyak 62 orang dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Berdasarkan Umur di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang Kab. Lampung**

No.	Umur	f	Persentase
1	Masa Remaja Akhir (17-25 tahun)	8	12.9
2	Masa dewasa awal (26-35 tahun)	13	22.6
3	Masa dewasa akhir (36-45 tahun)	5	8.1
4	Masa Lansia Awal (46-55 tahun)	10	16.1
5	Masa lansia akhir (56-65 tahun)	15	22.6
6	Masa manula (> 65 tahun)	11	17.1
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 2. Berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Jenis Kelamin	f	Persentase
1	Laki-laki	29	46.8
2	Perempuan	33	53.2
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 3. Berdasarkan Pendidikan di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Pendidikan	f	Persentase
-----	------------	---	------------

1	Sekolah Dasar (SD)	3	4.8
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2	3.2
3	Sekolah Menengah (SMA/SMK)	48	77.4
4	Perguruan Tinggi	9	14.5
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 4. Berdasarkan Pekerjaan di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Pekerjaan	f	Persentase
1	IRT	10	16.1
2	Karyawan Swasta	13	21.0
3	Wiraswasta	32	51.6
4	PNS	7	11.3
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100</b>

## 5. ANALISIS UNIVARIAT

**Tabel 5. Berdasarkan Kompetensi Tehnis di di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Kompetensi Tehnis	f	Persentase
1	Kompeten	18	29.0
2	Tidak kompeten	44	71.0
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 6. Berdasarkan Akses Terhadap Pelayanan di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Akses Terhadap Pelayanan	f	Persentase
1	Baik	18	29.0
2	Tidak baik	44	71.0
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 7. Berdasarkan Efektivitas di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Efektivitas	f	Persentase
-----	-------------	---	------------

1	Efektif	17	27.4
2	Tidak efektif	45	72.6
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 8. Berdasarkan Efisiensi di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Efisiensi	f	Persentase
1	Efisien	21	33.9
2	Tidak efisien	41	66.1
<b>Total</b>		<b>118</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 9. Berdasarkan Kontinuitas Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Kontinuitas	f	Persentase
1	Kontinu	18	29.0
2	Tidak kontinu	44	71.0
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 10. Berdasarkan Keamanan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Keamanan	f	Persentase
1	Terjamin	25	40.3
2	Tidak terjamin	37	59.7
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 11. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan antar manusia di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Hubungan antar manusia	f	Persentase
1	Baik	22	35.5
2	Tidak baik	40	64.5
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 12. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kenyamanan di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Kenyamanan	f	Persentase
1	Nyaman	21	33.9
2	Tidak nyaman	41	66.1
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 13. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

No.	Kepuasan Pasien	f	Persentase
1	Puas	26	41.9
2	Tidak Puas	36	58.1
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100.0</b>

## 6. ANALISIS BIVARIAT

**Tabel 14. Hubungan Kompetensi Tehnis Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

Kompetensi Tehnis	Kepuasan Pasien				Jumlah		<i>p (value)</i>
	Puas		Tidak Puas		f	%	
	f	%	f	%			
Kompeten	12	66.7	6	33.3	18	100	0,013
Tidak kompeten	14	31.8	30	78.4	34	100	
<b>Total</b>	<b>26</b>		<b>36</b>		<b>62</b>		

**Tabel 15. Hubungan Akses Terhadap pelayanan Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

Akses terhadap pelayanan	Kepuasan Pasien				Jumlah		<i>p (value)</i>
	Puas		Tidak Puas		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	15	83.3	3	16.7	18	100	0,000
Tidak baik	11	20.5	33	75.0	44	100	
<b>Total</b>	<b>26</b>		<b>36</b>		<b>62</b>		

**Tabel 16. Hubungan Efektivitas Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

Efektivitas	Kepuasan Pasien				Jumlah		<i>p (value)</i>
	Puas		Tidak Puas		f	%	
	f	%	f	%			
Efektif	11	64.7	6	35.3	17	100	0,026
Tidak efektif	15	33.3	30	66.7	45	100	
<b>Total</b>	<b>26</b>		<b>36</b>		<b>62</b>		

**Tabel 17. Hubungan Efisiensi Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

Efisiensi	Kepuasan Pasien				Jumlah		<i>p (value)</i>
	Puas		Tidak Puas		f	%	
	f	%	f	%			
Efisien	11	64.7	6	35.3	17	100	0,000
Tidak efisien	15	33.3	30	66.7	45	100	
<b>Total</b>	<b>26</b>		<b>36</b>		<b>62</b>		

**Tabel 18. Hubungan Kontinuitas Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

Kontinuitas	Kepuasan Pasien				Jumlah		<i>p (value)</i>
	Puas		Tidak Puas		f	%	
	f	%	f	%			
kontinu	16	88.9	2	11.1	18	100	0,000
Tidak kontinu	10	22.7	34	77.3	44	100	
<b>Total</b>	<b>26</b>		<b>36</b>		<b>62</b>		

**Tabel 19. Hubungan keamanan Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

Keamanan	Kepuasan Pasien				Jumlah		<i>p (value)</i>
	Puas		Tidak Puas		f	%	
	f	%	f	%			
Aman	11	64.7	6	35.3	17	100	0,002
Tidak aman	15	33.3	30	66.7	45	100	

<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>36</b>	<b>62</b>
--------------	-----------	-----------	-----------

**Tabel 20. Hubungan hubungan antar manusia Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

Hubungan antar manusia	Kepuasan Pasien				Jumlah		<i>p (value)</i>
	Puas		Tidak Puas		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	15	68.2	7	31.8	17	100	0,002
Tidak baik	11	27.5	29	72.5	45	100	
<b>Total</b>	<b>26</b>		<b>36</b>		<b>62</b>		

**Tabel 21. Hubungan kenyamanan Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

kenyamanan	Kepuasan Pasien				Jumlah		<i>p (value)</i>
	Puas		Tidak Puas		f	%	
	f	%	f	%			
Nyaman	18	85.7	3	14.3	21	100	0,000
Tidak nyaman	8	19.5	33	80.5	41	100	
<b>Total</b>	<b>26</b>		<b>36</b>		<b>62</b>		

## 7. ANALISIS MULTIVARIAT

**Tabel 22. Pengaruh Kompetensi Tehnis, Efisiensi dan Keselamatan pasien Terhadap Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang**

### Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.	Exp(B)
Kompetensi Tehnis	0.943	0.539	2.568
Akses terhadap pelayanan	2.830	0.136	16.947
efektivitas	1.319	0.543	3.741
Efisiensi	1.192	0.441	3.292
Kontinuitas	4.013	0.029	1.018
Keamanan	1.120	0.372	1.326
Hubungan antar manusia	1.969	0.355	7.136
kenyamanan	5.340	0.044	18.435

## **8. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh Kompetensi Tehnis Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada Pengaruh antara kompetensi teknis dengan kepuasan pasien
2. Ada pengaruh Akses pelayanan Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada Pengaruh antara Akses pelayanan dengan kepuasan pasien
3. Ada pengaruh Efektivitas Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada Pengaruh antara kompetensi teknis dengan kepuasan pasien
4. Ada pengaruh Efisiensi Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada pengaruh antara efisiensi dengan kepuasan pasien
5. Ada pengaruh kontinuitas Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada Pengaruh antara kompetensi teknis dengan kepuasan pasien
6. Ada pengaruh Keamanan Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang. diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada pengaruh antara keamanan dengan kepuasan pasien.
7. Ada pengaruh Hubungan antar manusia Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada Pengaruh antara hubungan antar manusia dengan kepuasan pasien
8. Ada pengaruh Kenyamanan Terhadap Kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima yang artinya ada Pengaruh antara kenyamanan dengan kepuasan pasien.
9. Hasil penelitian analisis multivariat diperoleh bahwa variabel Kenyamanan bernilai lebih dominan dari variabel lainnya, artinya variabel kenyamanan paling berpengaruh terhadap kepuasanpasien di ruang rawat inap RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

### **Saran**

1. Bagi pihak rumah sakit untuk mengambil kebijakan agar dapat meningkatkan kenyamanan pasien di ruang perawatan agar dapat menghasilkan kepuasan yang optimal bagi pasien.

2. Bagi tenaga kesehatan

Diharapkan untuk selalu memberikan pelayanan yang baik kepada pasien dan agar dapat menambah wawasan dan ilmu dengan mengikuti pelatihan baik pelatihan internal maupun eksternal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan melanjutkan penelitian ini mencakup keseluruhan unit pelayanan tentang faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan kepuasan pasien. Penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk menilai kepuasan pasien serta diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti tentang variabel sosial budaya yang terdapat dalam kerangka teori penelitian ini.

4. Bagi akademisi, di harapkan penelitian ini bisa menjadi referensi atau daftar pustaka untuk menambah wawasan sehingga dapat mendidik mahasiswa dengan baik dengan harapan bisa menambah skill kepada peserta didik agar ketika berada di lapangan bisa memberikan pelayanan kesehatan dengan baik memberikan kepuasan kepada pasien.

## DAFTAR REFERENSI

- Layli, R. (2022). Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12746–12752.
- Mukharrim, M. S., Rahmatilla, R., & Abidin, U. W. (2022). Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Masa Pandemi Covid-19 Di Rsud Polewali. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 4(1), 37–43.
- Nurjaman, D. (2022). HUBUNGAN JENIS KEPESERTAAN DENGAN KEPUASAN PASIEN TERHADAP PELAYANAN RAWAT INAP. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 14(1).
- Sari, I. P., Rambe, S. M., Wahyuni, Y., & Gurning, F. P. (2022). DAMPAK KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN RAWAT INAP PESERTA BPJS KESEHATAN RUMAH SAKIT MURNI TEGUH DI KOTA MEDAN. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(9), 1185–1191.
- Supartiningsih, S. (2017). Kualitas Pelayanan Kepuasan Pasien Rumah Sakit : Kasus Pada Pasien Rawat Jalan. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 1(6), 9–15.
- Suwarjana, I. K. (2016). *Statistik kesehatan*. Penerbit Andi.
- Wahyudi, D. (2011). *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Rumah Sakit Terhadap Kepuasan Pasien Di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Janabadra Yogyakarta.

## PERBEDAAN PENGETAHUAN TENTANG BAHAYA MEROKOK REMAJA SMP N 3 BELANG SEBELUM DAN SESUDAH PENYULUHAN MENGUNAKAN MEDIA VIDEO

Indah B.J Raranta, Beatrix J. Podung, P. Pingkan

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan  
Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Minahasa, Indonesia

Alamat : Kampus : Tataran Patar, Kec. Tondano Selatan, Kabupaten Minahasa,  
Sulawesi Utara

E-mail Penulis: [indahgriviraranta@gmail.com](mailto:indahgriviraranta@gmail.com)

**Abstract.** Smoking in the community environment is often considered a trivial matter in society, even though smoking can have several effects in the community environment, especially in adolescence and in improving the health status of the community. The problem in this research is: Is there a difference between teenagers at SMP N 3 Belang regarding the dangers of smoking before and after counseling using video media? Research objective: to determine the difference in knowledge of teenagers at SMP N 3 Belang about the dangers of smoking before and after counseling using video media. Research Hypothesis: There is a difference in the knowledge of teenagers at SMP N 3 Belang about the dangers of smoking before and after counseling using video media. The type of research used is quasi-experimental or quasi-experimental research. The population in this study was taken from 45 students of SMP N 3 Belang. The research design uses: Randomized control groups pre-test and post-test design. Hypothesis testing uses the Wilcoxon matched pairs analysis technique with SPSS. The results of hypothesis analysis using the Wilcoxon test obtained a p value =  $0.000 < 0.05$  using a confidence level of 95%, thus the null hypothesis ( $H_0$ ) was rejected and the alternative hypothesis ( $H_a$ ) was accepted. Research conclusion: There is a difference in the knowledge of teenagers at SMP N 3 Belang about the dangers of smoking before and after counseling using video media.

**Keywords:** Knowledge, Dangers of Smoking, Counseling

**Abstrak.** Merokok dalam kawasan lingkungan masyarakat sering dianggap sebagai hal yang sepele di masyarakat, padahal merokok bisa menimbulkan beberapa efek di lingkungan masyarakat terlebih khusus pada usia remaja serta pada peningkatan status kesehatan masyarakat. Masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada perbedaan remaja SMP N 3 Belang tentang bahaya merokok sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media video? Tujuan penelitian: untuk mengetahui perbedaan pengetahuan remaja SMP N 3 Belang tentang bahaya merokok sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media video. Hipotesa Penelitian: Terdapat perbedaan pengetahuan remaja SMP N 3 Belang tentang bahaya merokok sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media video. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu atau *quasi experimental*. Populasi dalam penelitian ini di ambil dari 45 siswa SMP N 3 Belang. Rancangan penelitian menggunakan: *Randomized control groups pre-test and post-test design*. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis *wilcoxon matched pairs* dengan SPSS. Hasil analisis hipotesis dengan menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh nilai p value =  $0,000 < 0,05$  dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dengan demikian hipotesa nol ( $H_0$ ) ditolak dan diterima hipotesa alternatif ( $H_a$ ). Kesimpulan penelitian: Terdapat Perbedaan pengetahuan

---

Received: Maret 09, 2024; Revised: Maret 21, 2024; Accepted: April 07, 2024; Online Available: April 21, 2024;

\*Indah Raranda, [indahgriviraranta@gmail.com](mailto:indahgriviraranta@gmail.com)

---

remaja SMP N 3 Belang tentang bahaya merokok sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media video.

**Katakunci:** Pengetahuan, Bahaya Merokok, Penyuluhan.

## **1. LATAR BELAKANG**

Penggunaan media video mempunyai dampak yang lebih pada penyuluhan kesehatan yaitu dengan mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran, pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat dan dapat mengembangkan pikiran dan mengembangkan imajinasi. Media video dapat memperkuat pemahaman responden terhadap materi ajar, merasakan unsur emosi dan penyikapan dari pembelajaran yang efektif serta dapat memberikan kesempatan pada responden untuk mengamati dan mengevaluasi kembali kegiatan tersebut (Wijayanti, 2019).

Menurut Utari. L tahun 2020 pada usia remaja untuk menyampaikan pesan membutuhkan media yang tepat karena usia remaja suka berimajinasi, salah satu media yang tepat yaitu media video karena dapat lebih mudah untuk dimengerti oleh para remaja. Penggunaan media video akan mampu mencapai efektivitas proses menyampaikan pesan, mengarahkan perhatian untuk berkonsentrasi pada materi yang dipelajari sehingga proses pembelajaran menjadi menarik dan video juga dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang. Pesan yang disampaikan lewat penyuluhan media video cenderung lebih efektif.

Indikator dari PHBS salah satunya adalah tidak merokok dalam rumah yang merupakan sekumpulan perilaku yang dilakukan karena kesadaran dari hasil pembelajaran, yang membuat individu atau keluarga dapat menjaga dan memelihara kesehatan serta berperan aktif untuk mewujudkan masyarakat sehat (Kemenkes RI, 2014). Merokok dalam kawasan lingkungan masyarakat sering dianggap sebagai hal yang sepele di masyarakat, padahal merokok bisa menimbulkan beberapa efek di lingkungan masyarakat terlebih khusus pada usia remaja serta pada peningkatan status kesehatan masyarakat. Berdasarkan fenomena yang ada terlihat bahwa usia remaja sekolah kebiasaan kurang memperhatikan perlunya menghindari rokok dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika di lingkungan sosial masyarakat. Perilaku

tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya penyakit infeksi pada paru-paru.

Berdasarkan hasil survey WHO tahun 2017, terdapat 1,26 milyar perokok, dimana lebih dari 200 juta orang diantaranya adalah remaja. Sebanyak 55% remaja laki-laki dipengaruhi oleh iklan rokok dan perilaku merokok di lingkungan, remaja laki-laki yang memiliki teman merokok 9 kali lebih rentan untuk meniru perilaku merokok temannya

Menurut Menkes, pada konferensi tembakau yang diadakan di Indonesia, lebih dari sepertiga penduduk atau 36,3% penduduk di Indonesia adalah perokok aktif. Bahkan 20% diantaranya dari usia 13-17 tahun adalah perokok. Kemudian jumlah remaja laki-laki yang merokok meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2017, jumlah perokok pria meningkat 58,8%. Pengetahuan dan sikap merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perilaku merokok pada remaja (Alamsyah & Nopianto, 2017).

Selain perokok aktif, masyarakat di Indonesia juga terpapar asap rokok. Praktik merokok di tempat umum dan di dalam rumah meningkatkan risiko paparan asap rokok bagi bukan perokok, termasuk risiko infeksi saluran pernapasan akut. Anak-anak yang terpapar asap rokok juga mengalami hal yang samarentan terhadap gangguan kesehatan pernapasan, seperti asma dan infeksi saluran pernapasan. (IWG Suarjana,2024).

Dalam hal mengurangi ketergantungan rokok di kalangan remaja, upaya yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan mengedukasi remaja menggunakan media leaflet dan video sehingga dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang pencegahan rokok.

Karena berdasarkan penelitian awal sekian banyaknya siswa di SMPN 3 Belang ada sekitar 15-20 orang yang belum tau tentang bahaya merokok dalam remaja masa kini sehingga mereka kedapatan merokok di dalam kelas, WC dan diluar sekolah, Sejalan dengan penelitian Cecep Eli Kosasih, dkk yang dilakukan pada tahun 2017, pemberian pendidikan kesehatan khususnya pada anak sejak dini sangatlah penting karena anak sangat peka untuk ditanamkan pemahaman dan mengembangkan kebiasaan untuk hidup sehat. Institusi pendidikan dinilai sebagai tempat yang sangat strategis dan efektif untuk pendidikan kesehatan. Diharapkan pengetahuan dan sikap yang dipelajari anak setelah mendapat penyuluhan kesehatan akan terbawa pulang sehingga mempengaruhi perilaku positif keluarganya dalam mencegah merokok. Beberapa

keunggulan media leaflet antara lain bentuk dan ukuran leaflet yang sangat ringkas, dikenal kuat dan awet, mudah dibawa dan mudah dibaca. Keunggulan media video antara lain penyampaian pesan yang cepat, mudah dihafal, kemampuan mendeskripsikan kejadian secara realistis dalam waktu singkat, keterulangan, dan kemampuan menumbuhkan pemikiran dan pendapat siswa. (Tafanao, 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul perbedaan pengetahuan remaja SMPN 3 belang tentang bahaya merokok sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media video.

## 2. METODE PENELITIAN

Didalam penelitian ini kami akan menjelaskan langkah-langkah dalam mengubah ukuran font dan membuat teks menjadi miring, tebal dan garis bawah. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu atau Quasi Experimental yaitu penelitian yang menggunakan seluruh subjek dalam kelompok untuk diberi perlakuan (treatment), bukan menggunakan subjek yang diambil secara acak. Dengan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design* untuk mengetahui pengaruh penyuluhan Kesehatan menggunakan media video terhadap peningkatan pengetahuan bahaya merokok pada remaja di SMPN 3 BELANG.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Perempuan	28	62,2
Laki-Laki	17	37,8
Total	45	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 45 responden terdapat 28 responden (62,2%) yang berjenis kelamin perempuan, dan 17 responden (37,8%) berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	%
12 Tahun	2	4,4
13 Tahun	23	51,1
14 Tahun	18	40,0
15 Tahun	2	4,4
Total	45	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas dari 45 responden terdapat 23 responden (51,1%) yang berumur 13 Tahun.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan *Pre-Test*

	N	Mean	Median	Min - Max	SD
Pengetahuan <i>Pre-Test</i>	45	74,11	75,00	50 - 90	9,960

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan adalah 74,11.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan *Post-Test*

	N	Mean	Median	Min - Max	SD
Pengetahuan <i>Post-Test</i>	45	88,11	85,00	75 - 100	7,174

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden sesudah dilakukan penyuluhan adalah 88,11.

### Analisis Bivariat

Tabel 4.5 Uji Normalitas Data

#### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-Test	,162	45	,005	,938	45	,019
Post-Test	,179	45	,001	,926	45	,007

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa data pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan berdistribusi tidak normal, sehingga analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon* yang bertujuan untuk menguji perbedaan pengetahuan

remaja SMP Negeri 3 Belang tentang bahaya merokok sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media video.

Tabel 4.6 Perbedaan Pengetahuan Remaja SMP N 3 Belang Tentang Bahaya Merokok Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Menggunakan Media Video

Variabel	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>		P-Value
	Mean	SD	Mean	SD	
Pengetahuan	74,11	9,960	88,11	7,174	0,000

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan bahwa hasil uji data pengetahuan dengan menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh nilai  $p\text{ Value} = 0,000 < 0,05$  dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% berarti ada perbedaan pengetahuan remaja SMP Negeri 3 Belang tentang bahaya merokok sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media video.

## Pembahasan

### Efektivitas Media Video terhadap Pengetahuan Bahaya Merokok

Penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan media video efektif meningkatkan pengetahuan siswa SMP N 3 Belang tentang bahaya merokok. Sebelum penyuluhan, tingkat pengetahuan responden tergolong rendah, dengan rata-rata nilai pre-test 74,11. Setelah penyuluhan, rata-rata meningkat menjadi 88,11. Selisih nilai rata-rata sebesar 14,00 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan ( $p\text{-value} = 0,000$ ).

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti oleh Jannatu (2021), yang menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan siswa setelah intervensi menggunakan **video-based learning**, serta oleh Alma et al. (2020) dan Hariza (2021), yang juga menemukan perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media video.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan seseorang dapat bertambah melalui informasi dari berbagai media, baik cetak, elektronik, maupun penyuluhan langsung oleh tenaga kesehatan. Media video lebih menarik perhatian siswa karena memungkinkan mereka melihat visual dan menyimak pesan secara bersamaan, sehingga

lebih efektif dalam menyampaikan informasi.

Keberhasilan penyuluhan juga dipengaruhi oleh jarak waktu antara intervensi dengan post-test. Berdasarkan Puspitaningrum et al. (2017), ingatan akan materi cenderung menurun seiring waktu, dengan hanya 8% materi yang diingat setelah 14 hari. Oleh karena itu, penyuluhan dengan media video yang interaktif dinilai mampu meningkatkan retensi pengetahuan siswa lebih baik.

### **Pengaruh Orang Tua dan Lingkungan**

Perilaku merokok pada anak dapat dipengaruhi oleh sikap orang tua. Orang tua yang toleran terhadap rokok di rumah memberikan nilai negatif pada anak, sehingga meningkatkan risiko anak untuk merokok.

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Penelitian ini membuktikan bahwa media video merupakan alat yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMP N 3 Belang tentang bahaya merokok. Penggunaan media ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagaimana didukung oleh hasil penelitian sebelumnya.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk edukasi kesehatan yang lebih interaktif, terutama dalam memberikan pemahaman kepada remaja mengenai bahaya merokok. Para tenaga kesehatan dan pendidik disarankan untuk memanfaatkan media video sebagai sarana edukasi yang efektif.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang perbedaan pengetahuan remaja SMP N 3 Belang tentang bahaya merokok sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media video, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna pada pengetahuan siswa SMP N 3 Belang antara sebelum dan sesudah penyuluhan bahaya merokok menggunakan media video dengan nilai *p value*  $0,000 < 0,05$ .

## Saran

### 1. Bagi Instansi Sekolah

Bagi instansi sekolah agar dapat menggunakan media video sebagai sarana untuk edukasi dalam menyampaikan informasi atau sebagai media pembelajaran kepada siswa.

### 2. Bagi Remaja/Siswa

Bagi Remaja/siswa agar memahami tentang bahaya merokok, kandungan rokok, tipe rokok dan bahaya merokok.

### 3. Bagi Instansi Kesehatan

Bagi instansi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang merokok dengan mempertimbangkan media video dalam melakukan promosi kesehatan.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan variabel-variabel atau topik lanjutan tentang bahaya merokok agar dapat dikembangkan lebih luas.

## DAFTAR REFERENSI

- Adnani, H., Fadila, L., & Royani, S. (2021). Efektivitas video dan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok pada remaja. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 5(2), 56-62.
- Amirah, N. A. (2019). Perbedaan Pengetahuan Antara Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan Bahaya Rokok Pada Siswa SMKN 2 Bandar Lampung.
- Feriyanti, A., & Ifroh, R. H. (2020). Efektivitas Audio-Visual Dangers of Smoking dalam Meningkatkan Pengetahuan, Efikasi Diri dan Sikap Remaja di SMP Negeri 32 Kota Samarinda. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(2), 4.
- I Wayan G Suarjana. 2024. Smoking and respiratory infections: implications for public health in Indonesia. <https://www.semanticscholar.org/paper/Smoking-and-respiratory-infections%3A-implications-in-Suarjana-Sudirham/bd01b5f786a09c41c8bfe4cb5c884ff7fd45b195>
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. Inilah 4 Bahaya Merokok. Tersedia dari: <http://www.depkes.go.id/development/site/depkes/index.php?cid=115112500015&id=inilah-4-bahaya-merokok-bagi-kesehatan-tubuh.html>

- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Octalia, M., & Sary, L. (2021). Perbedaan Pengetahuan Antara Media Video Based Learning dengan Media Interaktif Remaja Enggan Merokok pada Siswa Kelas VII di SMPN 22 Bandar Lampung Tahun 2020. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(2), 241-253.
- Patilaiya, H., Rahman, H., Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara Jalan Ahmad Dahlan No, P. K., & Ternate, K. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat Community Empower Through Counseling Of The Behaviour Of Clean And Healthy Lifestylesto Improve Community Health Quality*.
- P2PTM Kementerian Kesehatan RI. 2018. Akibat Asap Rokok. [diunduh pada 1 September 2024]. Tersedia dari: <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic/akibat-asap-rokok>.
- Peraturan Pemerintah RI. 2012. Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan RI. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Purwono. (2017). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan bahaya merokok. *Jurnal wacanaKesehatan*.
- Puspitaningrum, W., F. Agushyvana., A. Mawarni., dan D. Nugroho. 2017. *Pengaruh Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terkait Kebersihan Dalam Menstruasi Di Pondok Pesantren AL-Ishlah Demak Triwulan II Tahun 2017*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Purwadi. (2019). Membangun Sikap Hati-Hati Dalam Menggunakan Search Engine. Universitas Kebangsaan Republik Indonesia.
- Rahayu Siwi Winarni LMR. Perception Of Japanese Students In Using Online Video As A Learning Media. *Indones J Educ Res Technol*. 2021;1(1):15–6. 17.
- Rahmah, J., Rachmawati, K., & Choiruna, H. P. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswa Kelas VII Tentang Merokok (Studi pre eksperimen di SMPN 9 Banjarbaru). *Nerspedia*, 2(2), 133-140.
- Risnawaty, G., Administrasi, D., Kesehatan, K., & Kesehatan, F. (2017). *Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Masyarakat Di Tanah Kalikedinding Determinant Factor Of Handwashing With Soap (CTPS) In People On The Tanah Kalikedinding*.
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

- Santi. 2013. Hubungan Pengetahuan Tentang Rokok dengan Sikap terhadap Bahaya Merokok pada Siswa SMK Batik 1 Surakarta, Hubungan Pengetahuan Tentang Rokok Dengan Sikap Terhadap Bahaya Merokok Pada Siswa SMK Batik 1 Surakarta [disertasi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sitorus, CT. 2013. Konsep 'SEE The Family' sebagai Pendekatan Bottom Up untuk Pencegahan Peningkatan Kasus Perokok di kalangan Anak Usia Sekolah (AUS). Dalam: Thabrany, Hisbullah. Rokok, Mengapa Haram?. Jakarta: Unit Pengendalian Tembakau FKM UI.
- Syaparuddin, S., & Elihami E. Improving Student Learning Motivation Through The Utilization Of Video Media In Education Students. *J Edukasi Nonformal*, 2021;1(2):228–35. 18.
- Shofa Ilmiah, W., Sukma Amelia, N., Maulidatul Azizah, F., Studi DIV Kebidanan, P., & Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, S. (2019). Analisis Faktor Pentingnya Pengetahuan Ibu Tentang Pendidikan bahaya merokok pada anak usia remaja . *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 40–45.
- Sidiq, R. (2018). Efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang bahaya merokok pada usia remaja. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.30867/action.v3i1.92>
- Triana, W., Asmuni, A., Almuhammad, A., & Upix, D. (2022). Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video Animasi Tentang Bahaya Merokok Pada Remaja di SMAN 01 Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 1(1), 28-33.
- Utari Listiadesti, A., Noer, S. M., Maifita, Y., Piala Sakti Pariaman Jalan Diponegoro KpPondok Pariaman Tengah Kota Pariaman, Stik., & Barat, S. (2020). Efektivitas Media Vidio Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Sekolah: A Literature Review. *Jurnal Menara Medika*, 3(1).<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menamedika/index>
- Victor Trismanjaya. (2020). Promosi Kesehatan Masyarakat. *Yayasan KitaMenulis [Online]*. <https://kitamenulis.id/>
- Wijayanti, N., & Ani, N. (t.t.). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja tentang perilaku merokok Di Smk Muhammadiyah Cawas Klaten Effectiveness Of Sadari Healt
- Wulansari, Dewi. 2013. Bahaya Merokok Bagi Remaja [disertasi]. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

## MENGOPERASIKAN MICROSOFT EXCEL

Citra Siahaan<sup>1</sup>, Meylania Sumarauw<sup>2</sup>, Revalin Gultom<sup>3</sup>, Sarah Ottay<sup>4</sup>, Aria Linggot<sup>5</sup>, Amelia Wior<sup>6</sup>, Crisela Monto<sup>7</sup>, Bintang Putriana<sup>8</sup>, Stevani Grasilia<sup>9</sup>, Rahel Langkai<sup>10</sup>

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado

*e-mail penulis:* [citrasiahaan802@gmail.com](mailto:citrasiahaan802@gmail.com), [meylaniasumarauw@gmail.com](mailto:meylaniasumarauw@gmail.com), [revagultom2006@gmail.com](mailto:revagultom2006@gmail.com), [ottayraa@gmail.com](mailto:ottayraa@gmail.com), [rialinggot@gmail.com](mailto:rialinggot@gmail.com), [ameliawior2@gmail.com](mailto:ameliawior2@gmail.com), [criselamontoh15@gmail.com](mailto:criselamontoh15@gmail.com), [bintangputriana@gmail.com](mailto:bintangputriana@gmail.com), [stevanigrasilia09@gmail.com](mailto:stevanigrasilia09@gmail.com), [chelsearahel35@gmail.com](mailto:chelsearahel35@gmail.com).

**Abstract.** *Microsoft Excel is a software that is very important in processing data, both in the world of education, business and daily needs. However, even though many people often use it, quite a few have difficulty operating some of the important features provided by Excel. Some problems that often arise include difficulties in using complex formulas, lack of understanding of basic and advanced functions, and complicated data format settings. This ignorance results in decreased user productivity, inaccurate data produced, and the time required to complete tasks becomes longer.*

**Keywords:** *Microsoft Excel, Formulas, Functions, Use of Microsoft Excel.*

**Abstrak.** Microsoft Excel merupakan salah satu perangkat lunak yang sangat penting dalam pengolahan data, baik dalam dunia pendidikan, bisnis, maupun keperluan sehari-hari. Namun, meskipun banyak orang yang sering menggunakannya, tidak sedikit yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan beberapa fitur penting yang disediakan oleh Excel. Beberapa masalah yang sering muncul antara lain adalah kesulitan dalam penggunaan rumus-rumus kompleks, kurangnya pemahaman tentang fungsi-fungsi dasar dan lanjutan, serta pengaturan format data yang rumit. Ketidaktahuan ini mengakibatkan produktivitas pengguna menurun, data yang dihasilkan tidak akurat, dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas menjadi lebih lama.

**Kata kunci:** Microsoft Excel, Rumus, Fungsi, Penggunaan Microsoft Excel.

### 1. PENDAHULUAN

Program perangkat lunak yang memungkinkan pengguna untuk mengolah dan menghitung data yang bersifat numerik (angka). Pengolahan data dilakukan menggunakan rumus dalam lembar spreadsheet.

Bentuk lembar kerja di Microsoft Excel berbeda dengan yang ada di Microsoft Word. Lembar kerja di Microsoft berbentuk kumpulan sel yang disusun jadi baris dan kolom, atau biasa dikenal dengan sistem spreadsheet.

---

Received: Maret 09, 2024; Revised: Maret 21, 2024; Accepted: April 07, 2024; Online Available: April 21, 2024;

\*Citra Siahaan, [citrasiahaan802@gmail.com](mailto:citrasiahaan802@gmail.com)

---

Data dalam lembar spreadsheet Microsoft Excel dapat dihitung dan diolah secara akurat menggunakan rumus-rumus tertentu yang tersedia. Selain itu, ada beberapa alat di Microsoft Excel yang mampu untuk menyajikan hasil olahan data.

## 2. PEMBAHASAN

### A. MICROSOFT EXCEL

Microsoft excel merupakan salah satu program perangkat lunak yang memungkinkan para penggunanya dapat mengolah dan menghitung data yang bersifat numerik (angka) dengan menggunakan rumus dalam lembar spreadsheet.

Bentuk lembar kerja di microsoft excel berbeda dengan microsoft word. Lembar kerja di microsoft word berbentuk kumpulan sel yang disusun menjadi baris dan kolom sehingga data dalam spreadsheet microsoft excel dapat langsung dihitung secara akurat menggunakan rumus-rumus tertentu.

### B. RUMUS MICROSOFT EXCEL

1. SUM adalah rumus Microsoft Excel yang berfungsi untuk menjumlahkan nilai dari kumpulan. Rumus ini juga bisa dipakai untuk mencari total nilai dari kumpulan data. Cara penulisan rumus SUM di Microsoft Excel yaitu "=SUM(cell pertama:cell terakhir)".
2. AVERAGE merupakan rumus Microsoft Excel yang berfungsi untuk menghitung nilai rata-rata. Cara penulisan rumus AVERAGE yakni "=AVERAGE(sel pertama:sel terakhir)".
3. IF yang berfungsi untuk menampilkan kebenaran nilai dari kumpulan data. Cara penulisan rumus IF di Microsoft Excel adalah "= IF(nilai yang ingin dicari;[jika nilai sesuai maka X];[jika nilai tidak sesuai maka Y])".
4. MAX berfungsi untuk menampilkan nilai terbesar dari kumpulan data. Cara penulisan rumus MAX di Microsoft Excel adalah "= MAX(sel pertama:sel terakhir)".

5. MIN Kebalikan MAX, MIN memiliki fungsi untuk nilai terkecil dari kumpulan data. Cara penulisan rumus MIN di Microsoft Excel adalah "=MIN(sel pertama:sel terakhir)".
6. COUNT merupakan rumus Microsoft Excel yang berfungsi untuk menghitung banyaknya nilai yang ada di tiap sel dalam kumpulan data. Cara penulisan rumus COUNT di Microsoft Excel yaitu "=COUNT(sel pertama:sel terakhir)".
7. MATCH merupakan rumus Microsoft Excel yang digunakan untuk mencari letak nilai tertentu yang ada di sel dalam kumpulan data.
8. FIND berfungsi untuk mencari huruf atau teks pada sebuah kalimat yang ada di sel. Cara penulisan rumus FIND di Microsoft Excel adalah "=FIND(find\_text, within\_text, [start\_num])".
9. DATE merupakan rumus yang digunakan untuk menampilkan keterangan waktu yang terdiri dari tanggal, bulan, dan tahun dalam sel. Cara penulisan rumus DATE di Microsoft Excel yaitu "=DATE(tahun;bulan;tanggal)".
10. CHOOSE digunakan untuk menampilkan sebuah nilai berdasarkan nomor indeks atau urutan tertentu dalam kumpulan data. Cara penulisan rumus CHOOSE di Microsoft Excel adalah ":=CHOOSE(index\_num;[nilai1];[nilai2]; ...)".
11. LOOKUP VLOOKUP merupakan rumus Microsoft Word yang berfungsi untuk menampilkan nilai pada kumpulan data yang bersumber dari suatu tabel dengan format susunan vertikal. Cara penulisan rumus VLOOKUP di Microsoft Excel adalah "=VLOOKUP(data yang ingin dicari nilainya, rentang nilai dari sel yang ada di tabel referensi, nomor kolom dari tabel referensi, BENAR/SALAH)".
12. LOOKUP HLOOKUP merupakan rumus Microsoft Excel yang digunakan untuk untuk menampilkan nilai pada kumpulan data yang bersumber dari suatu tabel dengan format susunan horizontal.

### C. FUNGSI MICROSOFT EXCEL

1. Untuk menghitung kumpulan data dalam berbagai operasi, seperti perkalian, pembagian, pengurangan, dan penjumlahan
2. Pembuatan daftar laporan keuangan
3. Untuk mencari nilai dari kumpulan data, misalnya nilai terendah atau terkecil, tertinggi, tengah, dan rata-rata.

4. Pembuatan daftar nilai
5. Perhitungan kurs mata uang
6. Perhitungan kurs mata uang
7. Untuk menyajikan data dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, diagram batang, diagram garis, dan sebagainya.

#### D. PENGGUNAAN MICROSOFT EXCEL

1. Pengolahan Data: Menyusun dan menyimpan data dalam tabel untuk daftar pelanggan, inventaris, dll.
2. Perhitungan dan Analisis: Mendukung rumus untuk menghitung anggaran, pendapatan, dan laba-rugi.
3. Visualisasi Data: Grafik dan chart untuk memudahkan pemahaman dan mendukung pengambilan keputusan.
4. Analisis Statistik: Fungsi statistik untuk melihat tren dan perubahan data.

Berikut langkah-langkah Penggunaan Microsoft Excel :

#### **Mengaktifkan Microsoft Excel**

1. Buka Excel: Klik aja ikon Excel yang biasanya ada di layar komputer atau laptop kamu. Ikonnya mirip huruf “X” yang agak miring.
2. Ikuti Petunjuk: Setelah masuk, tinggal ikuti aja petunjuk yang muncul di layar. Biasanya tinggal klik-klik beberapa tombol.
3. Cari Kunci Produk: Kunci produk ini kayak password khusus untuk Excel kamu. Biasanya ada di kotak pembelian Office atau di email kamu. Masukkan Kunci Produk: Saat diminta, masukkan aja kunci produknya di tempat yang disediakan.
4. Pastikan Koneksi Internet Nyala: Proses aktivasi butuh koneksi internet yang lancar. Gunakan Akun yang Benar: Pastikan kamu masuk pakai akun Microsoft yang kamu pakai buat beli atau langganan Office. Simpan Kunci Produk: Jangan sampai hilang ya, kunci produknya penting banget. Kalau Kesulitan, Jangan Panik: Kalau masih bingung, kamu bisa cari bantuan di situs Microsoft atau minta tolong teman yang lebih paham.

#### **Cara Menyimpan Microsoft Excel**

1. Membuka file yang ingin Anda simpan
2. Klik File > Simpan Sebagai.
3. lalu pilih tempat yg ada ingin menyimpan file tersebut.
4. Di kotak dialog Simpan Sebagai, navigasi ke lokasi yang Anda inginkan.
5. Di daftar Simpan sebagai tipe, klik format file yang Anda inginkan. Klik panah untuk menggulir ke format file yang tidak terlihat di daftar.

Di kotak Nama file, terima nama yang disarankan atau ketik nama baru untuk file tersebut

### **Cara Membuka Dokumen yang Pernah Dibuat**

1. Klik menu File-Open atau Anda dapat menekan keyboard/shortcut Ctrl+O
2. Pilih Directory/Folder yang diinginkan
3. Klik tombol Open
4. Cari Dokumen yang Pernah Dibuat
5. Mencari Dokumen di Folder Lain (Jika Tidak Tercantum di Daftar Terbaru)
6. Klik Browse atau Telusuri.
7. Kemudian Buka file yang diinginkan

### **Membuka Dokumen Baru**

Metode 1 : Menggunakan Layar Awal Excel

1. Buka Microsoft Excel: Klik dua kali ikon Excel di desktop atau cari "Excel" di menu Start.
2. Pilih "Blank Workbook": Setelah aplikasi terbuka, pilih opsi "Blank Workbook" untuk membuka dokumen baru kosong.

Metode 2: Menggunakan Menu File

1. Buka Microsoft Excel: Jalankan aplikasi Excel seperti sebelumnya.
2. Klik "File": Di sudut kiri atas, klik tab "File".
3. Pilih "New": Dari menu yang muncul, pilih "New".
4. Pilih "Blank Workbook": Klik pada "Blank Workbook" untuk membuka dokumen baru.

Metode 3 : Menggunakan Shortcut Keyboard

1. Buka Microsoft Excel: Jalankan aplikasi Excel.
2. Gunakan Shortcut: Tekan Ctrl + N pada keyboard Anda untuk langsung membuka dokumen baru.

### **Menutup Lembar Kerja Microsoft Excel**

Ada beberapa cara buat nutup lembar kerja Excel:

Klik Tombol Tutup:

1. Cari tanda silang kecil (X) di pojok kanan atas jendela lembar kerja yang mau kamu tutup. Klik tanda silang itu, sama kayak kamu nutup jendela biasa. Pakai Menu File:
2. Klik menu "File" yang ada di pojok kiri atas jendela Excel. Pilih "Tutup". Gunakan Shortcut Keyboard:
3. Tekan tombol "Alt" di keyboard, terus tekan "F4". Ini cara cepat buat nutup lembar kerja.

### **3. KESIMPULAN**

Microsoft Excel adalah alat yang sangat powerful untuk mengelola data, melakukan perhitungan, dan membuat visualisasi data. Kemampuannya yang luas mencakup:

Pengolahan data : Memasukkan, mengedit, dan memformat data dalam bentuk tabel.

Perhitungan : Melakukan berbagai macam perhitungan mulai dari yang sederhana seperti penjumlahan hingga yang kompleks seperti analisis statistik.

Fungsi: Menggunakan ribuan fungsi bawaan untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Grafik: Membuat berbagai jenis grafik untuk memvisualisasikan data.

PivotTable: Merangkum data besar menjadi informasi yang lebih mudah dipahami.

Power Query: Menggabungkan data dari berbagai sumber.

## **DAFTAR PUSTAKA**

<https://www.blackbox.ai/share/07150a5b-9631-4854-af97-6eea3e506b36>.

<https://eduparx.id/blog/tutorial/cara-menggunakan-microsoft-excel-untuk-pemula-mudah-dan-efisien/>

## Pengenalan Komputer

Prilly Ratag<sup>1</sup>, Revalina N. Weku<sup>2</sup>, Keysyah Lintang<sup>3</sup>, Naysilla Suleman<sup>4</sup>, Intan Sarayar<sup>5</sup>, Regina Pinangkaan<sup>6</sup>, Novita Sumondakh<sup>7</sup>

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado

Korespondensi penulis: [prillyratag2@gmail.com](mailto:prillyratag2@gmail.com)<sup>1</sup> [revalinanatasyaweku@gmail.com](mailto:revalinanatasyaweku@gmail.com)<sup>2</sup>  
[lintangkeysyah@gmail.com](mailto:lintangkeysyah@gmail.com)<sup>3</sup> [sulemannaysilla@gmail.com](mailto:sulemannaysilla@gmail.com)<sup>4</sup> [intansarayar06@gmail.com](mailto:intansarayar06@gmail.com)<sup>5</sup>  
[reginapinangkaan026@gmail.com](mailto:reginapinangkaan026@gmail.com)<sup>6</sup> [nsumondakh@gmail.com](mailto:nsumondakh@gmail.com)<sup>7</sup>

**Abstract.** This paper provides an introduction to computers, explaining their essential components, types, and functions. The study explores how computers have become an indispensable tool in daily life, from personal tasks to complex industrial processes. Emphasis is placed on understanding the basic hardware and software components, and the different types of computers available in the market today. The paper also highlights the importance of computer literacy in the modern era.

**Keywords :** Introduction to computers, hardware, software, personal computers, computer literacy

**Abstrak.** Jurnal ini memberikan pengenalan mengenai komputer, menjelaskan komponen dasar, jenis-jenis, dan fungsinya. Penelitian ini mengkaji bagaimana komputer telah menjadi alat yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari tugas pribadi hingga proses industri yang kompleks. Penekanan diberikan pada pemahaman komponen perangkat keras dan perangkat lunak dasar, serta berbagai jenis komputer yang tersedia di pasaran saat ini. Jurnal ini juga menyoroti pentingnya literasi komputer di era modern.

**Kata kunci :** Pengenalan komputer, perangkat keras, perangkat lunak, komputer pribadi, literasi komputer

### 1. LATAR BELAKANG

Komputer telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, digunakan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, pendidikan, dan hiburan. Seiring dengan perkembangan teknologi, komputer tidak hanya digunakan oleh kalangan profesional, tetapi juga menjadi alat yang semakin umum bagi masyarakat luas. Untuk itu, pengenalan terhadap komputer, baik dari sisi perangkat keras maupun perangkat lunak, sangat penting agar pengguna dapat memanfaatkannya secara maksimal. Literasi komputer adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu di era digital ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan melalui kajian terhadap berbagai buku, artikel, dan sumber referensi yang membahas mengenai sejarah komputer, perkembangan teknologi komputer, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai komputer dan memberikan pemahaman dasar yang mudah diakses oleh pembaca.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Memulai PowerPoint

Komputer terdiri dari dua komponen utama, yaitu perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software):

1. **Perangkat keras** meliputi semua komponen fisik yang membentuk komputer, seperti prosesor (CPU), memori, layar (monitor), dan perangkat input (keyboard, mouse).
2. **Perangkat lunak** mencakup program atau aplikasi yang memberi instruksi kepada perangkat keras, seperti sistem operasi (misalnya Windows, macOS) dan aplikasi-aplikasi lainnya (misalnya Microsoft Office, browser web).

Selain itu, komputer juga terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu komputer pribadi (PC), laptop, dan perangkat mobile (smartphone). Masing-masing memiliki karakteristik dan kegunaan yang berbeda, namun kesemuanya menggunakan prinsip dasar yang sama dalam hal pemrosesan data. Di era digital saat ini, literasi komputer sangat penting karena hampir setiap pekerjaan memerlukan keterampilan dasar dalam menggunakan komputer.

## 4. KESIMPULAN

Komputer telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan modern, dan pemahaman dasar tentang komputer menjadi keterampilan yang krusial bagi setiap individu. Jurnal ini telah membahas komponen dasar komputer, yang terdiri dari perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software), serta berbagai jenis

komputer yang tersedia, seperti komputer pribadi, laptop, dan perangkat mobile. Literasi komputer menjadi keahlian fundamental yang harus dimiliki untuk dapat memanfaatkan teknologi ini secara maksimal, baik untuk keperluan pribadi, pendidikan, maupun profesional.

Dengan terus berkembangnya teknologi komputer, penting bagi setiap orang untuk memahami cara kerja komputer serta aplikasi-aplikasinya, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Pengenalan terhadap komputer ini diharapkan dapat membantu pembaca, terutama pemula, dalam memperoleh pengetahuan yang berguna untuk beradaptasi dengan dunia digital yang semakin berkembang.

## **DAFTAR REFERENSI**

Tanenbaum, A. S. (2015). *Computer Networks*. Pearson.

Norton, P. (2018). *Introduction to Computers*. McGraw-Hill Education.

Sudrajat, A., & Hidayat, R. (2020). *Pengenalan Komputer: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Andi.

Brookshear, J. G. (2019). *Computer Science: An Overview*. Pearson.

## DAMPAK GAME ONLINE: MOBILE LEGENDS PADA MAHASISWA

Defio Mario Ratu<sup>1</sup>, Melky Pangemanan<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado

Korespondensi penulis: [defioratu15@gmail.com](mailto:defioratu15@gmail.com)<sup>1</sup>, [Melky\\_pangemanan@gmail.com](mailto:Melky_pangemanan@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** *Online gaming has become an integral part of the lives of many college students around the world. This phenomenon has a variety of impacts, both positive and negative. Playing online games is an activity that is carried out with the aim of obtaining pleasure without considering what will happen from the activity. This study aims to determine the impact of the online game Mobile Legends: Bang Bang on students of the Islamic Communication and Broadcasting study program at the Bone State Islamic Religious Institute. This research uses field research and the type of research is qualitative research. Data processing in this study is carried out by processing and analyzing data qualitatively. Qualitative data processing and analysis are carried out through data reduction, data presentation, verification and conclusion drawn. The results of the study show that the impact of online games consists of two, namely negative impact and positive impact. The positive impacts of online games are skill development, hand-eye coordination, social skills and collaboration, language development, and a source of entertainment and relaxation. Negative impacts are dependence and addiction, physical health, social isolation, financial impact, and stress levels.*

**Keywords:** *Game Online, Mobile Legends, Students*

**Abstrak.** Game online telah menjadi bagian integral dari kehidupan banyak mahasiswa di seluruh dunia. Fenomena ini memunculkan beragam dampak, baik positif maupun negatif. Bermain game online adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan tanpa mempertimbangkan apa yang akan terjadi dari kegiatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari game online *Mobile Legends: Bang Bang* pada mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran islam di Institut Agama Islam Negeri Bone. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau *field research* dan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengolah dan menganalisis data secara kualitatif. Pengolahan dan analisis data kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dampak dari game online terdiri dari dua yaitu dampak negatif dan dampak positif. Adapun dampak positif dari game online yaitu pengembangan keterampilan, koordinasi antara tangan dan mata, keterampilan sosial dan kolaborasi, pengembangan bahasa, dan sumber hiburan dan relaksasi. Dampak negatif yaitu ketergantungan dan kecanduan, kesehatan fisik, isolasi sosial, dampak finansial, dan tingkat stress.

---

Received: Maret 14, 2024; Revised: Maret 28, 2024; Accepted: April 15, 2024; Online Available: April 28, 2024;

\*Defio Mario Ratu, [defioratu15@gmail.com](mailto:defioratu15@gmail.com)

---

**Kata kunci:** Game Online, Mahasiswa, Mobile Legends

## 1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, permainan daring atau *online* telah berkembang pesat di seluruh dunia, terutama dengan munculnya game multiplayer yang dapat dimainkan di berbagai platform, salah satunya adalah *Mobile Legends: Bang Bang* (MLBB). *Mobile Legends*, sebuah permainan *multiplayer online battle arena* (MOBA) yang dirilis oleh Moonton pada tahun 2016, telah menjadi salah satu game mobile terpopuler di Indonesia dan di dunia. Di kalangan mahasiswa, game ini banyak digemari karena menawarkan hiburan yang menyenangkan sekaligus tantangan strategi dalam bermain.

Namun, meskipun memberikan kesenangan, game online seperti *Mobile Legends* juga dapat menimbulkan dampak yang beragam pada kehidupan sehari-hari, terutama bagi mahasiswa. Dampak tersebut dapat berupa pengaruh terhadap aspek akademik, psikologis, sosial, serta fisik mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mengenai dampak dari permainan *Mobile Legends* terhadap kehidupan mahasiswa.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### 1. Teori Pengaruh Teknologi dan Media Sosial Terhadap Perilaku Mahasiswa

Mahasiswa sebagai generasi muda sangat dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial. *Mobile Legends*, sebagai salah satu game mobile yang dimainkan secara online, sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial di dunia maya.

- **Teori Uses and Gratifications (U&G):** Teori ini menyatakan bahwa individu aktif memilih media yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Dalam konteks *Mobile Legends*, mahasiswa mungkin bermain untuk memenuhi kebutuhan hiburan, sosial, atau pencapaian pribadi. Kebutuhan hiburan atau pelarian dari stres akademik sering kali menjadi motivasi utama bermain game.
- **Teori Media Sosial dan Interaksi Sosial:** Dalam game ini, mahasiswa berinteraksi dengan pemain lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal. Hal ini memfasilitasi terbentuknya komunitas dalam game, yang bisa memperkuat hubungan

sosial antarmahasiswa, meski ada juga dampak negatif seperti ketergantungan pada dunia maya.

## **2. Teori Psikologis: Pengaruh Game terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa**

Bermain Mobile Legends memerlukan konsentrasi tinggi, kerjasama tim, dan kemampuan untuk berpikir strategis. Namun, dalam beberapa kasus, game ini juga dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mahasiswa.

- **Teori Penguatan Sosial:** Pemain merasa dihargai dan diakui atas pencapaian mereka dalam permainan, baik berupa kemenangan dalam pertandingan maupun dalam ranking. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik bagi pemain.
- **Teori Ketergantungan (Addiction Theory):** Ketergantungan pada permainan bisa menyebabkan mahasiswa menghabiskan waktu berlebihan di depan layar ponsel, yang dapat mempengaruhi kualitas tidur, kebugaran fisik, dan waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan akademik. Ketergantungan ini seringkali menjadi masalah di kalangan mahasiswa, terutama yang memiliki kepribadian kompetitif atau yang mencari pelarian dari stres kehidupan akademik.
- **Teori Flow (Csikszentmihalyi):** Dalam teori ini, bermain game dapat menciptakan pengalaman 'flow', sebuah kondisi di mana pemain sepenuhnya tenggelam dalam aktivitas, merasakan kesenangan dan kepuasan. Ini bisa menjelaskan mengapa mahasiswa betah berlama-lama bermain Mobile Legends, karena mereka merasa "terbawa" dan termotivasi untuk terus bermain guna mencapai level atau ranking tertentu.

## **3. Teori Sosial: Peran Mobile Legends dalam Pembentukan Identitas Sosial Mahasiswa**

- **Teori Interaksi Simbolik:** Dalam game online seperti Mobile Legends, pemain berinteraksi dengan orang lain menggunakan simbol-simbol tertentu (seperti nickname, avatar, atau pencapaian dalam game). Mahasiswa bisa mengkonstruksi identitas sosial mereka melalui status dan reputasi dalam game, yang dapat berpengaruh pada interaksi mereka di dunia nyata.
- **Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner):** Mahasiswa yang terlibat dalam komunitas Mobile Legends dapat membentuk kelompok sosial tertentu. Mereka mungkin mengidentifikasi diri dengan kelompok pemain MLBB dan merasakan

solidaritas, kebanggaan, atau bahkan persaingan antar tim atau komunitas. Hal ini berperan dalam pembentukan identitas sosial yang lebih kuat di kalangan mahasiswa.

#### **4. Teori Pendidikan: Dampak Mobile Legends terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa**

Bermain game, termasuk Mobile Legends, dapat mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa, baik positif maupun negatif.

- **Teori Pembelajaran Sosial (Bandura):** Mobile Legends dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama tim, yang mungkin berguna dalam kehidupan nyata dan dalam lingkungan akademik. Keterampilan komunikasi dan kerjasama yang dipelajari dalam tim bisa diterapkan dalam proyek akademik atau organisasi kampus.
- **Teori Motivasi dan Kinerja:** Bagi sebagian mahasiswa, Mobile Legends dapat menjadi sumber motivasi yang baik sebagai cara untuk mengisi waktu luang atau mendapatkan hiburan setelah belajar. Namun, bagi sebagian lainnya, bermain game dapat menjadi distraksi yang mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar dan menyelesaikan tugas akademik.
- **Teori Teori Self-Regulation:** Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri mungkin bisa memainkan Mobile Legends dengan bijak, tanpa mengorbankan waktu belajar atau kualitas tidur. Namun, bagi mereka yang kurang bisa mengatur diri, permainan ini bisa menjadi gangguan besar terhadap prestasi akademik.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengolah dan menganalisis data secara kualitatif. Pengolahan dan analisis data

kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Samsinar et al., 2022). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, diketahui bahwa dampak game online pada mahasiswa dapat dibagi menjadi dua, yaitu dampak positif dan negatif.

##### **Dampak Positif**

Berdasarkan penelitian, game online seperti Mobile Legends: Bang Bang memberikan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan, terutama dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan strategis. Bermain game ini membutuhkan pemikiran strategis untuk menyelesaikan tantangan dalam permainan dan mencapai kemenangan, yang memperkuat pengembangan keterampilan mereka (Utami et al., 2022). Selain itu, koordinasi antara mata dan tangan meningkatkan tingkat konsentrasi, karena respons cepat terhadap stimulus dalam permainan sangat penting (Ningsih et al., 2023). Game online multipemain juga mempromosikan keterampilan sosial dan kerjasama melalui permainan tim, yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi dengan pemain dari seluruh dunia dan membangun hubungan yang lebih luas (Afiani et al., 2022). Selain itu, game ini juga membantu pengembangan bahasa karena pemain berkomunikasi tidak hanya dalam bahasa Indonesia tetapi juga dalam berbagai bahasa global melalui fitur obrolan dan suara di dalam permainan. Bagi banyak mahasiswa, game online juga menjadi sumber hiburan dan relaksasi di tengah tekanan tugas-tugas akademis dan kehidupan kampus (Amalia & Naya, 2023). Dengan penggunaan yang bijak dan seimbang, game online dapat memberikan banyak manfaat positif bagi para pemainnya. Untuk memaksimalkan dampak positif dari game online, penting bagi mahasiswa untuk mengelola waktu mereka dengan baik dan memilih game yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Game online juga dapat menjadi alat yang berharga bagi mahasiswa komunikasi, membantu mereka mengembangkan keterampilan yang relevan dengan studi dan karier mereka di masa depan. Dengan bermain game secara bijak, mahasiswa dapat memperoleh keterampilan komunikasi

yang berharga dan memperluas jaringan sosial mereka. Mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam yang menjadi narasumber dalam penelitian ini menyoroti dampak positif yang signifikan dari Mobile Legends: Bang Bang, khususnya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi. Game ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih berbicara dalam situasi yang membutuhkan koordinasi yang cepat dan jelas. Berinteraksi dengan pemain dari latar belakang yang beragam juga membantu mahasiswa membangun jaringan sosial yang luas, yang penting untuk mengembangkan koneksi profesional di masa depan dalam karier mereka. Bermain dengan orang-orang dari budaya yang berbeda juga meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang komunikasi antarbudaya dan keterampilan bahasa, yang sangat penting dalam dunia yang semakin global ini.

### **Dampak Negatif**

Selain menghadirkan dampak positif, penggunaan game online juga membawa beberapa dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah risiko ketergantungan dan kecanduan yang sering kali terjadi akibat penggunaan game online berlebihan (Daud et al., 2022). Ketika mahasiswa menghabiskan terlalu banyak waktu untuk bermain game, hal ini dapat mengakibatkan penurunan dalam prestasi akademik dan mengganggu kehidupan sosial mereka. Selain itu, bermain game dalam jangka waktu yang lama juga dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, seperti masalah penglihatan, postur tubuh yang buruk, dan gangguan tidur. Lebih lanjut, bermain game online dapat menyebabkan mahasiswa merasa terisolasi dari interaksi sosial di dunia nyata. Hal ini mengakibatkan mereka menghabiskan lebih sedikit waktu untuk berinteraksi langsung dengan teman dan keluarga, dengan fokus yang lebih besar pada aktivitas virtual daripada kehidupan sosial yang sehat.

### **Dampak Finansial**

Bermain game online dapat memiliki dampak finansial yang signifikan bagi mahasiswa karena membutuhkan penggunaan kuota internet yang tidak sedikit. Selain itu, kebiasaan melakukan top-up untuk mendapatkan akses khusus dalam game juga dapat mempengaruhi keuangan mahasiswa jika tidak diatur dengan baik. Selain dampak finansial, bermain game online juga dapat meningkatkan tingkat stres mahasiswa,

terutama ketika mengalami kekalahan dalam pertandingan. Harapan untuk meraih kemenangan seringkali tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh, menyebabkan tingkat stres yang tinggi. Secara keseluruhan, dampak negatif dari game online pada mahasiswa mencakup penurunan prestasi akademik, masalah kesehatan fisik dan mental, serta isolasi sosial. Waktu yang dihabiskan untuk bermain game dapat mengganggu waktu yang seharusnya dialokasikan untuk belajar.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Permainan *Mobile Legends* memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan mahasiswa, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, game ini dapat meningkatkan keterampilan kerja sama tim, komunikasi, dan strategi. Di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, game ini dapat menyebabkan kecanduan, gangguan kesehatan fisik dan mental, serta penurunan prestasi akademik. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengelola waktu dengan bijak dan menjaga keseimbangan antara hiburan dan tanggung jawab. Dengan demikian, dampak negatif dari permainan *Mobile Legends* dapat diminimalkan dan manfaat positifnya dapat dimaksimalkan.

## DAFTAR REFERENSI

- Afiani, A. S., Achmad, I. Z., Gustiawati, R., & Mahardhika, D. B. (2022). Pengaruh Game Online Mobile Legend Terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik. Universitas SinfaperbangsaKarawang, 5(2). <https://scholar.archive.org/work/x3vmm44v6raazdaspunoc7zkwe/access/wayback/http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/porkes/article/download/6110/pdf>.
- Amalia, N., & Naya, N. A. (2023). Analisis Dampak Game Online Mobile Legend Terhadap Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan Peserta didik Kelas V. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6271>
- Daud, R. F., Marini, M., & Monica, D. (2022). Pengaruh Game Online “Mobile Legend” dan Psikologi Anak Terhadap Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi dalam Keluarga. *Empiricism Journal*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.36312/ej.v3i2.1005>
- Ningsih, P., Kuryanto, M. S., & Setiadi, G. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Game Online Mobile Legend pada Anak Usia Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5520>

- Samsinar, S., Wardana, S., & Aspila, A. (2022). Psychological Interaction between Da'i and Mad'u Against the Da'wah Process. *Palakka: Media and Islamic Communication*, 3(1), 23–35.
- Utami, A. T., Bandarsyah, D., & Sulaeman, S. (2022). Dampak Game Mobile Legends Terhadap Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2710>

## KARAKTER KEBANGSAAN

Aprillia Sumenda<sup>1</sup>, Nomi Tampilang<sup>2</sup>, Christo Rompis<sup>3</sup>, Melky Pangemanan<sup>4</sup>

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado

Korespondensi penulis: [sumendaepri@gmail.com](mailto:sumendaepri@gmail.com), [nomitampilng30@gmail.com](mailto:nomitampilng30@gmail.com),  
[itorompis@gmail.com](mailto:itorompis@gmail.com), [melkypangemanan@unima.ac.id](mailto:melkypangemanan@unima.ac.id)

**Abstract.** *This research explores the important role of national character as the main foundation in forming identity and maintaining the integrity of the nation, especially in the era of globalization which expands intercultural interactions and the spread of foreign values. With the rapid flow of information from all over the world, maintaining a strong identity is crucial for every nation to overcome the challenges of an identity crisis that may arise. A qualitative approach was used in this research, by analyzing data from literature, interviews with experts, as well as policy studies in the fields of education and national culture. The results show that strengthening national character plays a role in preventing identity crises, increasing social unity, and protecting cultural integrity amidst the challenges of globalization. This research emphasizes the importance of sustainable national character education and policies that support the creation of a strong national identity.*

**Keywords:** *National Character, National Identity, Globalization, Character Education, National Integrity.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi peran penting karakter kebangsaan sebagai landasan utama dalam membentuk identitas serta menjaga keutuhan bangsa, terutama di era globalisasi yang memperluas interaksi antarbudaya dan penyebaran nilai-nilai asing. Dengan derasnya arus informasi dari seluruh dunia, menjaga identitas yang kuat menjadi krusial bagi setiap bangsa untuk mengatasi tantangan krisis identitas yang mungkin muncul. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan menganalisis data dari literatur, wawancara dengan pakar, serta kajian kebijakan di bidang pendidikan dan budaya nasional. Hasil menunjukkan bahwa penguatan karakter kebangsaan berperan dalam mencegah krisis identitas, meningkatkan kesatuan sosial, dan melindungi integritas budaya di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan karakter kebangsaan yang berkelanjutan serta kebijakan yang mendukung terciptanya identitas nasional yang kuat.

**Kata kunci:** Karakter bangsa, Jati diri bangsa, Globalisasi, Pendidikan karakter, Integritas Nasional.

### 1. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi yang ditandai dengan semakin cepatnya arus informasi, teknologi, dan interaksi budaya lintas negara, identitas nasional menghadapi tantangan yang signifikan. Dinamika perubahan sosial, politik, serta ekonomi global telah membuat masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia, lebih mudah mengalami krisis identitas. Nilai-nilai dan budaya asing kerap kali lebih mendominasi, memengaruhi cara berpikir dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Kekhawatiran muncul terkait semakin melemahnya rasa nasionalisme dan semangat kebangsaan, yang pada akhirnya dapat mengancam persatuan dan kesatuan negara.

---

Received: Maret 17, 2024; Revised: Maret 30 2024; Accepted: April 14, 2024; Online Available: April 29, 2024;

\*Aprillia Sumenda, [sumendaepri@gmail.com](mailto:sumendaepri@gmail.com)

---

Karakter kebangsaan menjadi elemen penting dalam menjaga jati diri serta identitas nasional. Karakter ini meliputi nilai-nilai seperti cinta terhadap tanah air, solidaritas, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab kepada negara. Nilai-nilai tersebut memiliki peran vital dalam menciptakan kesatuan sosial, meningkatkan rasa bangga terhadap bangsa, serta melestarikan budaya lokal di tengah gempuran pengaruh global.

Meskipun begitu, terdapat berbagai tantangan dalam menanamkan karakter kebangsaan, terutama pada generasi muda yang lebih terekspos budaya global melalui teknologi dan media sosial. Hal ini memerlukan pendekatan yang sistematis dari berbagai pihak, mulai dari sektor pendidikan, kebijakan pemerintah, hingga peran aktif masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang relevan dengan konteks masa kini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih jauh tentang bagaimana karakter kebangsaan dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk identitas nasional di tengah arus globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi strategi-strategi efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya menjaga persatuan bangsa dan mengatasi krisis identitas yang mungkin terjadi.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Karakter kebangsaan merupakan salah satu konsep penting dalam pembangunan jati diri dan identitas sebuah bangsa. Menurut Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, karakter kebangsaan mencakup nilai-nilai seperti cinta tanah air, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta persatuan Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter kebangsaan harus dimulai sejak dini melalui pendidikan yang berkelanjutan, baik di sekolah maupun di masyarakat (Kemdikbud, 2020).

Dalam kerangka teoritis, karakter kebangsaan dapat dikaitkan dengan konsep identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel (1979). Identitas sosial berhubungan dengan bagaimana individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu, yang dalam konteks ini adalah bangsa. Ketika individu memiliki identitas

kebangsaan yang kuat, ia cenderung berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa tersebut, seperti solidaritas, cinta tanah air, dan tanggung jawab sosial. Menurut teori ini, identitas sosial dapat membentuk cara pandang individu terhadap dirinya sendiri serta terhadap orang lain, terutama dalam konteks perbedaan budaya dan pengaruh global (Tajfel & Turner, 1986).

Selain itu, Bennett (2005) dalam teorinya tentang "Intercultural Sensitivity" menjelaskan bahwa di era globalisasi, di mana interaksi antarbudaya semakin intensif, kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya menjadi penting. Namun, karakter kebangsaan yang kuat tetap diperlukan untuk menjaga keutuhan dan identitas nasional. Bennett menekankan bahwa penghargaan terhadap budaya global tidak harus menghilangkan karakter nasional; justru, keduanya dapat saling memperkaya dengan catatan bahwa karakter kebangsaan tetap dijaga dengan baik (Bennett, 2005).

Secara praktis, pendidikan karakter kebangsaan di Indonesia sudah mulai diimplementasikan melalui kurikulum yang mencakup pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), namun efektivitasnya seringkali bergantung pada penerapan di lapangan. Penelitian oleh Suyadi dan Selvi (2019) menunjukkan bahwa pendidikan karakter kebangsaan yang diterapkan di sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap nasionalisme pada siswa, terutama dalam hal cinta tanah air dan toleransi terhadap perbedaan. Dalam studinya, mereka mengamati bahwa siswa yang terpapar pendidikan karakter kebangsaan lebih cenderung mengembangkan rasa kepemilikan terhadap identitas nasional mereka, meskipun terpapar budaya global (Suyadi & Selvi, 2019).

Dalam konteks Indonesia, globalisasi memiliki dampak yang ambivalen. Di satu sisi, globalisasi memberikan peluang besar untuk peningkatan ekonomi, teknologi, dan pertukaran budaya. Namun di sisi lain, seperti yang diungkapkan oleh Kurniawati (2021), globalisasi juga membawa tantangan dalam menjaga identitas kebangsaan karena masyarakat, terutama generasi muda, lebih rentan terhadap pengaruh budaya asing melalui media sosial dan internet. Oleh karena itu, Kurniawati menekankan pentingnya strategi pendidikan dan kebijakan budaya yang mampu mempertahankan karakter kebangsaan di tengah tantangan global ini (Kurniawati, 2021).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau tinjauan pustaka sebagai pendekatan utama dalam mengkaji peran karakter kebangsaan dalam membentuk identitas dan keutuhan bangsa di era globalisasi. Studi literatur adalah metode yang mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami bagaimana konsep dan teori yang sudah ada diterapkan dalam konteks yang lebih luas serta bagaimana hasil penelitian sebelumnya dapat memberikan landasan bagi penelitian saat ini.

Dalam melakukan studi literatur ini, beberapa tahapan yang diterapkan meliputi:

#### 1. Pengumpulan Sumber Data

Peneliti mengumpulkan berbagai sumber literatur, baik yang bersifat teoritis maupun empiris, yang berkaitan dengan tema karakter kebangsaan, identitas nasional, serta dampak globalisasi. Sumber yang digunakan mencakup buku-buku akademis, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen kebijakan pemerintah yang relevan. Peneliti juga mengakses artikel dari database jurnal internasional seperti Google Scholar, ScienceDirect, serta jurnal nasional yang terindeks oleh SINTA dan DOAJ.

#### 2. Kriteria Seleksi Sumber

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan relevansi dan kualitas sumber. Sumber yang dipilih adalah yang memiliki kredibilitas tinggi dan relevan dengan topik penelitian, terutama yang berkaitan dengan karakter kebangsaan di era globalisasi. Artikel penelitian yang dipilih merupakan hasil penelitian empiris atau kajian teoritis yang dipublikasikan dalam jurnal yang terakreditasi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Tahun publikasi juga menjadi pertimbangan, dengan prioritas pada sumber-sumber yang dipublikasikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir untuk memastikan data yang lebih up-to-date.

#### 3. Analisis Isi

Setelah mengumpulkan sumber-sumber literatur, peneliti melakukan analisis isi (content analysis) terhadap materi yang ditemukan. Teknik ini bertujuan untuk memahami isi dan argumen dari setiap literatur yang dianalisis, serta untuk menemukan

kesamaan, perbedaan, dan pola-pola penting yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mengkategorikan literatur berdasarkan tema-tema utama seperti pendidikan karakter, identitas nasional, pengaruh globalisasi, dan upaya penguatan karakter kebangsaan.

#### 4. Sintesis Temuan

Sintesis dilakukan dengan menyatukan hasil-hasil yang diperoleh dari berbagai sumber literatur tersebut. Peneliti mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari berbagai kajian sebelumnya, termasuk bagaimana pendidikan karakter kebangsaan dipraktikkan di berbagai negara, dampak globalisasi terhadap identitas nasional, dan kebijakan apa saja yang diterapkan untuk menjaga karakter kebangsaan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini membangun kerangka pemikiran yang komprehensif berdasarkan temuan yang ada.

#### 5. Kesimpulan dan Implikasi

Tahap akhir dari metode studi literatur ini adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah disintesis dari literatur yang dipelajari. Kesimpulan ini mencakup pandangan tentang pentingnya karakter kebangsaan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan bagaimana pendidikan serta kebijakan nasional dapat memperkuat identitas bangsa. Selain itu, implikasi dari temuan ini juga diuraikan untuk memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan dan kebijakan kebangsaan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Studi literatur yang dilakukan untuk meneliti karakter kebangsaan sebagai fondasi dalam pembentukan identitas dan keutuhan bangsa di era globalisasi menunjukkan bahwa konsep ini memiliki peran yang krusial dalam menghadapi berbagai tantangan modern. Globalisasi, dengan segala kemajuan teknologi dan arus informasi yang cepat, menciptakan lingkungan yang memungkinkan pertukaran budaya yang semakin intensif, namun juga berisiko melemahkan identitas nasional jika tidak diimbangi dengan penguatan karakter kebangsaan.

Dalam konteks pendidikan, berbagai literatur menegaskan pentingnya pendidikan karakter kebangsaan sebagai sarana utama untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran tinggi terhadap identitas nasional. Penelitian oleh Suyadi dan Selvi

(2019) menunjukkan bahwa siswa yang diberikan pendidikan karakter kebangsaan cenderung lebih memiliki sikap cinta tanah air dan mampu menghadapi pengaruh budaya asing. Pendidikan ini, yang menekankan nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, dan tanggung jawab sosial, sangat relevan dalam menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman dan interaksi global.

Selain itu, literatur yang dikaji juga menunjukkan bahwa pembentukan identitas nasional melalui karakter kebangsaan dapat dihubungkan dengan teori identitas sosial. Tajfel dan Turner (1986) menjelaskan bahwa identitas seseorang sebagai bagian dari kelompok (dalam hal ini, bangsa) memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku. Individu yang memiliki karakter kebangsaan yang kuat akan cenderung lebih loyal terhadap nilai-nilai nasional dan mempertahankan jati dirinya sebagai bagian dari bangsa tersebut, meskipun terpapar oleh budaya global. Ini menjadi penting di era globalisasi, di mana generasi muda sering kali lebih rentan terhadap krisis identitas akibat paparan terhadap budaya asing yang lebih dominan melalui media digital.

Dalam studi yang lain, Bennett (2005) mengemukakan bahwa intercultural sensitivity atau sensitivitas antarbudaya menjadi keterampilan yang dibutuhkan di era globalisasi. Namun, ia juga menekankan bahwa sensitivitas ini tidak berarti melemahkan karakter kebangsaan. Justru, individu yang memiliki karakter kebangsaan yang kuat dapat lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan budaya lain tanpa kehilangan jati dirinya. Ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak harus dilihat sebagai ancaman, melainkan peluang untuk memperkaya identitas nasional selama nilai-nilai kebangsaan tetap dijaga.

Dari perspektif kebijakan, studi literatur juga mengungkapkan bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam merumuskan strategi yang tepat untuk memperkuat karakter kebangsaan. Kurniawati (2021) dalam penelitiannya menyoroti pentingnya kebijakan yang mendukung penguatan karakter kebangsaan melalui pendidikan, media massa, dan kebijakan budaya. Ia menekankan bahwa globalisasi bisa membawa dampak negatif terhadap identitas kebangsaan jika tidak diimbangi dengan kebijakan yang tepat. Pemerintah harus memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan selalu

menjadi bagian integral dari pendidikan dan budaya masyarakat, sehingga identitas nasional tetap kuat meski ada pengaruh global.

Temuan lain dari literatur menunjukkan bahwa kohesi sosial, seperti yang dijelaskan oleh Durkheim (1893), dapat tercapai jika masyarakat memiliki kesamaan nilai-nilai kebangsaan. Karakter kebangsaan menjadi semacam "perekat sosial" yang menyatukan individu dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya dalam satu identitas nasional. Dalam situasi globalisasi yang sering kali memecah masyarakat melalui perbedaan ideologi atau pengaruh budaya asing, karakter kebangsaan memainkan peran penting dalam menjaga persatuan bangsa.

Berdasarkan hasil studi literatur ini, dapat disimpulkan bahwa karakter kebangsaan tidak hanya berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan identitas nasional, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan terhadap tantangan yang dibawa oleh globalisasi. Pendidikan yang mengedepankan karakter kebangsaan dan kebijakan yang mendukung penguatan nilai-nilai kebangsaan adalah kunci dalam menjaga keutuhan dan keberlanjutan identitas bangsa di tengah arus perubahan global yang dinamis.

Dengan demikian, meskipun globalisasi membawa banyak peluang, penting untuk tetap menekankan karakter kebangsaan sebagai landasan dalam membentuk generasi yang mampu bersaing secara global, namun tetap berakar kuat pada identitas nasional mereka.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Karakter kebangsaan memainkan peran yang sangat vital sebagai dasar dalam pembentukan identitas nasional dan mempertahankan keutuhan bangsa, terutama di tengah era globalisasi. Di era arus informasi, teknologi, serta interaksi budaya lintas negara yang semakin deras, nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, solidaritas, gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab terhadap bangsa terbukti menjadi perisai yang kuat dalam menghadapi krisis identitas, terutama di kalangan generasi muda. Penguatan karakter kebangsaan tidak hanya berfungsi menjaga persatuan sosial, tetapi juga melindungi warisan budaya lokal dan memperkokoh semangat nasionalisme. Melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan kebijakan yang tepat, karakter

kebangsaan dapat terus ditanamkan dan disesuaikan dengan tantangan yang muncul dari globalisasi saat ini.

### **Saran**

1. Pendidikan Karakter yang Komprehensif : Pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter kebangsaan secara lebih mendalam dan sistematis dalam kurikulum. Pembelajaran karakter ini harus mencakup aspek intelektual, emosional, serta keterampilan praktis, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pentingnya Peran Keluarga dan Masyarakat :Keluarga dan masyarakat memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda. Program-program yang mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan yang menekankan nilai kebangsaan perlu ditingkatkan. Hal ini akan membantu membangun kesadaran nasionalisme dan memberikan pengaruh positif di kalangan anak muda.
3. Pengembangan Kebijakan yang Mendukung Identitas Nasional :Pemerintah harus terus memperkuat kebijakan yang bertujuan menjaga dan memperkuat identitas nasional di tengah pengaruh budaya global. Kebijakan yang mempromosikan kecintaan terhadap produk lokal, pelestarian budaya tradisional, serta penyebaran nilai-nilai nasionalisme melalui media massa dan teknologi harus terus didorong agar identitas bangsa tidak hilang oleh arus globalisasi.

Karakter kebangsaan memainkan peran yang sangat vital sebagai dasar dalam pembentukan identitas nasional dan mempertahankan keutuhan bangsa, terutama di tengah era globalisasi. Di era arus informasi, teknologi, serta interaksi budaya lintas negara yang semakin deras, nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, solidaritas, gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab terhadap bangsa terbukti menjadi perisai yang kuat dalam menghadapi krisis identitas, terutama di kalangan generasi muda. Penguatan karakter kebangsaan tidak hanya berfungsi menjaga persatuan sosial, tetapi juga melindungi warisan budaya lokal dan memperkuat semangat nasionalisme. Melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan kebijakan yang tepat, karakter

kebangsaan dapat terus ditanamkan dan disesuaikan dengan tantangan yang muncul dari globalisasi saat ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Bennett, M. J. (2005). Becoming interculturally competent. Toward multiculturalism: A reader in multicultural education, 2(1), 62-77.
- Kemdikbud. (2020). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 25-35.
- Kurniawati, S. (2021). Globalisasi dan tantangan identitas kebangsaan di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Budaya Sains*, 18(2), 122-133.
- Suyadi, & Selvi, S. (2019). Pengaruh pendidikan karakter terhadap sikap nasionalisme pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 32(1), 45-60.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. *Psychology of Intergroup Relations*, 7(2), 33-47.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 10-24.
- Budiono, T. (2017). Pendidikan Karakter dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan Komparatif. *Jurnal Internasional Pendidikan Karakter*, 3(2), 101-115.
- Fahmi, A. (2020). Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Kebangsaan di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 14(2), 50-63.
- Setiawan, A. (2015). Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia*, 9(1), 34-48.
- Suyadi, & Selvi, S. (2019). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Sikap Nasionalisme pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 32(1), 45-60.
- Setiawan, Deny. "Kontribusi Tingkat Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara terhadap Sikap Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan." *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 9.1 (2017): 20-27.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA (masyarakat ekonomi ASEAN). In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).

Setyorini, Ika, et al. "Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 8.2 (2021): 175-183.

Sundawa, Dadang. "Penguatan Karakter Mahasiswa yang Berwawasan Kebangsaan dalam Menghadapi Tantangan Disintegrasi Bangsa." (2017): 202-205.

Jiwandono, Ilham Syahrul, and Khairunisa Khairunisa. "Pemanfaatan Nilai-Nilai Filosofis Punakawan Dalam Upaya Penguatan Karakter Mahasiswa." *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 20.1 (2020).